

Dr. Hj. Hadi Machmud, M.Pd
Dr. H. Nur Alim, M.Pd



Merajut Harapan di Beningnya Air Laut

Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo



Dr. Hj. Hadi Machmud, M.Pd

Dr. H. Nur Alim, M.Pd

Merajut Harapan

DI BENINGNYA AIR LAUT

Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo



MERAJUT HARAPAN DI BENINGNYA AIR LAUT
Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo

Penulis:

Dr. Hj. Hadi Machmud, M.Pd
Dr. H. Nur Alim, M.Pd

Editor:

Azwar Abidin, M.Pd

Penata Letak & Desain Sampul:
Tim LP2M

ISBN 978-623-5990-26-2

Cetakan pertama, Januari 2022
xiv + 205 hlm, 15,5 x 23 cm

Gambar Sampul :

<https://www.mongabay.co.id>

Penerbit:

SulQa Press

Redaksi:

Jl. Sultan Qaimuddin No 17. Baruga, Kendari
Telp: (0401) 3193710

Email: sulqapress@iainkendari.ac.id

Distributor Tunggal:

Jl. Sultan Qaimuddin No 17. Baruga, Kendari
Telp: (0401) 3193710

Email: sulqapress@iainkendari.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dan penerbit



*Bersyukulah Jika Allah Memberimu Ujian Hidup,
Karena dengan Demikian Allah akan
Memberikanmu Kesempatan untuk Berubah
Menjadi Manusia yang Lebih Baik.*

*Berdoalah, Allah mendengarmu, Bersabarlah
karena Allah akan Menjawab Doamu pada Waktu
yang Tepat*

*Untuk Orang-Orang yang Kukasihi, Kucintai
Kusayangi, Sumber Kekuatan dan Inspirasiku
Ketiga Permata Hati Kami*



PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشر ف الانبياء و
المرسلين سيدنا محمد
وعلى اله و صحبه اجمعين . ا ما بعد

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan HidayahNya berupan kesehatan, kelslaman dan keimanan kepada kita semua terutama penulis dan keluarga sehingga dapat melakukan aktivitas keseharian. Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia dari semua yang diperoleh merupakan ungkapan yang indah dan terbaik sebagai wujud kepasrahan seorang hamba. Bimbingan dan petunjuk di berikan olehNya kepada penulis untuk dapat menulis dan menyusun buah fikiran dengan dukungan realitas dan data dilapangan sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Harapan terungkap dari hati yang dalam dan menggelitik nurani dari realitas pengamatan yang kemudian tertuang dalam buku ini akan dapat memberikan seberkas informasi tentang kehidupan saudara kita yang beretnis berbeda, pola hidup, pola kerja, penghuni geografis berbeda, pola pikir yang tidak pada umumnya, penurunan nilai-nilai hidup dan keyakinan nenek moyang pada generasi penerus begitu melekat dan mendarah daging dikalng mereka terkhusus pada anak-anak yang mengakibatkan mereka

sebagai generasi pelanjut suli keluar dari lingkaran yang sudah terbangun sejak dahulu kala oleh nenek moyang.

Berharap apa yang tertuang dalam tulisan ini akan mampu menggugah kemanusiaan kita terutama pengambil kebijakan untuk lebih bijak memperhatikan dan memberikan solusi penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi saudara-saudara kita dan anak-anak yang terpaksa harus merelakan masa indah dan menyenangkan diusia bermain tergantikan dengan aktivitas berjibaku dengan pekerjaan mencari nafkah membantu biaya hidup orang tua dan keluarga yang seharusnya dilakukan dan menjadi tanggung jawab orang tua. Anak-anak dengan wajah yang lusuh, tangan mungil yang kasar dengan lincah mengikat jaring, mengikat rumput laut dengan tali, menjunjung, menjinjing jualan, menjaga menggendong adik, mendayung perahu sampan, mencungkil pasir mencari kerang dan yang lainnya menjadi pemandangan aktivitas keseharian anak-anak Suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah.

Realitas pada objek dilapangan bahwa ketertinggalan, keterpencilan, dan keterbelakangan sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan yang rendah akan menimbulkan pola pikir yang sempit, aktivitas monoton, serta daya saing rendah pula. Hal ini yang dialami oleh objek terteliti anak-anak Suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah secara umum mereka akan sulit berubah dikarenakan beberapa faktor antara lain adalah rendahnya pendidikan, pananaman nilai-nilai tradisi orginal dari nenek moyang masih melekat bahwa melakukan pekerjaan atau beraktivitas melaut tidak membutuhkan pendidikan khusus yang dipelajari disekolah, tetapi membutuhkan keterampilan khusus yang diajarkan secara turun temurun dalam keluarga dan masyarakat sehingga dapat menaklukkan laut sebagai sumber kehidupan dan tempat tinggal. Anak-anak sejak kecil sudah diajarkan bagaimana bekerja, dan melakukan berbagai kegiatan yang menjadi modal hidup mereka sebagai seorang Suku Bajo.

Keseluruhan tulisan ini adalah hasil penelitian yang direfleksikan dan didesain dalam susunan beberapa bab, yang mana tentunya tetap mengembangkan dan menyelaraskan

pemikiran dengan dukungan konsep, teori, hasil penelitian terdahulu, dengan paparan dan temuan data dari lapangan. Semua paparan dan analisis dalam setiap bab merupakan temuan obyektif yang kemudian beberapa aspek disesuaikan dengan judul, sehingga setiap bab akan memiliki bahasan yang masih saling terkait dan berkorelasi satu dengan yang bab lain.

Penulis meyakini bahwa apa yang tersaji dalam tulisan ini akan dapat menjadi informasi dan inspirasi serta menjadi data awal bagi peneliti yang akan mendalami, meneliti, mengkaji atau menulis kasus objek yang sama. Disadari bahwa tulisan ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan olehnya diharapkan saran yang konstruktif untuk kesempurnaannya. Terimakasih diucapkan kepada Kepala Desa Bajo Indah dan Marobo serta seluruh masyarakat demikian pula semua kolega yang sudah membantu penulisan buku ini diucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT memberikan pahala yang lebih besar.

Kepada orang yang tercinta, penyemangat, sumber inspirasi; ketiga anak-anakku (Enha Muthia Firdiyanti, Radiah Zakiyati Alim, Fahmi Humam Firsada), mereka berhak memperoleh kebahagiaan, semoga Allah selalu memberkahi dan meridohi kehidupan mereka, Amiiin.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah pemilik kesempurnaan, tempat kita berserah diri dan mohon perlindungan. Semoga segala amal usaha, perbuatan kita dicatat dan mendapat imbalan yang lebih besar disisiNya, Amin ya Rabbal Alamin

Kendari, Desember 2021

Penulis



KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.Pd
(Rektor Insititut Agama Islam Negeri Kendari)

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu.

Alhamdulillah, Puji syukur tak terhingga atas nikmat dan Hidayah yang diberikan Allah SWT. Tiada kemuliaan yang diberikan Allah SWT sesudah keimanan melainkan pemahaman dan itikad baik dalam melaksanakan perintahNya. Buku “*Merajut Harapan di Beningnya Air Laut (Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo)*”, yang hadir ditengah-tengah kita ini dapat dipahami sebagai upaya informasi “Suku Bajo” yang beretnis berbeda, pola hidup, pola kerja, penghuni geografis berbeda, serta pola pikir yang berbeda pula. Pewarisan nilai-nilai hidup dan keyakinan nenek moyang pada generasi penerus begitu melekat dan mendarah daging dikalng mereka terkhusus pada anak-anak yang mengakibatkan mereka sebagai generasi pelanjut sulit keluar dari lingkaran yang sudah terbangun sejak dahulu kala oleh nenek moyang mereka.

Kehadiran buku ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa kehidupan masyarakat Suku Bajo sangat berpengaruh secara turun temurun pada kehidupan generasi penerus. Kehidupan Suku Bajo pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor anantara lain; (a) doktrinitas, lingkungan keluarga yang masih memiliki pola fikir sederhana, pandangan hidup dan pola kehidupan apa adanya yang sudah diwariskan secara turun temurun, (b) kekuatan kekerabatan dan

kekeluargaan, interaksi sosial, pergaulan antar teman dalam lingkungan sendiri (c) ekonomi sangat sederhana, sebahagian besar masih hidup dalam kesederhanaan, tempat tinggal, mata pencaharian dari satu sumber yaitu dari laut, yakni menjadi nelayan biasa dengan peralatan yang masih bersifat tradisonal, (d) pendidikan yang masih rendah, bahkan banyak yang tidak tamat SD dan (e) motivasi, belajar, berprestasi, pola hidup sulit berubah untuk berkehidupan yang lebih.

Tidak dapat dinafikan bahwa suku Bajo berdasarkan silsilah terkenal dengan kehebatnya dalam menjelajahi laut, kebiasaan berada di laut yang juga menjadi warisan budaya atau kebiasaan orang tua pada anak, menyebabkan anak-anak suku Bajo mengimitasi diri dari orang dewasa disekitarnya dan menyebabkan anak juga mengalami kondisi fisik yang sama dengan orang tua dalam etnis mereka. Berdasarkan hal inilah yang sekaligus membentuk karakteristik anak-anak, termasuk keterampilan sosial.

Anak suku Bajo memiliki karakteristik yang unik sekaligus memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dari anak seusianya, seperti; *Nganjama Sibbea* (Bekerjasama), *Guru Sibbea* (belajar bersama), *Kukuri Sibbea* (bermain bersama) *Si Jagaang* (saling melindungi), *Situloh/Sibantoh* (tolong menolong), empati yang tinggi, dan ringan tangan membantu soliditas., pantang menyerah, menghormati dan menghargai orang tua, dan semangat juang yang tinggi. Pola berpikir dan pola hidup anak suku Bajo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan dan berlaku dalam masyarakat yang mengakibatkan tingkat kehidupan mereka selalu dalam kesederhanaan, tidak ada perkembangan signifikan baik dari aspek ekonomi maupun pendidikan, doktrin sejak dini bahwa jika ingin hidup bahagia, tenang dan sejahtera maka hendaklah menjaga dan memperlakukan alam laut dengan baik, sopan, tidak boleh merusak termasuk tidak boleh mengotori laut, karena lautlah memberikan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Upaya yang perlu dilakukan oleh pemerinta, masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan, memberdayakan serta memfungsikan anak suku Bajo secara keseluruhan yaitu; (1)

menghadirkan fasilitas di lingkungan mereka, terutama fisik dan fungsional (2) menugaskan konseling, pembimbing dan penyuluhan dari lembaga yang profesional, (3) memberikan fasilitas penuh kepada anak-anak suku Bajo yang memiliki prestasi akademik bagus untuk melanjutkan pendidikan baik yang mampu maupun yang kurang mampu secara ekonomi, (4) memberikan peluang dan lapangan kerja kepada anak suku Bajo yang sudah berhasil dan sukses menyelesaikan studi minimal S1 untuk mengabdikan diri terutama dikalangan etnis mereka, (5) memberdayakan dan memberikan bantuan modal secara fungsional pada masyarakat terutama yang memiliki kompetensi, memiliki bakat dan atau yang memiliki usaha kreatif, untuk dapat merubah pola pikir mereka yang sudah mengakar secara turun temurun.

Dengan terbitnya buku ini, saya sebagai Rektor IAIN Kendari menyambut gembira karena program penerbitan buku yang dibawah tanggung jawab LPPM IAIN Kendari bisa berjalan sesuai dengan rencana yang mendapat respon baik oleh beberapa dosen. Penerbitan buku ini disamping dapat memberikan pengayaan sekaligus dapat menumbuhkan budaya akademik dalam menulis buku baik buku referensi maupun buku ajar. Disamping menulis, juga tugas dosen lainnya adalah melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat.

Akhir kata, saya berharap buku *Merajut Harapan di Beningnya Air Laut (Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo)*, yang hadir tidak sekedar memberikan tafsir dan komentar tekstual semata, namun juga berharap sanggup menghadirkan khazanah pemahaman, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Kendari, 17 Desember 2021

Rektor IAIN Kendari

Prof. Dr. Faizah Biti Awad, M.Pd



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengantar Penulis.....	v
Kata Sambutan	ix
Daftar Isi	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI.....	17
A. Anak Usia Dini	17
B. Karakteristik Anak Usia Dini	21
C. Kompetensi Anak Usia Dini	26
D. Motivasi dan Anak Kerja.....	28
E. Anak dalam Regulasi	32
F. Anak dalam Agama.....	36
BAB III POLA HIDUP SUKU BAJO	47
A. Eksistensi Suku Bajo.....	47
B. Karakteristik Suku Bajo.....	51
C. Pola Hidup Anak Suku Bajo Marobo dan Bajo Indah	72
D. Suku Bajo Sebagai Suku Terasing	87

BAB IV KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SUKU BAJO	93
A. Konsep Keterampilan Sosial Anak.....	94
B. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak.....	97
C. Pengaruh Globalisasi pada Keterampilan Sosial Anak.....	105
D. Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo	111
E. Aktivitas Sosial Anak Susku Bajo	120
F. Pengaruh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo	131
BAB V PENANAMAN NILAI BUDAYA DAN INTERAKSI ANAK SUSKU BAJO	137
A. Penanaman Nilai Budaya pada Anak Suku Bajo.....	137
B. Pendekatan Indoktrinasi	144
C. Pendekatan Nilai Kelaurga Demokratis	146
D. Pendekatan Kekerabatan Dan Kebersamaan ...	149
BAB VI PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT	161
A. Profil Masyarakat Bajo	161
B. Peran Pemerintah	172
C. Peran Masyarakat	187
BAB VII PENUTUP	193
Daftar Pustaka	201

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki aneka suku bangsa dan tersebar diseluruh pulau-pulau. Setiap suku bangsa memiliki karakteristik, budaya, nilai dan norma yang berbeda dan bebas mengembangkan berdasarakan falsafah Pancasila dan semboyan bhineka tunggal ika (berbeda-beda namun tetap satu). Negara memberikan kebebasan setiap warga untuk hidup dan tinggal secara berdampingan di suatu daerah dengan damai, saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain dan tidak ada diskriminari.

Negara menjamin hak setiap warga negara untuk hidup dengan layak seperti yang tertuang dalam Undang Undang Dasar 1945 meberikan jaminan pada setiap warga masyarakat untuk hidup berdampingan, bekerjasama dan saling menghargai. Setiap warga masyarakat memiliki hak yang sama “Penduduk adalah warga negara Indonesia yang bertempat tinggal di Indonesia”, dan pasal lain “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan Kemendikbud; 2013)” mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak, pendidikan, pekerjaan, dan jaminan kesehatan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang ditandai oleh adanya kesatuan sosial yang memiliki perbedaan latar belakang yang beragam, seperti suku bangsa, agama atau kepercayaan, adat istiadat dan budaya, serta menghuni lingkungan geografis yang berbeda-beda. Sementara itu secara vertikal struktur masyarakatnya juga ditandai oleh adanya stratifikasi sosial yakni lapisan atas, menengah dan lapisan bawah. Sebagai gambaran masyarakat majemuk, maka kebudayaan Indonesia di bagi dalam tiga golongan yang masing-masing mempunyai coraknya sendiri, meskipun satu sama lainnya saling berkaitan.

Ketiga golongan kebudayaan tersebut adalah; (1) kebudayaan suku bangsa, (2) kebudayaan umum lokal, dan (3) kebudayaan nasional. Ketiga golongan kebudayaan dan suku bangsa tersebut mendiami seluruh pelosok nusantara, ada tinggal dan bermukim berdiam di perkotaan, pedesaan, pegunungan, pesisir dan pulau-pulau. Mereka mempertahankan etnis dan golongan mereka dengan kesamaan dari garis keturunan.

Sebagai negara kepulauan Indonesia mempunyai wilayah yang amat luas, memiliki suku bangsa yang beragam, dengan ciri khas dan keunikan masing-masing. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah-wilayah. Terdapat 300 (tiga ratus) lebih kelompok suku bangsa dan menggunakan lebih dari 200 (dua ratus) bahasa, yang sifat hidupnya cukup unik dan berbeda secara signifikan dengan masyarakat lain, mereka mempunyai karakteristik dan identitas tersendiri. dari masih banyak masyarakat yang tinggal di pedalaman, dihutan maupun di pesisir pantai. Mereka merupakan masyarakat yang memiliki kehidupan yang unik, budaya, karakteristik, pola hidup adat istiadat yang berbeda. Mat Syoroh mengatakan bahwa suku

pedalaman atau suku terasing mempunyai adat istiadat, sosial dan kebudayaan tersendiri yang sulit beradaptasi dengan masyarakat moderen meskipun dalam daerah yang sama (Syuroh.M; 2008)

Mengingat negara Indonesia yang sangat luas dengan segala keragaman, maka pemerintah telah membuat program untuk kesejahteraan masyarakat melalui program “Nawa Cita” (sembilan cita-cita pembangunan yang ingin diraih dan diwujudkan) pemerintah dengan dukungan seluruh masyarakat Indonesia (Tjahyo Kumolo dan Tim; 2017). Pada Nawa Cita ke delapan yaitu “melakukan revolusi karakter bangsa” penguatan dan penumbuhan karakter bangsa” dan Nawa Cita ke sembilan adalah “memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Artinya ada komitmen untuk memperkuat aspek kebinekaan diantar warga negara yang masih rapuh dengan cara menciptakan ruang dialog antara warga sehingga roh-roh kerukunan yang sejalan dengan konstitusional dan semangat pancasila dapat terimplementasi. Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Agama RI dalam Rencana Strategis tahun 2015-2019 menetapkan misi “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong royong (Kemenag RI; 2015), kemudian di perjelas dalam 7 (tujuh) poin Misi, dimana poin 4 (keempat) adalah “mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera. Rencana strategis Kemenag tersebut diselaraskan dengan Nawa Cita dengan sasaran ingin dicapai salah satunya adalah “meningkatnya kualitas pendidikan karakter untuk (1) membina budi pekerti, membangun watak, dan menyeimbangkan kepribadian peserta didik dan (2) meningkatnya wawasan kebangsaan dikalangan anak usia sekolah yang berdampak pada menguatnya nilai-nilai

nasionalisme dan rasa cinta tanah air sebagai cermin warga negara yang baik.

Sekian banyak suku bangsa yang mendiami gugusan pulau-pulau nusantara salah satu diantaranya adalah **Suku Bajo**, yang merupakan salah satu suku terasing yang menggantungkan hidupnya pada laut, dan mengembara di laut, tersebar di beberapa daerah di dunia termasuk Indonesia, salah satunya di Sulawesi Tenggara. Masyarakat Suku Bajo bermukim di pesisir pantai, bahkan tinggal dan membuat rumah di atas air, hal ini dikarenakan mereka tidak bisa hidup di daratan seperti masyarakat (orang lain) umumnya. Suku Bajo biasa juga disebut orang Bajo, *Luwaqan*, *Turijene* (orang yang tinggal di air). Mereka masih tertinggal dari berbagai aspek seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sosial, kondisi tersebut dialami oleh masyarakat terutama anak-anak Suku Bajo.

Keterampilan sosial suku Bajo merupakan warisan dan menjadi budaya yang dilakukan secara turun temurun. Keterampilan sosial yang dimaksudkan adalah kemampuan, kebiasaan, kecakapan, sesuatu yang dilakukan sesering mungkin, kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi, keterampilan komunikasi, "*sharing*" (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat, Jadi keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara penguatan dari lingkungannya. Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Keyakinan masyarakat suku Bajo tentang nilai-nilai yang berlaku dalam keseharian mereka menganggap laut

sebagai dunia kehidupan secara turun temurun dari nenek moyang yang tetap dirawat, dijaga serta dihormati sebagai suatu warisan leluhur. Suku Bajo dikenal sebagai penyelam ulung, perenang dan nelayan handal, serta pelaut tangguh nusantara. Mereka tersebar di seluruh dunia khususnya di Asia Tenggara. Keberadaan suku Bajo mendapat pengakuan dunia, namun perkembangan perubahan dunia tidak ikut mempengaruhi mereka, termasuk anak-anak yang tidak terpengaruh oleh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesederhanaan, kepatuhan pada tradisi warisan nenek moyang sebagai manusia laut masih dirawat dan tetap mempengaruhi pola berfikir dan pola hidup.

Suku Bajo yang bermukim di Konawe dan Munai mengalami perubahan pola hidup dan kebiasaan yang berbeda, dimana sekarang sudah ada sebahagian yang bermukim atau tinggal di pinggir daratan di pesisir pantai, dengan membuat rumah atau mendirikan rumah di atas air dipinggir pantai, ada juga sebahagian yang rumahnya sebahagian berada di atas daratan dan sebahagian lagi di atas air. Pola hidup mereka juga sudah berubah atau bergeser, dimana mereka mulai makan makanan yang ada di darat seperti jagung, sagu, dan ada pula yang sudah makan nasi. Mereka sudah memakai pakaian (baju dan sarung) serta pakaian lain. Anak-anak Suku Bajo juga sudah mulai mengenal sekolah atau pendidikan dan bahkan sudah ada yang kuliah di Perguruan Tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak suku Bajo masih dihitung jari yang mau bersekolah baik di tingkat PAUD, SMP, SMU dan kuliah. Apabila ada yang bersekolah, maka pada tahun pertama masih beberapa orang namun pada tahun selanjutnya mereka akan keluar sekolah satu persatu sehingga pada ujian akhir sekolah mereka dapat dikatakan sudah tidak ada, bersyukur kalau ada

yang dapat menyelesaikan sekolah sampai akhir. Kondisi ini dialami oleh anak di Konawe dan di Muna.

Perubahan perilaku anak Suku Bajo di Kabupaten Muna dan Konawe sangat dipengaruhi oleh integrasi dan interaksi sosial serta pembinaan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu pihak yang berpengaruh adalah pemerintah melalui berbagai program yang dilakukan, seperti Program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PPKSMT), dan upaya pihak Diknas untuk membuat program pendidikan baik pendidikan formal maupun nono formal. Upaya pemerintah dan pihak yang terkait untuk membina masyarakat, khususnya anak-anak Suku Bajo dengan berbagai program dan kegiatan dimaksudkan agar mereka (anak-anak) Suku Bajo dapat memiliki perubahan sikap dan pola hidup yang sama dengan masyarakat pada umumnya, dan sekaligus melaksanakan amanat UUD 1945 agar dapat ikut andil dalam pembangunan nasional untuk menciptakan masyarakat adil makmur.

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan informasi dan teknologi sudah menyentuh kehidupan anak-anak suku Bajo misalnya penggunaan hand phone, siaran TV, demikian pula halnya dengan makanan sudah dapat mengkonsumsi makanan yang tidak dilakukan oleh nenek moyang, orang tua, demikian pula dengan sikap kehidupan yang inklusif hanya bergaul, berinteraksi dengan sesama etnis sudah bergeser dikarenakan sebahagian diantara mereka sudah mampu keluar dan mengekspresikan diri bersama teman dari etnsi lain dengan bergabung dalam klub olah raga; sepak bola, voli, atletik dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan anak-anak remaja suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah, dan hal tersebut dapat ditiru/dilakukan oleh anak-anak yang lebih muda.

Anak suku Bajo yang tinggal di Konawe Desa Bajo Indah memiliki perbedaan keterampilan sosial dengan anak yang

tinggal di Muna Desa Marobo, perbedaan dikarenakan anak suku Bajo di Konawe desa Bajo Indah bermukim di wilayah pesisir perbatasan Kota Kendari dan Konawe yang merupakan daerah atau kawasan wisata pulau Bokori. Seyogyanya mereka memiliki keterampilan sosial dan skill yang lebih baik, mereka dapat melakukan aktivitas yang lebih maju dan produktif sebagai hasil asimilasi dan akulturasi dari mobilitas masyarakat wisatawan yang berkunjung ke pulau Bokori. Mereka lebih maju pola berfikirnya dan interaksi sosialnya, lebih mandiri, dapat membantu orang tua melakukan berbagai pekerjaan, menangkap ikan di laut, memperbaiki alat penangkapan ikan, mengerjakan perahu juga membantu untuk menyeberangkan pengunjung wisata ke pulau Bokori, dimana tempat tinggal dan pemukiman mereka di wilayah pinggiran kota dan daerah tempat penyeberangan tujuan wisata (Rekreasi) yaitu "pulau Bokor" mereka berinteraksi dan berasimilasi dengan berbagai masyarakat dari berbagai strata sosial, bahasa, etnis/suku, pendidikan bahkan dari negara lain.

Berbeda dengan anak suku Bajo yang bermukim di Muna Desa Marobo, mereka tinggal di daerah yang sangat terisolir dari pergaulan kota dan kehidupan hiruk pikuk modernisasi serta perubahan yang sangat cepat terutama perkembangan teknologi informasi, mereka hanya berinteraksi dengan lingkungan kalangan sendiri. Kehidupan anak suku Bajo di Konawe dan Muna harus terus memperoleh pembinaan, apakah melalui pendidikan formal di sekolah ataukah melalui proram-program yang dilakukan oleh pemerintah yang bersifat nonformal, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan dan mendorong perubahan pola perilaku, pola berfikir, dan pola paradigma mereka agar dapat berintegrasi, dan berinteraksi dengan orang lain di luar suku mereka. Diharapkan pula mereka

dapat bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dilingkungannya.

Eksistensi anak suku Bajo di Konawe dan Muna memiliki keterampilan sosial yang baik tetapi tidak maksimal dikarenakan mereka tidak memperoleh kesempatan yang lebih luas, selain itu pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tidak mendukung untuk berkembang, kebiasaan perilaku yang hanya berinteraksi dengan sesama etnis sehingga masih ada kesenjangan yang terjal dengan anak dari etnis lain dari berbagai aspek. Menelaah fenomena keterampilan sosial anak suku Bajo terutama di Konawe dan Muna yang sesungguhnya bisa lebih baik berkembang dengan sentuhan berbagai pihak, maka penelitian ini dilakukan untuk mendalami lebih jauh bagaimana menakar keterampilan sosial anak suku Bajo yang berusia 5-12 tahun, yang berada di dua wilayah mendiami pesisir Kabupaten Konawe desa Bajo Indah dan Kabupaten Muna desa Marobo Sulawesi Tenggara. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata apada perkembangan anak untuk dapat menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan yang terjadi, dimana tidak seorang pun yang dapat menghindari dan menolak keberadaannya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya anatara lain; (1) Penelitian yang dilakukan Bates dalam Rubin, Bukowski dan Parker, menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calkins yang mengatakan kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi

keterampilan sosial anak. Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. (3) penelitian yang dilakukan oleh Mat Syoroh (2011), Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas di Indonesia (Studi Kasus Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi, ditemukan bahwa kelompok “Batin Sembilan” di Bukit Dua Belas, merupakan kelompok yang bertekad mengikuti gaya kehidupan yang turun temurun oleh nenek moyang mereka sebaik mungkin, memiliki sistem kekerabatan yang berbeda serta rumah tempat tinggal yang sederhana dan sangat tradisional. (4) Penelitian Euis Kurniati, “Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional”. Hasil penelitian adalah permainan tradisional anak mampu mengembangkan keterampilan sosial melalui bermain, bekerjasama, menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, mampu mengontrol diri, mampu mengembangkan sikap, empati terhadap teman, memiliki kemampuan dalam mentaati aturan, serta mampu menghargai orang lain, (6) Penelitian Muhammad Obie (2010) yang meneliti Perubahan Sosial pada Komunitas Suku Bajo di Pesisir Teluk Tomini, ditemukan bahwa perubahan sosial komunitas suku bajo sebagai akibat masuknya berbagai program pemerintah yang berdampak dan berimplikasi pada terbelahnya komunitas suku Bajo (Bajo laut dan darat), hilangnya akses terhadap sumber daya pesisir dan laut, kelembagaan adat semakin melemah yang mengakibatkan mudarnya falsafah hidup selaras dengan alam, mudarnya etika konservasi, hilangnya kearifan lokal, hilangnya jati diri dan hancurnya modal sosial. (7) Penelitian Andi Rahman (2018) tentang Suku Bajo dan Kemiskinan Nelayan, bahwa kemiskinan suku Bajo akibat faktor alamiah nelayan dan merupakan kemiskinan kultural yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan

keadaan lingkungan, kondisi alam dan tradisi yang dipercayai, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya pekerjaan alternatif, sarana dan pralata yang dipergunakan sangat sederhana dan tidak adanya peran lembaga ekonomi. (8) Penelitian Ellen Suryanegara dkk (2014), dengan judul Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi Sulawesi Tenggara) ditemukan bahwa perubahan sosial Suku Bajo yang telah tinggal menetap terjadi perubahan pola perilaku masyarakat, interaksi sosial, nilai yang dianut masyarakat, organisasi sosial dan susunan lembaga kemasyarakatan serta, serta perubahan lapisan sosial dalam masyarakat. Dampak positif yang muncul akibat perubahan sosial adalah munculnya kesadaran pendidikan, terciptanya lapangan pekerjaan baru, meningkatnya taraf hidup dan modernisasi sistem perikanan, (9) Penelitian yang dilakukan oleh Rosita dkk (2017), ditemukan bahwa masyarakat Lauje menerapkan sistem pertanian tradisional dan memegang teguh tradisi nenek moyang mereka yang sudah turun temurun, seperti pemilihan lahan, keyakinan kekuatan magis, penanaman kebutuhan pangan, panen melakukan upacara selama 7 hari sebagai tanda kesyukuran, (10) Hasil penelitian Sopher dalam Lapien (2009) telah mengumpulkan Toponim yang bernama Bajau atau nama Bajau (Bajo) tidak terbatas pada bagian timur Nusantara, mereka menyebar kesegala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi diberbagai wilayah Nusa Tenggara Timur. Hasil Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi suku Bajo di Asia Tenggara sekitar 1.077.020 jiwa, dimana; 570.857 jiwa di Filipina, 347.193 jiwa di Malaysia, dan 158.970 jiwa di wilayah Indonesia. (11) Penelitian yang dilakukan oleh Mat Syuroh tentang Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas di Indonesia (Studi Kasus

Kelompok Batin Sembilan di Jambi). Hasil penelitian antara lain adalah perubahan zaman terhadap kebudayaan suku Batin Sembilan sangat besar terutama lingkungan tradisionalnya semakin lama semakin sempit oleh penebangan dan perkebunan, namun mereka tetap bertekad mengikuti aturan dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Program Transimigrasi pemerintah, penebangan hutan oleh perusahaan perkebunan serta pengambilan flora oleh orang Terang berdampak negatif pada ekologi dan kebudayaan kelompok Batin Sembilan. Masyarakat Batin Sembilan menganut sistem kekerabatan matrilineal dan poligami alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi sebagai sumber hidup. Tanggung jawab laki-laki jauh lebih besar dari kaum perempuan dan pada tingkat harapan hidup laki-laki lebih rendah dari perempuan. (12) Penelitian terbaru suku atau orang Bajo dilakukan oleh Baskara seorang Antropolog. Beliau melakukan penelitian di Wakatobi Desa Mola Nelayan Bakti, dijelaskan bahwa bagaimana pemerinta dengan pembangunannya telah mengubah 'situs' masyaakat Bajo menjadi 'masyarakat biasa' dengan mengubah identitas fisiknya maka identitas kebudayaan orang Bajo ikut berubah. Penelitian Baskara menekankan pada eksisitensi adaptasi agama orang Bajo dengan agama pendatang (Islam) dimana telah terjadi akulturasi dalam pembentukan identitas orang suku Bajo. Hasil penelitiannya memaparkan analisi mendalam pembentukan identitas Islam orang Bajo dan tantangan yang dihadapi dari luar (*Bagai*) yang mencoba mengidentifikasi Islam Bajo (*Sama*) sebagai agama kafir yang melanggar norma-normadalam Islam. Kehidupan orang Bajo dalam ritus/ritual kehidupan selalu dihubungkan dengan agama Islam sebagai identisa mereka yang kedua (Benny Baskara, 2016 : 26). Penelitian (Nasruddin Suyuti, 2011), bahwa perasaan senasib sebagai kelompok

kolektif dituangkan dalam simbol, konsep '*sama*' menjadi ikatan yang erat dalam mempertahankan identitas kelompok sebagai orang laut, sebaliknya untuk interaksi secara eksternal dikembangkan konsep berlawanan yakni '*bagai*'.....dengan kedua konsep ini suku Bajo cenderung memilih lokasi pemukiman yang terisolir, tertutup dan selalu berorientasi ke laut. (13) Penelitian yang dilakukan oleh Fadhliyah H Dai & Ramoend Manahung (2020) "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta" menemukan bahwa (1) Secara umum, deretan kalimat kearifan ini, diartikan sebagai ajakan agar kita mampu melihat tujuan hidup kita, dengan cara bahwa kita secara sehat bisa selalu mengelola sumber daya yang kita miliki secara optimum, tidak hanya optimum, tidak hanya tersedianya, tapi juga keberlangsungan untuk selalu tersedia, dapat menciptakan kemampuan bagi kita untuk melihat kebutuhan kita secara benar dan memenuhinya, mau untuk selalu konsisten melakukan perjalanan kearah tujuan itu, (2) kearifan local itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya dan (3) Mengajarkan kepada kita bahwa manusia dan alam merupakan sebuah keserasian maha karya Tuhan Yang Maha \Esa. Dimana manusia sebagai simbol keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan alam raya sebagai tempat penghidupan yang selalu diisi dengan sebuah senyum

Berdasarkan hasil penelitian di atas menjadi ide dan konsep dasar peneliti tertarik melakukan peneletian anak-anak

suku Bajo dengan segala keunikan, kelebihan, dan kemampuan (skill) yang tidak dimiliki oleh anak-anak seusia mereka diluar etnis atau kelompoknya. Sebagai anak dari masyarakat yang mendiami pesisir dan pulau-pulau terpencil dengan segala tantangan, rintangan, serangan dan resiko dari hewan ganas pemangkas, sehingga memaksa anak-anak tertantang untuk memiliki motorik kasar yang harus diasah dan dikembangkan sedini mungkin. Ada banyak keunikan praktik budaya masyarakat dan sekaligus diwariskan pada generasi selanjutnya dan harus dilestarikan secara turun temurun, yang pada akhirnya membentuk karakter hidup dan kehidupan selanjutnya. Mencermati beberapa hasil penelitian sebelumnya menginformasikan bahwa banyak hal yang unik dari kehidupan masyarakat dan anak suku Bajo seperti tempat tinggal, bahasa, mata pencaharian, aktivitas, sumber penghidupan, kebiasaan dan lain sebagainya.

Tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian penulis tahun 2019 yang dilakukan pada anak Suku Bajo yang berdiam di Marobo Kabupaten Muna dan Bajo Indah Kabupaten Konawe yang berjudul "*Menakar Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*" Berdasarkan pokok pikiran yang dijelaskan pada pendahuluan maka dirumuskan 3 (tiga) masalah utama yang akan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu; (1) Bagaimana bentuk keterampilan sosial anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah Sulawesi Tenggara yang hidup dalam kondisi wilayah berbeda dan karakteristik budaya sama, (2) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi keterampilan sosial anak suku Bajo, dan (3) Bagaimana peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk keterampilan sosial anak suku Bajo di Bajo Indah dan Marobo. Tujuan penelitian adalah untuk; (a). Memberikan kontribusi dalam menganalisis bentuk keterampilan sosial anak suku Bajo di Kabupaten Konawe Desa Bajo Indah dan Muna

Desa Marobo yang hidup dengan kondisi lingkungan berbeda dan memiliki karakteristik budaya sama, (b). Mengetahui faktor apa sajakah yang mempengaruhi ketampilan sosial anak suku Bajo di Kabupaten Konawe dan Muna yang bermukim di dua wilayah yang berbeda mobilitasnya, dan (c). Mengetahui peran lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam membentuk keterampilan sosial anak suku Bajo di Bajo Indah dan Marobo.

Untuk mengumpulkan informasi terkait sasaran kajian yang menjadi fokus buku ini, survei eksploratif dipilih dengan pendekatan partisipatif. Penulis tidak hanya memetakan kehidupan sosial masyarakat dari Suku Bajo di kawasan Bajo Indah dan Marobo tetapi juga berbaur dan tinggal pada masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan berupa; (1) aktivitas dan kegiatan yang dilakukan anak-anak usia 5-12 tahun, (2) hubungan dan kerjasama anak-anak, (3) perilaku sosial anak, (4) peran orang tua dan masyarakat dalam kehidupan anak, dan (5) interaksi anak, orang tua dan masyarakat, (6) program pemerintah bagi anak suku Bajo. Sumber data dalam penelitian adalah untuk menelusuri semua sumber yang dapat memberikan informasi data penelitian dilakukan dengan *snowballing*, yakni mencari informan yang mengetahui dan memiliki keterkaitan yang dapat memberikan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu; (1) anak-anak yang berusia 5-12 tahun) dan orang tua, sementara sumber data pendukung diperoleh dari (2) pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan, petugas program kegiatan pemerintah serta semua yang berada dilingkungan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Pengumpulan, pengolahan dan kajian kritis atas data dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan (*multistage dan multilevel*). Teknik yang dipakai meliputi dokumentasi,

observasi, dan wawancara mendalam serta studi kepustakaan dan dokumen dilakukan untuk memperoleh data skunder mengenai keterampilan sosial anak suku Bajo di Konawe desa Bajo Indah dan Muna Desa Marobo. Analisis data dimulai sejak pengumpulan data, yang disampaikan oleh setiap informan kemudian divalidasi melalui komentar informan yang berbeda. Analisis dilakukan melalui proses verifikasi yang ketat atas data, selanjutnya dilakukan klasifikasi, penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul disaring dan diklasifikasi dalam berbagai kategori, kemudian dihubungkan antara satu dan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan dasar bagi pengambilan kesimpulan. Pengujian dilakukan terhadap interpretasi uraian temuan secara logis atau kausal untuk memperoleh bukti penguat kesimpulan dari berbagai sumber. Dengan demikian, seluruh uraian bab merupakan kesatuan bahasan sistematis. Pendekatan ini dipilih mengingat ekspresi hidup manusia berkaitan erat dengan pemikirannya.

Langkah yang ditempuh dalam analisis data mengacu pada tipologi Miles dan Huberman (1992) yaitu; (a) Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian. Dalam langkah ini peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitiannya dengan merumuskan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dapat dimengerti oleh orang lain, (b) Data yang menghasilkan situasi: Teks Pengalaman Kehidupan. Hasil kategorisasi yang dilakukan pada tahapan dua digambarkan dalam bentuk narasi. Penarasian diharapkan masih menggunakan ungkapan asli dari subyek, meskipun disana sini sangat dimungkinkan masuknya unsur kesan peneliti. Akan tetapi sekuat tenaga, penulisan dijauhkan dari kesan yang seringkali membelenggu, (c) Reduksi data, pada tahapan ini data-data yang ditemukan lewat observasi maupun wawancara

mendalam diklasifikasi sesuai dengan pengelompokan datanya. Klasifikasi ini dibuat dalam rangka untuk menemukan jaringan antar konsep untuk kepentingan menyusun tipologi yang relevan dengan tujuan penelitian, (d) Analisa Data, Eksplikasi dan Interpretasi. Secara teknis, analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: Pertama; Penerjemahan; dilakukan dengan cara penguraian (dekomposisi) dan perakitan kembali (rekomposisi) ke dalam kategorikategori pengetahuan baru berdasarkan variable-variable yang ada. Kedua; Penafsiran; melakukan interpretasi teks yang melekat pada sistem pola asuh, serta maknanya. Ketiga; Pembacaan; dilakukan dengan merangkai berbagai kategori-kategori elementer dan interpretasi elementer yang dilakukan pada penerjemahan hingga penafsiran, untuk kemudian darinya akan diturunkan kompleks dari norma-norma, prinsip-prinsip dan aspek teknis dan kontekstual desain yang melatar belakangi terbentuknya tradisi pola asuh pada masyarakat terkait, (e) Mengambil kesimpulan, hasil dari intrepretasi terhadap data dinarasikan, kemudian ditarik suatu kesimpulan sebagai temuan penelitian. Agar hasil penelitian ini tidak terjebak dalam frame penelitian sejenis dan tetap memiliki nilai orisinalitas, maka diperlukan komparasi dengan teori dan konsep yang telah ada dan eksis sebelumnya.



BAB II

EKSISTENSI DAN KARAKTERISTIK ANAK

Manusia secara normatif mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang simultan dan berbeda dari aspek kuantitatif dan kualitatif yang dapat dilihat perubahannya seperti bertambahnya perubahan fisik dan kualitatif dengan meningkatnya kemampuan secara psikhis. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari usia nol tahu sampai mati, dan mengalami tahapan-tahapan dengan perbedaan dan karakteristik yang berbeda. Tahapan perkembangan masa anak-anak adalah yang paling menentukan untuk perkembangan selanjutnya terutama masa anak usia dini yang merupakan masa keemasan dengan karakteristik yang unik.

A. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak selanjutnya. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami

pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*), sehingga kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

Anak Usia Dini merupakan generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa yang membutuhkan bimbingan, arahan, dan perhatian. Sebagai generasi penerus sangat membutuhkan perkembangan fisik dan psikhis yang paripurna, asupan gizi, kesehatan, wadah bermain untuk menyalurkan kompetensi. Harapan besar akan terbentuk generasi yang memiliki kualitas, cerdas dan memiliki akhlakul krimah paripurna. Pertumbuhan dan perkembangan anak juga tidak dapat dilepaskan berkaitan dengan perkembangan struktur otak, kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Anak Usia Dini (AUD) merupakan individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan aspek kognitif, fisik, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahapan yang dilalui. Secara umum anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun, hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. *The National Association For The Education Of Young Children (Naeyc)* dan para ahli menjelaskan bahwa anak usia dini atau *Early Childhood* (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai usia delapan (0-8) tahun,

Biecheler dalam Soemantri menjelaskan hal yang serupa bahwa anak usia dini merupakan anak pra sekolah yang berusia antara 3-6 tahun. Usia anak usia dini disebut sebagai tahun keemasan atau 'Golden Age', alasannya masa ini merupakan masa yang menentukan masa individu selanjutnya akan seperti apa wajah dan kepribadian mereka masa selanjutnya.

Pada hakekatnya perkembangan seluruh aspek anak pada masa ini sangat pesat baik fisik, sikhis, maupun kecerdasan. Selain itu kecerdasan anak terbentuk 50% pada kurun waktu usia 4 tahun pertama, dan setelah usia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80%, kemudian pada usia 18 tahun mencapai 100%. Pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek pada anak usia dini bisa berlangsung secara maksimal apabila memperoleh stimulus dan dukungan dari keluarga, masyarakat sosial, teman sebaya dan pembimbing/guru. Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri yaitu;

- 1). *Bersifat Egosentris Naif*, artinya anak memandang dunia dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka, dibatasi oleh perasaan dan fikirannya yang masih sempit, anak belum mampu memahamu makna dan arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.
- 2). *Relasi Sosial Yang Primitif*, artinya karakteristik anak merupakan akibat dari sifat egoisentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Pada masa ini anak memiliki minatterhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan dayafantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri

- 3). *Kesatuan Jasmani Dan Rohani Yang Hampir Tidak Terpisahkan*, artinya anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah, masih dianggap satu kesatuan yang utuh. penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik mimik, tingkah laku maupun pura-pura, semua diekspresikan secara terbuka.
- 4). *Sikap Hidup Yang Fisiognonis*, artinya anak menyikapi dunianya dengan memberikan atribut atau sifat lahiriyah atau kongkrit yang disebabkan adanya pemahaman terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan benda hidup dan benda mati, segala sesuatu disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani seperti dirinya. Anak usia dini amat membutuhkan dukungan pendidikan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial, agar tumbuh secara optimal dan maksimal, anak dipersiapkan secara matang agar dapat menghadapi dan mengarungi kehidupan mereka dimasa mendatang tanpa masalah dan beban fisik dan mental yang akan mengganggu perkembangan semua aspek yakni kognitif, psikomotori, bahasa, seni, sosial emosional serta moral dan agama. Anak membutuhkan regulasi diri untuk mampu mengendalikan perilaku, mengelola emosi dan belajar mempertahankan perhatian dan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa fase emas atau dikenal dengan *golden age* karena berkembang dengan pesat. Pada fase ini anak akan menampilkan beberapa karakter yang mencerminkan dirinya baik yang natural maupun dari apa yang dilihat dan dipelajari di lingkungan sekitarnya. Menurut Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun. Ini tergambar dalam pernyataan yang berbunyi, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini memberikan pengertian anak usia dini sama seperti yang tertulis dalam UU Sisdiknas. Pada usia ini anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Anak usia dini memiliki karakter yang beragam, mengutip dari *How To Adult* serta modul *Hakikat Anak Usia Dini* karya Sri Tatminingsih, dan lin Cintasih, bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini:

1. **Bersifat Unik;** Setiap anak berbeda, masing-masing dari mereka memiliki ciri, minat, kesukaan, latar belakang, dan budaya yang berbeda, sehingga tak ada yang dapat dikatakan 'mirip'. Keunikan anak juga dapat dilihat dari kemampuan, cara belajar, dan hal-hal yang mampu menarik perhatiannya. Meski dalam satu kelompok anak mempelajari sesuatu dengan cara yang sama dan terprediksi, mereka tetap unik karena punya pola perkembangan yang berbeda satu sama lainnya.

2. **Bersifat Spontan;** Anak usia dini tak pandai berpura-pura, biasanya mereka cenderung bersikap spontan dan apa adanya. Anak juga tak akan berpikir untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, dan yang dipikirkan tanpa memperdulikan pendapat orang lain.
3. **Ceroboh;** Dengan sifat spontan yang dimilikinya, anak juga cenderung tak mempertimbangkan tindakan yang akan diambil, Jika ingin sesuatu dia akan melakukannya saat itu juga meskipun hal tersebut akan melukainya.
4. **Aktif dan Energik;** Bukan hal aneh jika melihat anak usia dini memiliki energi yang tak ada habisnya, mereka akan terus bergerak ke sana ke mari dan hanya diam saat tertidur.
5. **Egois;** Anak usia dini akan memikirkan apapun berdasarkan cara pandang dan pengetahuannya, dia juga menganggap apapun yang disukai dan diinginkan menjadi miliknya.
6. **Pemarah;** Perkembangan emosional dan sosial anak usia dini belum stabil mereka bisa marah dengan mudah dan mengekspresikannya dengan bebas. "Anak mungkin lebih sering marah, lebih cepat merasa frustrasi, atau mungkin terlalu bersemangat dibandingkan dengan teman-temannya. Meskipun tidak ada yang salah dengan anak yang terlalu emosional hal itu dapat membuat hidup mereka sedikit lebih sulit" kata psikoterapis Amy Morin, LCSW, dikutip dari *Very Well Family*.
7. **Penasaran;** Rasa ingin tahu anak usia dini begitu besar dia akan selalu bertanya dan mencari tahu jawaban dari segala hal yang membuatnya penasaran. Anak usia dini dengan rasa penasaran yang tinggi ini sangat baik sehingga dia akan selalu menambah dan mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan lebih baik. Oleh karenanya sebagai orang tua kita harus berhati-hati saat menjawab pertanyaan anak, Jangan sampai jawaban yang kita berikan

- dipahami dengan salah paham dan diaplikasi dalam kesehariannya.
8. **Kemampuan Mengingat Terbatas;** Secara intelektual anak usia dini sadar akan dunia yang dijalani, mereka akan mengingat objek yang menarik perhatiannya, menjadi akrab dan mengetahui bagian tubuh, serta siapa saja yang menjadi anggotanya. Meskipun rentang ingatan anak usia dini masih terbatas tetapi dapat membantunya dengan mengingatkannya dengan berulang-ulang.
 9. **Berjiwa Petualang;** Dengan rasa penasaran yang tinggi hal ini membuat anak usia dini memiliki minat untuk mengeksplor benda dan lingkungan sekitarnya. "Objek apa pun dalam jangkauan anak akan menjadi permainan untuk eksplorasi," kata ahli parenting serta terapis anak dan keluarga, Meri Wallace LCSW, dikutip dari *Psychology Today*.
 10. **Memiliki Imajinasi Dan Fantasi Yang Tinggi;** Perlu untuk diketahui bahwa daya imajinasi dan fantasi anak usia dini sangat tinggi sehingga tidak perlu menganggap anak sebagai pembohong atau pembual. Agar anak tak salah persepsi dengan pikirannya maka perlu membimbingnya dan mengingatkan hal-hal yang sebenarnya.
 11. **Mahir Berkata-Kata;** Anak usia dini akan punya kemampuan untuk lebih mahir dan lancar dalam mengucapkan kata-kata mereka akan sangat pandai mengoceh dan meniru suara-suara seperti anjing atau kucing. Saat kemampuannya semakin berkembang anak akan mulai membentuk lebih banyak kalimat setiap kali berbicara.
 12. **Mudah Frustrasi Dan Tidak Sabar;** Diusianya yang masih dini anak cenderung mudah putus asa, frustrasi, dan mudah kehabisan kesabaran terhadap sesuatu yang dianggapnya sulit. Saat sesuatu membuat anak tak nyaman maka anak

akan segera meninggalkannya dan mencari hal baru yang lebih menyenangkan.

13. **Sulit Diajak Fokus;** Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang dan lama biasanya hanya berkisar 10 menit saja. Oleh sebab itulah mengapa ia tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Jika sesuatu yang dilakukan terlalu monoton maka anak akan selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lainnya kecuali jika kegiatan tersebut sangat menyenangkan.

Karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, maka untuk membangun atau membentuk karakter perlu dilakukan sejak anak usia dini. Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu *bawaan dari dalam diri dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya*, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan, serta interaksi antara orang tua dan anak. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak olehnya itu untuk membangun karakter yang baik ada beberapa cara yang perlu diterapkan yaitu:

1. Menegakkan disiplin

Mendisiplinkan anak bisa Ayah dan Bunda lakukan sejak dini. Hal yang menjadi perhatian untuk ini ialah dengan mengenalkan apa saja yang menjadi batasan, dan tanggung jawabnya. Ini bisa diajarkan dengan memberikan contoh secara langsung, sehingga dia tak merasa dilarang. Ayah dan Bunda juga perlu memiliki dan menampilkan sikap tak berubah. Jika hari ini anak diajarkan untuk tidak bersikap terhadap sesuatu, maka di waktu lainnya pun tetap konsisten. Dalam mendidik anak untuk disiplin, Ayah dan Bunda tidak perlu bersikap keras. Karena jika hal ini terjadi,

maka disiplin yang diajarkan hanya bersifat semu, dan hanya diterapkan saat anak berada dalam pengawasan Ayah dan Bunda. Meski begitu, Ayah dan Bunda tidak pula harus bersikap lunak karena pada akhirnya akan membuat anak menganggap disiplin yang diajarkan sebagai hal remeh, dan membuatnya bersikap acuh tak acuh.

2. Terlibat dalam pembangunan karakter anak

Setiap orang tua sepenuhnya ingin melihat bagaimana karakter anaknya tumbuh. Oleh karenanya, ayah dan Bunda perlu untuk secara langsung membangun dengan mempraktekkan secara langsung hal-hal yang ingin diajarkan padanya. Misal, untuk menjaga kebersihan rumah, ajaklah anak untuk bersih-bersih bersama. Atau, untuk mengajarkan sikap jujur, saat menemukan barang orang lain di jalan, ajak anak untuk mengembalikan pada pemiliknya. Dengan contoh yang diaplikasikan secara langsung tersebut, anak akan terus menirunya dan menjadikan kebiasaan.

3. Menjadi contoh baik bagi anak

Anak cenderung meniru apa yang dilihat dari lingkungan, terutama orang tuanya. Oleh sebab itu, Ayah dan Bunda perlu menjaga sikap dan perilaku agar anak tidak meniru hal-hal di luar norma kehidupan sehari-hari.

4. Menumbuhkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak

Selain memberikan contoh yang baik secara langsung pada anak, Ayah dan Bunda juga perlu menumbuhkan nilai-nilai moral dalam kesehariannya. Untuk itu, Ayah dan Bunda bisa mengajak anak untuk mengobrol dan bertukar pikiran untuk mengetahui sampai mana batas pemahamannya terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Bunda, simak juga hal yang ditakutkan oleh Chua 'Kotak' dalam mendidik anak di era digital dalam Intimate Interview.

C. Kompetensi Anak Usia Dini

Pengembangan kompetensi anak usia dini seyogyanya dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan distimulasi yang utuh sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Kompetensi anak usia dini telah tertuang dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, dan telah dijelaskan secara eksplisit bahwa ada enam aspek yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu; 1) Moral dan Nilai Keagamaan, 2) Psikomotorik, 3) Sosial, Emosional dan Kemandirian, 4) Bahasa, 5) Seni, serta 6) Kognitif. Keenam aspek perkembangan ini akan membantu anak tumbuh dan berkembang lebih cepat dan matang yang pada akhirnya membentuk kepribadian paripurna.

Pengembangan kompetensi diawali dengan mengembangkan agama dan moral melalui pembiasaan dan aktivitas keseharian suatu keniscayaan diterapkan dalam rangkian memperkuat nilai-nilai agama dan moral dengan harapan anak memiliki modal dasar yang memperkuat karakter mereka kedepannya. Demikian pula dengan menumbuhkan emosional dan kepribadian sedini mungkin agar anak tidak tumbuh dalam egoisme tanpa rasa empati, simpati dan kasih sayang, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, diharapkan pula anak tidak tumbuh dan berkembang dalam intelektual yang gersang tetapi dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tidak kala pentingnya menumbuhkan dan menanamkan naluri sosialnya sejak kecil dengan harapan mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya dengan semakin banyak berbahasa, berbicara, bertanya sehingga memperkaya bahasa dan kosa kata mereka, dengan demikian akan berpengaruh pula dalam hal kognitif dan psikomotori serta proses perkembangan seni, sehingga akan lebih mudah memperoleh pengalaman serta mengekspresikan,

mengeksplorasi pengalaman hidupnya dalam keseharian untuk kehidupan selanjutnya.

Kompetensi anak usia dini akan tumbuh dan berkembang secara formal, non formal dan informal. Secara formal perkembangan kompetensi sudah disusun dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2013 yang berisi 4 kompetensi dasar. Kurikulum dapat dianalogikan sebagai program yang dirancang untuk mencapai tujuan. Jika Tujuannya adalah Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, maka kurikulum sebagai program Pengembangan PAUD untuk mencapai aspek perkembangan tersebut. Tujuan kurikulum PAUD 2013 dibuat dengan tujuan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tinjauan dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Relationship Between Fundamental Motor Skill Competence and Physical Activity During Childhood and Adolescence: A Systematic Review”* oleh Samuel Logan dkk yang mensintesis bukti hubungan antara kompetensi keterampilan motorik dasar dan aktivitas fisik menyimpulkan bahwa pada semua tingkatan usia anak usia dini, keterampilan kontrol objek dan keterampilan lokomotor lebih kuat terkait dengan aktivitas fisik untuk anak laki-laki dan perempuan.

Kompetensi anak usia dini dapat berkembang maksimal apabila terjalin kolaborasi berbagai pihak terkait, orang tua, pihak sekolah (guru) dan masyarakat. Hal ini dikarenakan anak hanya berkembang baik dengan interaksi maksimal serta dorongan pemberian kesempatan pada anak mengembang diri dengan aspek-aspek pengembangan kearah yang positif baik pengetahuan, sikap dan keterampilan.

D. Motivasi Dan Anak Kerja

Motivasi merupakan dorongan dan sebagai pangkal seseorang melakukan sesuatu atau melakukan pekerjaan. George R. Dan Leslie W menyatakan bahwa motivasi adalah *“getting a person to exert a high degree of effort..”*. Motivasi membuat seseorang bekerja lebih berprestasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi kinerja, yaitu atasan, rekan, sarana fisik, kebijaksanaan dan peraturan, imbalan jasa uang, dan jenis pekerjaan (Veithzal dan Arifin, 2013: 388). Seseorang yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang hanya bisa dimiliki apabila seseorang memiliki bakat, bakat yang dapat dikembangkan dengan adanya kesempatan dengan tetap berupaya menambah pengetahuan, baik melalui pendidikan, latihan atau pengalaman bekerja.

Islam dengan tegas menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dan telah memiliki kelebihan, kemampuan, bakat, potensi yang akan berkembang sepanjang perjalanan kehidupan manusia itu sendiri. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah memuliakan anak cucu Adam dengan menciptakan raut muka yang indah, potongan yang serasi dan diberi akal, agar dapat menerima petunjuk, untuk berbudaya dan berfikir guna mencari keperluan hidupnya, mengelola kekayaan alam serta menciptakan alat pengangkut di darat, di lautan maupun di udara. Allah telah memberikan rezeki yang sebaik-baik kepada mereka itu, yang terdiri atas makanan yang didapat dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. QS. At-Tin (95) ayat 4 : *“sungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*. Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah menjadikan manusia makhluk ciptaan-Nya yang paling baik, dibanding dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan. Kepada manusia diberikan-Nya akal dan dipersiapkan untuk menerima bermacam - macam ilmu

pengetahuan dan kepandaian, sehingga dapat berkreasi (berdaya cipta) dan sanggup menguasai alam dan binatang.

Maslow menjelaskan faktor-faktor yang mendorong manusia atau setiap orang untuk maju dan berprestasi dikelompokkan menurut lima tingkat kebutuhan manusia, Motivasi kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Pengaruh lingkungan fisik;
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap motivasi ; dan
3. Kebutuhan pribadi.

Setiap manusia yang berada pada usia produktif tentu memiliki naluri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan hidup maka manusia harus melakukan aktivitas dan bekerja. Saja harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya maupun menyelesaikan tanggung jawab yang dimiliki. Di luar sana ada berbagai macam pekerjaan, mulai dari pengusaha, karyawan swasta, pegawai negeri, hingga freelancer. Mereka semua menjalani hari-hari dengan kerja keras demi tercapainya keinginan maupun kebutuhan yang harus terpenuhi. Ketika bekerja, seseorang dituntut untuk memiliki motivasi, semangat dan etos yang tinggi agar hasilnya maksimal. Namun, tak dimungkiri jika terkadang ada waktu di mana merasa lelah dan tidak bersemangat untuk kerja. Terlebih lagi ketika menghadapi masalah yang berat, tentu saja bisa membuat mood menjadi buruk atau kinerja menurun.

Rasa bosan, lelah, dan tak bersemangat kerap dialami oleh siapa pun, bahkan mungkin beberapa pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan ekspektasi bisa memberikan kesan monoton dan membosankan. Tentunya hal tersebut tidak dapat boleh dibiarkan berlarut-larut. Setiap orang memiliki naluri untuk maju namun di saat bersamaan membutuhkn

dukungan. Salah satu kata-kata motivasi kerja bisa menambah semangat adalah motivasi kerja sebagai penambah semangat. Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan perjuangan yang berat, motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri sendiri sehingga gairah untuk selalu bekerja hendaknya selalu ditumbuh kembangkan.

Motivasi kerja pada anak akan dapat berkembang apabila memperoleh dukungan dan dorongan dari berbagai pihak terutama keluarga dan lingkungannya. Anak akan meniru, mengimitasi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami. Anak memiliki motivasi yang berbeda, tergantung dari banyak faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi diri sendiri timbul dari keinginan yang mendalam untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu apapun halangan yang harus diatasinya ia akan berjuang demi mencapai sebuah tujuan.

Motivasi kerja pada dasarnya dapat bersumber dari diri seseorang atau yang sering dikenal sebagai motivasi internal dan dapat pula bersumber dari luar diri seseorang atau disebut juga motivasi eksternal. Motivasi kerja secara psikologi yang berkaitan dengan kekuatan energik yang berasal baik di dalam maupun di luar keberadaan individu yang mempengaruhi inisiasi, intensitas arah, dan durasi tindakan. Pandangan modern biasanya menggambarkan motivasi sebagai sekumpulan proses dan tindakan afektif, perilaku, dan kognitif rekursif dan timbal balik yang terkait waktu yang diatur di sekitar tujuan individu. Perilaku seseorang yang ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai beberapa tujuan disebut motivasi. Motivasi merupakan pendorong agar seseorang melakukan kegiatan dan pekerjaan untuk mencapai sebuah tujuan. Kekuatan motivasi bagi seseorang dapat berubah sewaktu-waktu dimana perubahan tersebut terjadi karena adanya kepuasan akan kebutuhannya, harapan dan keberhasilan seseorang.

Menurut Vroom kemampuan melaksanakan tugas atau kinerja (performance) adalah sesuatu hal yang dapat meningkatkan fungsi motivasi secara terus menerus. Sebaliknya, kinerja pada dasarnya adalah hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi, dengan demikian terdapat kaitan yang erat dan saling mempengaruhi antara motivasi atau dorongan untuk berbuat sesuatu seseorang dengan kinerja yang dihasilkan. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi yang dapat menggerakkan seseorang terutama anak agar mampu mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam seatu aktivitas kerja, motivasi kerja dapat dimaknai sebagai kondisi yang memberikan pengaruh untuk membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja.

Menurut Sastrohadiwiryono (2003:269) ada beberapa unsur bentuk motivasi kerja yang sering dianut selama ini yaitu :

1. Kompensasi bentuk uang Salah satu bentuk yang paling sering diberikan kepada tenaga kerja adalah berupa kompensasi dan kompensasi yang sering diberikan berbentuk uang. Pemberian kompensasi bentuk uang sebagai motivasi kerja para pegawai memiliki dua pengaruh perilaku. Keanggotaan adalah pengaruh yang paling luas, dan yang kedua adalah negatif dari sudut pandang perusahaan, yang cenderung terbatas;
2. Pengarahan dan pengendalian Pengarahan maksudnya menentukan apa yang harus mereka kerjakan atau tidak mereka kerjakan, sedangkan pengendalian maksudnya menentukan bahwa tenaga kerja harus mengerjakan hal - hal yang telah diinstruksikan. Universitas Sumatera Utara;
3. Penetapan pola kerja yang efektif, pada umumnya reaksi dari kebosanan kerja akan menghambat produktivitas kerja untuk menanggapi digunakan beberapa teknik;

- a) Memperkaya pekerjaan yaitu penyesuaian tuntutan pekerjaan dengan kemampuan tenaga kerja;
- b) Manajemen partisipatif yaitu penggunaan berbagai cara untuk melibatkan pekerja dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi pekerjaan mereka;
- c) Mengalihkan perhatian pekerja dari pekerjaan yang membosankan kepada instrumen alat, waktu luang untuk istirahat atau sarana lain yang lebih fantastis;
- d) Kebijakan. Kebijakan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang diambil dengan sengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi sikap atau perasaan tenaga kerja.

E . Anak Dalam Regulasi

Undang-Undang No 39 tahun 1999 pasal 3, menekankan bahwa setiap orang dilahirkan dengan bebas, dengan harkat dan martabat yang sama dan sederajat, serta setiap orang berhak atas perlindungan dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Selanjutnya Pasal 4 UU yang intinya antara lain menyatakan bahwa hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, hak untuk tidak diperbudak adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun. Pasal 20 yang intinya menyatakan bahwa tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhamba. Oleh karenanya perbudakan atau perhambaan, perdagangan budak, perdagangan wanita dan segala perbuatan apapun yang tujuannya serupa, dilarang. Pasal 65 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak serta dari berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Isu-isu yang berkaitan dengan anak tidak terlepas dari tenaga kerja anak, perdagangan anak, pornografi anak, dengan

kata lain semua bentuk eksploitasi anak. *Convention on the Rights of the Child (CRC)* merupakan salah satu konvensi yang mengatur hak-hak yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak. Dalam Article 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Child adalah *“Every human being below the age of eighteen years unless under the law applicable to the age of eighteen years unless age of eighteen years unless under the law applicable to the age of eighteen years unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier”* (Jurnal BK Unesa, 2013: 67-78 67)

Ketentuan ini mengharuskan semua Negara untuk memperhatikan hak-hak anak, melindungi anak dari segala bentuk eksploitasi dan kekerasan.

Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 4 sampai 18, menjelaskan ada 19 hak anak sebagai berikut:

1. Setiap anak berhak mendapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 4);
2. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (pasal 5);
3. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua (pasal 6)
4. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri (pasal 7 ayat 1);
5. Dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak dalam keadaan terlantar maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai

- dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 7 ayat 2);
6. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial (pasal 8);
 7. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9 ayat 1);
 8. Khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 9 ayat 2);
 9. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan seperti yang tertuang dalam (pasal 10);
 10. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (pasal 11);
 11. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial (pasal 12);
 12. Setiap anak selama dalam pengasuhan tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan;
 - (a) diskriminasi;
 - (b) eksploitasi baik ekonomi maupun seksual;
 - (c) penelantaran;
 - (d) kekerasan, kekerasan, dan penganiayaan;

- (e) ketidakadilan; dan
 - (f) perlakuan salah lainnya (pasal 13).
13. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan atau ada aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir ini seperti yang tertuang dalam (pasal 14);
 14. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari;
 - (a) Penyalahgunaan dalam politik;
 - (b) Pelibatan dalam sengketa bersenjata;
 - (c) Pelibatan dalam kerusuhan sosial;
 - (d) Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; dan
 - (e) Pelibatan dalam peperangan (pasal 15);
 15. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (16 ayat 1);
 16. Setiap anak berhak memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum (pasal 16 ayat 2);
 17. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk;
 - (a) Mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa;
 - (b) Memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan
 - (c) Membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum (pasal 17).
 18. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan (pasal 17 ayat 2);

19. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya (pasal 18) (M Taufik Makarao, 108).

F. Anak Dalam Agama

Islam merupakan agama samawi diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Islam lahir sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, keselamatan dan menghargai hak-hak setiap orang, mencintai sesama makhluk, menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, menghapus perbudakan, diskriminasi, kekerasan, eksploitasi dan dekadensi moral. Islam menjadi pedoman bagi manusia dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dengan bimbingan akal pikiran. Islam menganjurkan pada manusia dan mengharuskan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah; (a) lemah secara ekonomi, (b) lemah fisik, Rasulullah SAW bersabda *“didiklah anak-anakmu untuk berenang, melempar dan berkuda”* Rasulullah mengingatkan bahwa mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. (c) lemah ilmu, begitu pentingnya ilmu bagi manusia sehingga Allah SWT ketika memberikan wahyu pertama pada Muhammad Rasulullah SAW adalah iqro (bacalah) atau berilmulah. Demikian pula ketika Allah SWT pertama mengajarkan ilmu pada nabi Adam AS tentang nama-nama benda di bumi, dan (d) lemah akidah, inilah kelemahan yang paling dahsyat bahaya sehingga Allah mengingatkan dalam surah At-Tahrim ayat 6 *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”*

Islam menganjurkan umatnya agar mengutamakan dan mementingkan anak-anak sebagai generasi penerus. Mereka harus mendapatkan perhatian dan pendidikan yang lebih layak,

mereka tidak boleh diabaikan, diterlantarkan, apalagi dimanfaatkan untuk kepentingan termasuk melakukan eksploitasi dengan melakukan kegiatan dengan terpaksa termasuk bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan hidup atau membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup.

Imam Al-Gazali telah merumuskan dan menjelaskan tujuan syari'at Islam dengan lima prinsip **perlindungan**, yaitu; 1) perlindungan terhadap keyakinan agama, 2) perlindungan terhadap jiwa, 3) perlindungan terhadap akal pikiran, 4) perlindungan terhadap keturunan, dan 5) perlindungan terhadap harta benda. Setiap keputusan hukum yang mengandung perlindungan terhadap lima hal ini adalah kemaslahatan dan setiap yang mengabaikannya adalah kerusakan, dan menolak kerusakan adalah kemaslahatan (Al-Gazali, Beirut: Dar Ihya' at-Tur'ats al-Arabi : 287)

Ayat al-Qur'an dan hadits Nabi di atas, yang dengan tegas melarang manusia saling menzalimi, menganiaya serta menindas satu sama lain. Relasi sosial kemanusiaan yang dilandasi saling menghargai dan menghormati secara beretika akan menciptakan kebersamaan dan menjauhkan dari segala bentuk diskriminasi. Ajaran Islam secara eksplisit dalam al-Qur'an dan Hdits Nabi SAW mengharuskan manusia untuk berbuat baik dan menegakkan keadilan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan memuliakan manusia karena dalam dirinya terkandung sesuatu yang sangat istimewa, yaitu akal. Akal inilah yang menyebabkan manusia berbeda dengan makhluk lain. Jika Allah SWT yang menciptakan manusia sangat menghormati, maka apalagi sesama manusia yang memang memiliki status dan kedudukan yang setara sebagai makhluk Tuhan (Thabathaba'i, : 152).
Hadits Qudsi, Riwayat Imam Muslim, yang artinya

“Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara satu dengan yang lainnya, karena seorang muslim itu saudara bagi muslim yang lain, tidak diperkenankan menzalimi, menipu, atau melecehkannya”.

Dalam agama Islam, Al-Qur’an memberikan gambaran tentang tingkah laku anak sebagai hasil dari proses perkembangan anak. Ada empat model tingkah laku dan karakteristik anak yang dijelaskan secara tidak terkeplisit dalam Al-Qur’an;

1). Anak Sebagai Penyejuk Mata

Semua orang tua berharap dikaruniai anak yang bisa menyejukkan mata hati. Penyejuk mata disini adalah anak yang soleh ataupun solehah lagi berberbudi luhur. Sebagaimana yang dijelaskan dalam AL-Quran “Dan orang-orang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan anak-anak sebagai penyejuk mata/ penyenang hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Furqon:74).

2). Anak Sebagai Hiasan

Anak yang menjadi hiasan bagi orang tua adalah anak yang sekedar memberikan kebahagiaan di dunia. Tak ubahnya seseorang memiliki kekayaan berupa harta benda, seperti mobil, rumah, semua itu tidak sampai dibawa mati. Ketika kehidupan dunia putus, maka putuslah semua urusan dengan anak. Anak sebagai hiasan tak mampu memberikan kontribusi kepada orang tua saat kematian telah tiba. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya “Harta dan anak-anakmu adalah hiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Allah serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. Al-Kahfi:46)

3). Anak Sebagai Fitnah

Anak-anak terkadang tumbuh tidak sesuai dengan harapan orang tua. Malah tidak sedikit anak-anak justru menjadi ujian bagi orang tua. Mungkin di rumah tidak ada masalah dengan orang tua. Tetap mereka menjadi fitnah dari perilaku yang dilakukan di luar rumah. Seperti yang diterangkan dalam Al-Quran "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah bagimu, di sisi Allahlah pahala yang besar."(Q.S. At-Taghobun:15)

4). Anak Sebagai Musuh

Tidak ada satupun orang tua yang ingin melahirkan anak durhaka. Namun terkadang Anak yang justru akan menjadi musuh bagi orangtuanya. Sebagaimana firman-Nya "Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "(Q.S. At-Taghobun: 14) Maksudnya adalah kadang mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. "(Q.S. At-Taghobun: 14) Maksudnya adalah kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tanpa dosa. Orang tua dan lingkungannyalah yang akan menentukan agama, pola pikir dan tingkah laku anak. Seperti sabda Rasul, "Setiap manusia lahir dalam keadaan suci, maka orang tualah yang menjadikan Yahudi, Majusi, dan Nasrani.". Anak juga Anak juga pada hakikatnya adalah anugrah, yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang terpilih. Bisa saja anak menjadi cobaan keimanan orang tua, dan bisa saja anak menjadi ujian bagi para orang tua. Serta masih banyak lagi

persepsi anak menurut agama islam yang dijelaskan dalam Al-Quran.

Menurut HM. Budiyanto dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dari doa Zakaria ini tergambar dengan tegas bahwa salah satu fungsi dan kedudukan anak bagi orang tuanya adalah sebagai pewaris. Bukan hanya pewaris dalam bidang harta benda saja, tetapi yang lebih penting adalah "Zakaria sangat gelisah bahwa sepeninggal dia kelak, tidak didapati orang yang bisa dipercaya untuk melanjutkan misi perjuangannya Untuk itulah tiada henti-hentinya siang maupun malam, pagi maupun petang, Zakaria terus berdo'a untuk dikaruniai anak," tulis Budiyanto dalam makalahnya di laman resmi Kemenag RI. Sementara itu, dalam sebuah hadits riwayat Bukhari-Muslim, Rasulullah SAW, bersabda: "*Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga*". Islam menganjurkan setiap keluarga, orang tua, masyarakat, akan pentingnya memenuhi hak-hak anak, ada hak anak yang harus dipenuhi yaitu;

1. Hak untuk hidup dan tumbuh berkembang

Islam mengajarkan bahwa menjaga kelangsungan hidup dan tumbuh berkembangnya anak itu merupakan keharusan. Sementara meremehkan atau mengendorkan pelaksanaan prinsip-prinsip dasar tersebut dianggap sebagai suatu dosa besar. Hal ini dapat dibaca dalam beberapa ayat Alquran, salah satunya QS Al-An'am: 151 "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.*"(QS, Al-An'am: 151).

2. Hak mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari siksa api neraka

Menurut Budiyanto, meskipun Allah telah melengkapi manusia dengan kecenderungan alamiah untuk menghindari dari bahaya yang mengancamnya, ternyata Allah masih juga secara tegas mengingatkan kepada setiap orang tua untuk terus menerus melindungi dan menjaga diri dan keluarganya, khususnya anak-anak dan istrinya, dari siksa api neraka. Hal ini tercantum dalam QS. At-Tahrim 6, Bunda. Allah berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka"* (QS At-Tahrim: 6).

3. Hak mendapatkan nafkah dan kesejahteraan

Orang tua yang mampu berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya sampai sang anak mempunyai kemampuan untuk menafkahi dirinya sendiri. Artinya, anak yang belum mampu berhak mendapatkan nafkah dari orang tuanya yang mampu. Firman yang dijadikan dasar perintah memberikan nafkah ini, antara lain adalah QS. Al-Baqarah: 233. *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."* (QS Al-Baqarah: 233)

4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran

Jika Bunda lihat lagi QS. at-Tahrim: 6 yang memerintahkan agar orang tua menjaga dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka, maka berarti orang tua diwajibkan untuk melakukan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebab anak akan terhindar dari siksa api neraka bila ia tahu tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa.

5. Hak Mendapatkan Keadilan Dan Persamaan Derajat

Islam memandang bahwa semua manusia, baik itu antara pria dan wanita ataupun antara yang lainnya, adalah memiliki derajat yang sama di sisi Allah. Yang membedakan antara mereka adalah tingkat ketaqwaannya semata Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 13.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa dia antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(QS al-Hujurat: 13)

6. Hak Mendapatkan Cinta Kasih

Sudah menjadi fitrahnya bila setiap orang tua mencintai anak-anaknya. Walaupun demikian, Islam masih juga memerintahkan agar orang tua memperlihatkan perasaan cinta kasihnya itu kepada anak-anaknya, Bunda.

Ya, sehingga anak betul-betul merasa bahwa orang tuanya itu mencintai dan mengasihi. Setiap anak punya hak untuk mendapatkan dan merasakan wujud nyata dari perasaan cinta kasih orang tuanya.

7. Hak Untuk Bermain

Dalam Islam, anak berhak untuk bermain. Rasulullah SAW pun telah memberikan contoh dalam hal ini, Bunda. Diriwayatkan, pada suatu hari Nabi memimpin sembahyang berjemaah. Waktu itu datanglah Hasan dan Husain, cucu-cucu beliau.

Sewaktu Rasulullah sedang sujud, keduanya menaiki punggung beliau, dan Nabi memperpanjang sujud sampai kedua cucu tersebut turun dari punggung. Setelah selesai

sembahyang para sahabat bertanya kenapa beliau melakukan salah satu sujudnya lama sekali. Nabi menjawab: "Kedua cucu saya naik ke punggung saya dan saya tidak tega menyuruh mereka turun"

Agama Kristen dalam kitab Bible mengatakan Yesus bersabda yang sabdanya terdapat dalam kitab Perjanjian Baru, yaitu orang yang benar disebut anak Allah dan berbapa kepada Allah sedangkan orang-orang jahat disebut anak-anak iblis dan berbapa kepada iblis. Dari sumber lainnya menyatakan bahwa ada 2 kemungkinan mengenai kondisi rohani anak, yaitu:

1. Ia telah dilahirkan kembali atau telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi.
2. Ia belum dilahirkan kembali, dan ini berarti anak tersebut belum menjadi anak Allah.

Dalam Injil Markus 10:13-16 yang juga menerangkan tentang anak mengatakan bahwa anak itu memiliki pribadi yang polos, taat dan setia, tidak mendendam, rendah hati. Akan tetapi anak masih lemah dan masih bergantung pada orang lain, oleh karena itu dalam pertumbuhannya anak perlu dibimbing, di bina, dan dididik oleh orang yang lebih dewasa. Dengan demikian Yesus sangat menekankan tentang bagaimana anak-anak harus diperhatikan dan dilihat sebagai subjek dan bukan objek dalam keluarga, gereja maupun di lingkungan.

Tidak berbeda jauh dari agama-agama yang lain, **Agama Hindu** tidak jauh berbeda dengan Islam dalam memandang anak yang menganggap anak sebagai anugerah. Dalam pandangan Agama Hindu, seorang anak merupakan pewaris sekaligus penyelamat bagi orang tua dan para leluhur. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Ibarat kertas putih bersih, maka seperti itulah perumpamaan bagi seorang anak yang baru lahir. warna, corak dan karakternya

tergantung dari goresan pendidikan yang diberikan dalam hal ini pendidikan oleh orang tua dan lingkungan.

Agama Budha menjelaskan anak itu ibarat kertas kosong sedangkan orangtuanya adalah pena yang akan mengisi dan membentuk anak itu akan menjadi apa. Sebagaimana yang di terangkan dalam kitabnya "Orang bijaksana mengharapkan anak yang meningkatkan martabat keluarga, dan mempertahankan martabat keluarga, dan tidak mengharapkan anak yang merendahkan martabat keluarga; yang menjadi penghancur keluarga" (Khuddaka Nikaya, 252) dan ini juga sama seperti penjelasan-penjelasan agama sebelumnya.

Agama mengambil peran yang sangat penting dalam pembentukan cara pandang. Hal ini disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Setiap agama memiliki ajaran agama berisi panduan yang menjadi penuntun hidup para pemeluknya. Ajaran agama menggeluti hal-hal yang bermakna bagi hidup yang terungkap dalam dialektika tentang pertanyaan dan jawaban terhadap pencarian makna hidup setiap manusia. Oleh karena itu, pasti akan ditanyakan oleh setiap orang dalam hidupnya teristimewa pada momen-momen spesial dalam perjalanan idupnya. Agama memberi pencerahan dan jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan ini. Dengan cara itu, agama menentukan cara pandang dan perilaku hidup para pemeluknya. Peran agama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial semacam ini sangatlah krusial. Hal itu dikarenakan manusia selaku makhluk spiritual selalu terarah untuk menanyakan berbagai hal. Manusia selalu berpaling kepada agama untuk menemukan jawaban dan peneguhan atas aspirasinya dalam menjawab panggilan batin dan pencarian makna hidupnya ke arah transendensi diri.

Berbagai instrumen sakral yang didirikan dan dilanggengkan oleh otoritas agama memperkuat proses

pembentukan nilai dan pewarisannya. Kitab Suci, kegiatan ritual, ajaran-ajaran agama, kegiatan peribadatan dan khotbah menjadi saluran penanaman nilai dan pembentukan cara pandang yang sangat efektif. Sejarah panjang setiap agama dengan penganutnya yang besar telah mengambil bagian dalam membentuk budaya dan peradaban dunia. Menurut Peoples dan Bailey (2006:32), cara pandang seseorang adalah cara ia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri sendiri dan bagaimana ia berhubungan dengan dunia sekitar.



BAB III

POLA HIDUP SUKU BAJO

Sejarah Suku Bajo konon berasal dari laut Cina Selatan, persi lain menyebutkan nenek moyang berasal dari Malaka dan Johor Malaysia, yang kemudian tersebar di seluruh kepulauan Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Philipina). Suku Bajo memiliki keunikan bila dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

A. Eksistensi Suku Bajo

Pada umumnya suku-suku bangsa di Indonesia mempunyai suatu daerah geografis sebagai tempat asal mereka, seperti suku Jawa, Dayak, Bali, Batak dan sebagainya. Sementara itu suku Bajo tidak memiliki kawasan geografis sebagai tempat yang tepat, meskipun mereka tersebar di berbagai tempat, khususnya kawasan laut dan tepi pantai. Untuk itu laut dan pantai adalah merupakan tempat tinggal mereka secara turun temurun. Suku Bajo atau orang Bajo adalah nama bagi suku yang bermukim dipesisir dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Nama suku Bajo atau orang

Bajo umumnya digunakan oleh penduduk di wilayah Indonesia Timur untuk menyebut suku pengembara laut yang tersebar diberbagai wilayah (Anwar; 2006).

Francois-Robert Zacot mengatakan bahwa suku Bajo biasanya membangun pemukiman mereka ditepi laut, tetapi masih dalam sisi air, tidak disisi darat. Mereka tersebar di wilayah luas ((Anwar; 2006 & Robert Zacot; 2008). Pada tahun 60-an para ahli Antropologi telah melakukan penelitian yang cukup lama di lapangan pada masyarakat Bajo, diantaranya adalah H. Arlo Nimmo (2012) yang melakukan penelitian sejak tahun 1963-1967, terhadap orang Bajo di Tawi-Tawi.

Penelitian Tasrifan Tahara menjelaskan bahwa asal mula Suku Bajo menurut Anna Tsing adalah dari Johor Malaysia. Mereka adalah keturunan Johor yang dititahkan Raja untuk mencari putrinya yang melarikan diri, mereka diperintahkan untuk mencari putri Raja keseluruhan penjuru negeri sampai ke pulau Sulawesi. Karena sang Putri memilih menetap di Sulawesi setelah menikah dengan pangeran Bugis, maka orang-orang yang mencarinya lambat laun ikut menetap, mereka ditempatkan diatas perahu. Mereka memanggil sesama dengan kata "sama" artinya semua masyarakat lain dan menunjukkan kelompok mereka (Tasrifan Tahara).

Suku Bajo merupakan salah satu diantara sekian banyak suku yang ada di Indonesia yang termasuk suku terasing memiliki keunikan tersendiri. Sebutan suku Bajo yang diperuntukkan bagi orang-orang yang menggunakan perahu sebagai tempat tinggal yang biasa juga disebut suku Nomaden. Komunitas Suku Bajo yang tinggal diatas perahu dewasa ini semakin berkurang dikarenakan sudah banyak yang menetap dan bertempat tinggal di darat meskipun masih di pinggir laut atau di atas laut. Suku Bajo yang bermukim di Indonesia tersebar di berbagai daerah seperti Manado, Sulawesi

Tenggara (Kendari, Konawe, Wakatobi, Muna, dll), Kepulauan Togian, Selat Tiworo, Sulawesi Selatan (Bone, perairan Makassar) dan sebagainya.

Hasil penelitiann Thara yang di muat dalam artikel menyatakan bahwa organisasi sosial orang Bajo di refleksikan lebih luas tentang gaya hidup penduduk pantai, ditentukan oleh karakteristik seperti pentingnya kebebasan keluarga luas (Nimmo, H Arlo,: 78). Sopher dalam Lopian telah mengumpulkan Toponim yang bernama Bajau atau nama Bajau (Bajo) tidak terbatas pada bagian Timur Nusantara, mereka menyebar ke segala penjuru wilayah semenjak abad ke-16 hingga sekitar 40-50 tahun silam, perpindahan terakhir terjadi diberbagai wilayah Nusa Tenggara Timur (Tahara, 2011).

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2000, estimasi total populasi suku Bajo di Asia Tenggara sekitar 1.077.020 jiwa, dimana; 570.857 jiwa di Pilipina, 347.193 jiwa di Malaysia, dan 158.970 jiwa di wilayah Indonesia 23 Penelitian yang dilakukan oleh Saladin S. Teo yang menyoroti pendidikan dan gaya hidup orang Bajo, beliau menyimpulkan bahwa secara umum perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi serta perubahan sosial tidak banyak mempengaruhi perubahan suku Bajo, termasuk aspek pendidikan dibandingkan dengan kelompok minoritas lainnya. Nilai-nilai tradisional masih tetap dipertahankan, sehingga tidak mengeherankan meskipun mereka dalam keadaan miskin namun pelaksanaan upacara adat dilaksanakan secara meriah yang harus mengeluarkan banyak biaya, begitupula dengan tingkat pendidikannya masih rendah sehingga tidak ada yang memegang posisi kepemimpinan disektor pemerintah atau swasta. Selain itu AB Lopian melakukan penelitian tentang sejarah kehidupan orang Bajo pada abad XIX, menjelaskan tentang kemahiran dan keterampilan maritim orang Bajo

melebihi suku bangsa lain yang di dunia (Lapian, A.B & Kasufumi; 1996).

Keterampilan dan kemampuan suku Bajo banyak dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan politik dan militer pada masa lampau. Teo, Saladin. S, menjelaskan bahwa Suku Bajo dikala pemerintahan kerajaan bijaksana dan kuat, mereka dijadikan sebagai tulang punggung kerajaan, dan apabila pemerintahan lemah mereka bertindak sendiri dan sering kali dikenal sebagai "Bajak Laut (Teo, Saladin S,;56). Pengembaraan suku Bajo atau orang Bajo dari satu tempat ketempat lain, dan tinggal di atas permukaan air laut atau di atas perahu, namun dibeberapa lokasi tempat persinggahan yang letak geografisnya aman dari hembusan angin kemudian dijadikan tempat tinggal secara berkelompok, namun masih di atas air laut.

Pola pemukiman suku Bajo secara berkelompok tersebut berdasarkan etnisnya dan frekwensi mobilitas mereka dari satu tempat ke tempat lainnya relatif tinggi, namun pergaulan dan hubungan dengan masyarakat (orang darat) telah terjadi kontak sosial sehingga mereka tidak terisolasi dengan lingkungan sosialnya dimana mereka bermukim. Dari pengembaraan suku Bajo pada akhirnya ada yang menetap dan tinggal di darat, meskipun tempat tinggal atau rumah mereka masih sebahagian di atas air, dan pada akhirnya mereka dapat berhubungan dengan orang darat, baik terjadi dipasar maupun dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Kondisi mereka masih sangat tertinggal dan miskin, mereka belum memahami arti dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka, dan belum merasakan manfaat pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Apabila suku atau orang Bajo menetap disuatu tempat makamereka akan bekerja menjadi nelayan dan sekaligus sebagai penjual ikan (setelah mereka mengenal makanan dan perdagangan), untuk kebutuhan mereka seperti

makan, pakaian, dan pendidikan/sekolah anak. Makanan yang dibutuhkan dipeoleh dari kontak dengan penduduk daratan berupa umbi-umbian, jagung dan beras, baik dibeli dengan uang maupun barter. Bahan makanan utama suku Bajo adalah dari bahan yang awet, tidak mudah rusak, dikarenakan mereka tidak sesering berbelanja bahan makanan, demikian makanan harus tahan untuk beberapa waktu lama apabila sudah matang dikarenakan makanan diperuntukkan untuk bekal melaut yang rentang terkena air laut dan matahari.

B. Karakteristik Suku Bajo

Secara sosio kultural masyarakat Bajo sangat dipegaruhi oleh *budaya Fatalistic*, kurang kreatif, kurang produktif, kurang memiliki achievement orientation, mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab dan disiplin, masih cenderung tertutup dari pihak luar, terutama sistem sosial, sehingga masyarakat ini hidup dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Budaya dan mata pencaharian di sektor kelautan inilah yang menjadi penyebab masyarakat Bajo belum mampu mewujudkan peran aktif mereka dalam pembangunan termasuk peran sertanya dalam pendidikan atau persekolahan.

Masyarakat suku Bajo dengan karakteristik yang hidup di laut (di atas air), melakukan seluruh aktivitasnya kehidupannya dari laut dan untuk laut. Siklus kehidupan suku Bajo mulai dari kelahiran, pernilakahan, pengobatan, sampai kematian selalu dihubungkan dengan laut. Hal inilah yang mengakibatkan orang Bajo memiliki sistem kepercayaan yang berpusat di laut dan untuk laut.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial menurut Michael Force bahwa “perubahan sosial merupakan hasil dari ketidakseimbangan mikrososial yang terjadi sehingga

menyebabkan reaksi global dan berantai, serta akan menghasilkan perubahan makrososial dari masyarakat terhadap perubahan tersebut (Michael Force, 2009. 328). Perkembangan dan Perubahan sosial juga berdampak pada tatanan sosial, kultur, dan sistem kepercayaan suku Bajo yang bersifat lokal dan bersifat terbuka mengakitakan lebih mudah untuk berganti dengan identitas yang bersifat global, dimana sifat dari perubahan global selalu menekan ke bawah, yakni menciptakan tuntutan dan kesempatan baru untuk meregenerasikan identitas lokal (Anthony Giddens, 2002, 36).

Pada prinsipnya keterlibatan suku bajo dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang hidup di daratan masih kurang dan sulit, sehingga dibutuhkan suatu pembinaan baik melalui pendidikan secara formal maupun non formal bagi anak-anak mereka agar pertumbuhan dan perkembangan kehidupan selanjutnya lebih mudah untuk merubah perilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar kelompok/etnis mereka.

Pendidikan sebagai salah satu ukuran yang menentukan stratifikasi sosial seseorang tidak terkait dengan status *lolo* atau *sesehe* bagi suku Bajo. Karena bagi suku Bajo siapa yang kuat, menguasai dan mampu menaklukkan kehidupan di laut maka dialah yang berhak memperoleh gelar yang tinggi dan memiliki stratifikasi yang tinggi pula. Dia akan diangkat menjadi ketua kelompok atau kepala suku, dan semua petuah atau apa yang disampaikan adalah merupakan warisan atau ajaran dari nenek moyang leluhur mereka yang harus dipatuhi oleh setiap makhluk yang tinggal di laut, termasuk penguasa laut. Posisi ketua adat atau kepala suku Bajo dalam masyarakat suku Bajo memiliki posisi yang sangat kuat dan dianggap penting bagi masyarakatnya semua perkataan dan fatwa yang disampaikan akan diikuti oleh anggota masyarakat.

Ada beberapa karakteristik suku Bajo, antara lain:

- *Membangun tempat tinggal/rumah sekitar laut;*
- *Seluruh aktifitasnya dilakukan dilaut di atas air;*
- *Mencari nafkah dan kegiatan reproduksi seluruhnya dilakukan di area laut;*
- *Tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu;*
- *Tidak dapat dipisahkan dengan gemuruh ombak;*
- *Kerja sama dan tolong menolong yang tinggi;*
- *Sikap saling melindungi dan menghormati;*
- *Mempertahankan kehormatan dan adat suku Bajo;*
- *Pola hidup dan pola fikir yang sederhana;*
- *Pekerja keras pantang menyerah; dan*
- *Mampu beradaptasi dengan lingkungan, kondisi dan cuaca ekstrim di laut;*

Karakteristik suku Bajo berbeda dengan komunitas suku-suku di Nusantara pada umumnya. Suku Bajo tidak bisa dipisahkan dengan laut, seluruh aktivitas mereka dilakukan dilaut dan diatas air laut. Kehidupan mereka yang demikian merupakan kearifan lokal untuk mempertahankan kehidupan dan penghidupan selama ini. Kehidupan yang demikian maka mereka dikenal dan diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelestarian laut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kehidupan suku Bajo yang lekat dengan laut menjadikan keberadaannya diakui dunia Internasional sebagai bagian tak terpisahkan dari kelestarian laut, mereka sebagai masyarakat adat pesisir memiliki hak ulayat laut. Dimana hak ulayat laut tidak terbatas pada pembatasan luas wilayah tetapi eksklusivitas wilayah dan daerah penangkapan ikan. Daerah penangkapan ikan inilah yang merupakan hak ulayat laut oleh masyarakat adat (Poedjowibowo Djajeng).

Perkembangan zaman dengan iringan realitas hidup turut berubah berpengaruh pada suku Bajo Suku Bajo yang dikenal sebagai manusia pengembara (nomaden) dan bertempat tinggal diatas perahu berubah seiring dengan kondisi alam yang ikut berubah bersamaan dengan perubahan sosial dan budaya mereka. Saat ini masyarakat suku Bajo sudah menetap disuatu tempat dipesisir pantai di beberapa daerah, mereka sudah mulai membuat rumah permanen dan telah melakukan perkawinan dilaur etnis suku Bajo. Sudah berasimilasi dan berakulturasi dengan lingkungan darat dan penduduk darat yang ditandai dengan kehidupan sosial, sudah berpartisipasi dan mengambil peran dalam kegiatan even yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperingati hari nasional 17 Agustus, seperti ikut bertanding olah raga (main bola, lari, dayung, dll), ikut karnaval budaya dengan menampilkan aksi-aksi khas budaya suku bajo.

Interaksi dan komunikasi berfungsi menyampaikan pesan setiap individu dalam mengungkapkan keinginan dan harapan. Komunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya menurut (Rahim dalam Yamran S; 2011); akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masing-masing suku serta budaya tersebut, hal itu disebabkan dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh warisan sosial dari generasinya yang lampau, warisan ini penuh dengan nilai yang merupakan titik pusat pengalaman individu kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya/prilaku (Yamran Sampeali; 2011). Suku Bajo memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan dan penghidupan, tetap mempertahankan karakteristik, adat istiadat, bahasa, pandangan hidup, meskipun saat ini sudah mulai terkikis terutama pengamalan budaya simbolik berupa upacara-

upacaran yang dilakukan sebelum berangkat kelaut, penurunan perahu kelaut.

1. Pola Hidup Masyarakat Suku Bajo Marobo dan Bajo Indah

Masyarakat suku Bajo Mrobo dan Bajo Indah sama dengan Suku Bajo pada umumnya sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan, hal ini terlihat dari keakraban dalam aktivitas sehari-hari. Hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa warga Desa Marobo, terungkap bahwa ada satu rumah yang dihuni oleh 2 sampai 3, 4 keluarga misalnya keluarga ibu Rita tinggal serumah dengan beberapa anak-anaknya yang sudah berkeluarga, demikian pula dengan ibu Sitija yang mempunyai anak 7 orang dari 4 orang suami hidup dan tinggal bersama dengan keluarga kakanya yang juga sudah berkeluarga. Sikap kekeluargaan yang tinggi juga terjadi di Bajo Indah, hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Asnani, bahwa kami suku Bajo terutama di Bajo Indah hidup rukun, saling peduli, saling menolong, membantu satu sama lainnya. Apabila ada yang tidak memiliki makanan maka kami meminjamkan atau memberikan dengan berbagai. Dirumah saya tempatnya orang tetangga, keluarga, atau teman untuk makan, biasanya saya memasak banyak dan rupa/macam-macam, ada nasi, sinole, kapurung, ubi/singkong rebus, dange dan bubur. Saya masak saja kemudian disimpan saja didapur siap saja yang mau makan dilangsung masuk dapur ambil sendiri (Wawancara dengan ibu Asanani).

Demikian pula dengan pola kerja, tempat tinggal, pola sumber bahan makanan pada dasarnya sama. Mereka mengkonsumsi makanan yang awet bertahan lama, tidak mudah rusak, bau, dan dapat dipanaskan apabila akan dikonsumsi lagi. Pola hidup lain sama pada suku Bajo adalah sumber penghasilan utama yang hanya mengandalkan hasil dari

laut, tidak ada mata pencaharian tetap lain yang dapat dilakukan seperti halnya orang bermukim di daratan. Hal senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang warga Marobo.....Pa Sidik warga suku Bajo Marobo..... bahwa kami orang Bajo terutama di Marobo hanya mencari penghasilan setiap hari untuk makan kalau ada teman, keluarga atau tetangga yang tidak punya makanan maka kami memberikan atau kalau mau pinjam dan kami punya biasanya kami bantu supaya mereka tidak kelaparan. Kami tidak pelit dengan teman kami sendiri, karena siapa pale yang mau bantu kalau bukan kita semua. Kami selalu bekerjasama dan peduli dengan sesama orang Bajo (wawancara dengan Pa Sidik).

Penjelasan kedua warga di atas dibenarkan oleh kepala Desa Marobo, bahwa orang Bajo itu sangat tinggi rasa kepeduliannya pada sesamanya. Mereka punya kebiasaan saling membantu, kerja sama, dalam segala hal. Kalau ada pekerjaan misalnya kerja bakti, atau memndirikan rumah warga yang akan dilakukan banyak orang maka mereka tanpa komando langsung datang dengan sendiri tanpa dipanggil, dikarenakan adanya rasa kerjasama dan gotong royongnya begitu pula kalau ada makanannya mereka saling berbagi dengan keluarga, tetangga dan temannya (Wawancara dengan Kades Marobo).

Karakteristik Suku Bajo pada umumnya yang tidak bisa hidup tanpa air laut, termasuk suku Bajo di Bajo Indah Konawe. Meskipun masyarakat yang hidup di daerah ini adalah masyarakat transisi dan terjadi mobilisasi manusia setiap waktu dikarenakan daerah Bajo Indah adalah termasuk kawasan wisata berskala nasional bahkan internasional dan menjadi salah satu tempat wisata banyak dikunjungi oleh wisatawan asing dari mancanegara dan wisatawan loka. Hal ini dikarenakan, dimana manusia yang sudah moderen namun

kebiasaan dan pola hidup mereka terutama makanan pokok sehari-hari tidak terpengaruh, mereka tetap mengonsumsi makanan yang merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun.

Berbeda dengan suku Bajo antara yang berada di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe, seperti di ungkapkan oleh ibu Hj. Asmani (Bajo Indah) dan ibu Asma (Marobo) yang mengungkapkan bahwa kami suku Bajo/orang Bajo mengonsumsi makanan pokok yang berasal dari beras/nasi, jagung dan singkong. Suku Bajo di Bajo Indah Konawe mengonsumsi makanan utama dari **beras/nasi, sagu, dan singkong**. Sagu diolah menjadi kapurung/songgi, sope/sinole, bubur sagu, dan ongol-ongol, Beras diolah menjadi nasi dan bubur, dan singkong yang hanya digoreng dan direbus. Semua bahan makanan ini menjadi makanan sehari-hari yang disantap dengan ikan atau hewan laut yang bisa dimakan. Selanjutnya diungkapkan bahwa pola makan kami orang Bajo khususnya yang tinggal di Bajo Indah Konawe menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang. Apabila kami memasak untuk satu hari khususnya keluarga yang memiliki uang atau ekonomi yang bagus, kami tidak memasak sedikit atau hanya untuk keluarga dalam rumah sendiri saja tetapi kami harus memasak banyak dan bukan hanya satu macam saja tetapi bermacam-macam, bahkan kami memasak apa saja yang ada di rumah seperti masak nasi, merebus singkong, masinole, makapurung/mosonggi, membakar, menggoreng dan memasak ikan terkadang ada juga sayur untuk dimakan dalam satu hari. Apabila makanan sudah masak/matang semua maka kami memanggil tetangga, kerabat yang tinggal dekat dari rumah kediaman untuk datang bersama-sama dan makan bersama, apabila masih ada makanan yang tersisa itu di simpan saja dan

ditutup siapa saja yang datang mereka bisa langsung kedapur mengambil makanan sendiri.

Kehidupan suku Bajo baik yang berada di Bajo Indah Konawe maupun yang berdomisili di Marobo Muna pada dasarnya sama tidak tergiur dengan kehidupan hedonisme, glamour, berpesta, shopping, berhura-hura atau kehidupan hedonis berlebih-lebihan. Hala ini dikarenakan atauran dan larangan dari orang tua dan menjadi aturan dalam komunitas mereka bahwa kegiatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan bertentangan dengan apa yang biasa dilakukan oleh orang Bajo, maka hal itu tidak boleh dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak suku Bajo di Marobo bahkan jarang atau kalau boleh dikatakan tidak pernah melihat ibu kota Kabupaten, tidak mengetahui atau melihat kegiatan berupa hiburan atau kegiatan yang misalnya menghadirkan artis atau menonton film tancap atau keramaian yang dilaksanakan dikampung kecuali pesta pengantin. Bagi mereka hidup dilalui apa adanya sebagai anak kampung yang terisolir dan hanya berinteraksi dengan lingkungan sendiri jauh dari keramaian, mereka hidup bersama keuarga dan orang lain sesama orang Bajo.

Hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dirangkum dan dituangkan dalam bahasa peneliti dengan tidak merubah makna, maksud dan contek/isi materi yang diperoleh dari informan, berikut dijelaskan pola hidup yang melekat pada suku Bajo baik yang berada di Marobo Muna maupun di Bajo Indah Konawe, sebagai berikut:

1. Makanan Pokok

Kehidupan suku Bajo di dua daerah tempat penelitian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bajo yang mendiami pesisir pantai di pulau-pulau di Sulawesi Tenggara. Mereka sangat mengandalkan sumber

penghasilan yang diperoleh dari laut sebagai sumber penghasilan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Secara umum masyarakat suku Bajo yang berada di Desa Bajo Indah dan Desa Marobo tidak berbeda dengan Suku Bajo pada umumnya. Sumber makanan utama/pokok sehari-hari adalah; **beras (nasi), jagung, Sagu, Keladi, dan singkong**. Cara mengolah makanan mereka sangat sederhana dan unik, seperti diungkapkan oleh Ruslan bahwa “makanan pokok masyarakat suku Bajo adalah beras(nasi), jagung dan singkong. Mereka mengolah makanan utama mereka sangat unik dan merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun. Jagung digiling di batu secara manual memakai tangan sampai ukurannya kecil menyerupai butir-butir sebesar biji beras Jagung diolah menjadi kabose serta jagung yang digiling kemudian dicampur dengan beras untuk dimaksak bernama “Buasjagoh”. Kemudian jagung yang sudah digiling dicampur dengan beras dengan ukuran sama, satu liter jagung dicampuru dengan beras satu liter kemudian dimasak secara bersamaan hingga matang makanan ini bernama “Buasjagoh”. Setelah matang dimakan dengan lauk seperti ikan, kerang, udang, cumi dan kepiting. Jagung juga diolah dengan cara direbus cukup lama hingga matang dan kulit arinya mengelupas serta empuk untuk dikonsumsi.

Suku Bajo memiliki prinsip dalam hal mengolah makanan, bagi mereka makanan yang diolah harus dapat bertahan lama terutama untuk bekal melaut. Pada umumnya suku Bajo terutama yang berada di Bajo Indah dan Marobo memiliki cara mengolah makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari seperti diungkapkan oleh Ibu Hj. Asnani (warga Bajo Indah) dan Ibu Asma

(warga Marobo) diperkuat oleh ibu Aminah (imam Desa Bajo Indah) yang sudah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

- a. **Sagu** adalah makanan pokok utama suku Bajo baik di Bajo Indah maupun di Marobo. Sagu diolah menjadi makanan sehari baik untuk dimakan baik dirumah maupun bekal untuk melaut. Adapun cara mengolah sagu menjadi makanan ada beberapa cara yakni (a) **Sinole** yaitu sagu di campur dengan kelapa dan garam sedikit kemudian di masukkan dalam wajan digaruk sambil diulek-ulek dalam waktu beberapa menit hingga matang kemudian diangkat dan didinginkan. Alasan sinole menjadi makanan pokok di rumah dan untuk bekal melaut dikarenakan bisa bertahan lama beberapa hari dan tidak mudah basi atau rusak, dia juga mengejangkan dan dapat bertahan lama sehingga orang tidak cepat lapar. (b) dibuat jadi **Kapurung/songgi**, yang dapat dibuat dengan mudah dalam waktu singkat yani sagu di larutkan dalam air dingi sampai larut dan agak kental kemudian disiram dengan air panas yang mendidih, selanjtnya diaduk rata hingga menyatu menyerupai lem, selanjutnya siap untuk disantap dengan cara menyiapkan air/kuah ikan atau air sayur dipring atau wadah, kemudian digulung memakai sumpil, lidi atau batang sendok. Kapurung/songgi disantap/dimakan dengan sayur dan ikan dan cepat mengenyangkan, dan (c) **Dange**, selain dibuat Sinole dan **Kapurung/Songgi** juga dibuat **Dange** yang dibuat dengan cara yang unik, karena dimasak di wadah yang terbuat dari batu segi empat yang diberikan beberapa lobang

ditengannya. Batu dipanaskan/dibakar sampai berwarna merah kemudian sagu dimasukkan yang sebelumnya sudah dihaluskan dan ditapis dengan alat penapis yang lobangnya agak besar, setelah beberapa menit kemudian dikeluarkan, dange bentuknya segi panjang dan agak tipis, dan apabila sudah dingin akan mengeras, dan dapat bertahan lama sampai berbulan (d) *selain itu sagu juga dapat dibuat untuk bermacam-macam kue-kue seperti kue kering, bagea, sakko-sakko/cakko/cakko, ongol-ongol, lanye*, yang menjadi cemilan dan snack yang menjadi teman enak minum kopi atau teh terutama waktu senggang bersama warga lain.

- b. **Beras**, merupakan salah satu makanan pokok sehari-hari, yang dibuat menjadi nasi, bubur dan tepung untuk dibuat menjadi kue-kue atau snack.
- c. **Jagung**, digiling dibatu hingga berukuran kecil seperti beras juga merupakan makanan pokok terutama suku Bajo Marobo. Sebelum dimasak terlebih dahulu dicampur dengan beras dengan ukuran yang sama kemudian dimasaka secara bersama-sama hingga matang. Hal ini dilakukan agar nasi jagung tidak cepat bau basi/rusak dan bisa bertahan lama, apabila akan dimakan lagi terlebih dahulu dipanaskan agar tidak keras.
- d. **Singkong**, juga merupakan salah satu makanan pokok sehari-hari. Cara mengolah singkong menjadi makanan pokok yakni dengan cara direbus dengan air biasa, kabuto yakni singkong yang sudah berwarna hitam dipotong kecil kemudian dijemur hingga kering kemudian dikukus hingga matang, kasuami yakni sngkong dijemur hingga kering

kemudian ditumbuk halus selanjutnya dikukus, semua pengolahan singkong tersebut dijadikan makanan pokok dikarenakan dapat bertahan lama dan tidak cepat bau atau rusak. Singkong juga dapat diolah menjadi kue atau kripik yang dapat dijadikan cemilan. Olahan singkong juga dapat dipanaskan kembali apabila akan dikonsumsi.

2. Tempat Tinggal

Suku Bajo pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai, mereka membangun rumah panggung di atas laut dikawasan pantai. Rumah panggung terbuat dari kayu, berdinding dan berlantai papan dan bambu, serta beratap rumbia. Sekarang ini sudah berbeda untuk masyarakat suku Bajo yang ***bermukim di Bajo Indah dan yang menetap di desa Marobo. (1) Suku Bajo di Marobo*** membuat rumah di atas air laut dipinggir pantai, dan beberapa keluarga yang sudah membangun rumah diatas daratan dipinggir pantai, bahkan sebahagian badan rumah berada di atas air. Mereka masih sangat terbelakang, bertempat tinggal atau rumah diatas air laut dengan rumah atap rumbia yang sudah tua, dinding dan lantai dari kayu sebahagian kayunya sudah lapuk. Rumah warga bersambung diantara satu dengan yang lain dengan cara membuat jembatan dari kayu sebagai jalan atau jalur lalu lintas diantara mereka dari satu rumah kerumah yang lainnya. Ada beberapa keluarga yang membuat rumah dipinggir laut namun bangunan untuk dapur masih diatas air laut. ***(2) Sedangkan suku Bajo di Bajo Indah*** sudah lebih maju, beberapa tahun terakhir pemerinta sudah melakukan program rehab rumah. Tempat tinggal/Rumah masyarakat Bajo Indah

sudah lebih moderen meskipun masih di atas air laut, hal dikarenakan pemerintah dengan program peningkatan kesejahtraan masyarakat telah melakukan program rehab dan bedah rumah, yaitu membedah atau merehab rumah masyarakat dengan mengganti atap dengan seng atau berwarna biru dan dinding dengan kalsibor, dimana sebelumnya tempat tinggal (rumah) mereka beratap dari dengan atap rumbia dan dinding serta lantai dari kayu. Rumah-rumah warga dihubungkan dengan jembatan yang terbuat dari kayu sekaligus menjadi jalanan transportasi dalam beraktivitas sehari-hari. Masyarakat suku Bajo dimanapun berada membuat rumah, jembatan penghubung antara satu rumah dengan rumah yang lain dari bahan kayu yang mudah ditemukan dipinggir laut.

3. Sumber Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Suku Bajo pada umumnya di laut sebagai nelayan yakni mencari ikan di laut denga cara tradisional. Demikian pula dengan masyarakat Suku Bajo di Marobo dan Desa Bajo Indah menjadikan sumber mata pencaharian di laut sebagai nelayan:

(a) *Suku Bajo di Marobo*; (1) mencari dan meangkap ikan di laut dengan cara mempergunakan jaring, menjala, menombak, menyelam mempergunakan gas (meskipun menagkap dengan mempergunakan gas ini dilarang oleh pemerintah), menyulo, memancing, menyelam, atau dengan mempergunakan perahu sampan dan perahu bermesin, (2) membudi dayakan agar-agar rumput laut, (3) dan menangkap udang dan kepiting dengan cara memasang BUBU (alat penangkap yang dianyaman dari

rotan dan bambu), (4) mengambil teripang, krang-krang laut, bulu babi dan hewan laut yang bisa dimakan dan dijual.

(b) *Masyarakat Bajo Indah*, tidak jauh berbeda halnya dengan suku Bajo di tempat lain mencari kehidupan dengan cara yang sama dengan masyarakat di laut, namun ada yang berbeda dari yang berada di Marobo, yakni; (1) menacari dan menangkap ikan di laut dengan mempergunakan perahu Jonson yang memakai mesin, sampan, memelihara ikan di karamba, memepgunakan jala atau jaring, menyelam menagkap ikan dengan memepgunakan senter, menangkap kepiting dan udang dengan bubu, menangkap gurita, teripang, bintang laut, kerang laut. (2) Masyarakat Bajo Indah tidak melakukan pembudidayaan rumput laut atau agar-agar, namun ada beberapa orang yang memiliki usaha karamba ikan, dan usaha kendaraan motor laut untuk menyeberangkan wisatawan ke pulau Bokori.

4. Peralatan Kerja

Peralatan yang dipergunakan sebagai alat kerja untuk menangkap ikan, udang dan kepiting, gurita, bulu babi, bintang laut, kerang-kerang laut, masih sangat sederhana dan masih tradisional, yaitu; perahu, sampan, alat pancing, jala atau jaring ikan, bubu kepiting, lampu strongking, senter, gas tabung untuk pembantu alat pernapasan menyelam, serta peralatan untuk menyelam dan berenang. Peralatan kerja yang ada sebahagian besar masih dikerjakan secara manual oleh masyarakat, mereka belum tersentuh oleh peralatan yang moderen itulah sebabnya penghasilan mereka juga

sangat minim tidak banyak dan tergantung dengan kondisi cuaca.

5. Sistem Keekerabatan

Masyarakat Suku Bajo hidup dalam kesederhanaan kalau tidak dikatakan terbelakang. Namun demikian mereka hidup penuh dengan kedamaian dan keekerabatan yang tinggi, saling menghormati/menghargai, tolong menolong, bekerjasama, dan memiliki kepedulian satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu kepala Desa Bajo Indah, Asma yang dibenarkan oleh ibu Sumi dan Lidya bahwa kami masyarakat suku bajo terutama yang yang bertempat tinggal di Bajo Indah memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama suku Bajo. Kami tidak membiarkan keluarga, kerabat atau sesama kami merasakan kelaparan. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila kami memasak sesuatu harus banyak karena kami akan memanggil tetangga dan kerabat yang ada disekitar tempat tinggal untuk makan bersama-sama. Kami jarang kehabisan makanan dikarenakan apabila musim Barat atau angin dan gelombang besar biasanya laki-laki tidak bisa melaut, maka kami perempuan bekerja dengan mengumpulkan kerang, teripang di laut dan laki-laki juga masih bisa menyuluh di malam hari dengan mempergunakan senter atau lampu hari untuk menangkap ikan, terutama untuk dimakan dan bisa juga dijual apabila hasil diperoleh banyak untuk dapat membeli makanan.

Berbeda halnya dengan masyarakat di suku Bajo di Marobo, seperti yang diungkapkan oleh ibu Rita, bu Sarah dan salah satu warga masyarakat *pa Sidik* bahwa

apabila musim Barat maka kami tidak bisa melaut waktunya biasa kurang lebih satu bulan, dan pada saat musim seperti itu tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat, bahkan mereka tidak bisa saling menolong satu dengan yang lainnya. Sumber penghasil juga tidak ada sebab mereka memang hanya mengandalkan sumber kehidupan dari laut. Dampak musim seperti ini sangat berat bagi kami suku Bajo di Marobo karena tidak ada kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh uang membeli makanan, akibatnya mereka harus menjual semua yang dimiliki termasuk peralatan rumah tangga termasuk peralatan dapur yang seperti panci, ember, baskom dll, hanya untuk membeli makanan apa adanya sekedar menyambung hidup. Syukurlah sekarang ini sudah ada kegiatan mengikat agar-agar budidaya rumput laut, semua warga mulai dari orang tua sampai anak-anak biasanya rame-rame kerja sebagai buruh pembibitan rumput laut dengan upah yang juga pas-pasan untuk sekedar bisa menyambung hidup sekeluarga. Menurut pengamatan bahwa kekerabatan terlihat dari pola keseharian dalam bekerja, misalnya anak-anak dan ibu-ibu berkumpul disatu tempat mengerjakan pekerjaan bersama misalnya pada saat mengikat rumput laut mereka duduk melingkar bekerja sambil bercanda gurau.

6. Agama dan Kepercayaan

Secara historis orang/suku Bajo sejak lama sudah menganut agama Islam namun dalam kehidupan sehari-hari dari etnik masih ditemukan mereka masih meyakini dan mempercayai ajaran dan konsep kepercayaan peninggalan sejarah masa lalu. Konsep

animisme dan dinamisme yang mempercayai kekuatan roh halus, roh nenek moyang dan dewa yang nampak dalam aktivitas perdukunan, pengobatan maupun dalam upacara-upacara adat/ritual, masih menampak dalam kehidupan masyarakat sebagai penghuni laut.

Kepercayaan terhadap roh halus, roh nenek moyang dan dewa, yang dipercaya memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia, membuat mereka selalu menjaga hubungan dengan mengadakan ritual. Orang Bajo percaya bahwa ritual tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dengan roh halus, roh nenek moyang dan dewa. Melalui ritus orang Tolaki percaya bahwa mereka telah mengadakan komunikasi dengan makhluk halus. Komunikasi dengan kekuatan roh dilakukan dengan menggunakan kalimat pujaan dan penyerahan diri, serta mempersembahkan berbagai sesaji. Melalui ritual tersebut sebagian mereka merasa telah dilindungi oleh makhluk halus.

Suku Bajo yang tinggal dan berdiam di Sulawesi Tenggara terutama yang berada di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe menganut keyakinan dan beragama Islam. Meskipun menganut agama Islam suku Bajo di Marobo sejak dulu tidak dapat melaksanakan agama dengan baik terutama beribadah shalat di Mesjid, dikarenakan Mesjid jaraknya cukup jauh, bersyukur sekarang kami bisa bersama-sama semua warga/masyarakat bergotong royong membangun Mesjid dilingkungan mereka di atas air diantara rumah warga dengan bantuan pemerintah. Hal ini disambut baik oleh warga karena memudahkan mereka beribadah terutama anak-anak dapat beribadah dan belajar

mengaji. Meskipun menganut agama Islam namun mereka juga masih melakukan ritual yang berbau mistik dan animisme terutama pada saat ada gangguan dan bencana dilaut. Dikarenakan kondisi sarana yang sangat minim mengakibatkan anak-anak di Marobo tidak dapat mempelajari membaca Al Quran (mengaji) dan beribadah dengan baik. Tidak ada guru agama yang mengajarkan mereka, ada seorang guru yang biasa datang mengajar anak-anak, dia adalah petugas yang diangkat oleh Kementerian Agama Kabupaten Muna yang ditugaskan untuk menjadi Penyuluh di Desa Marobo, namun datang tidak rutin hanya sesekali bila ada waktu dikarenakan tugas utamanya bukan sebagai guru mengaji tetapi pembimbing secara umum bagi masyarakat seperti mengaktifkan Majelis Taklim. Petugas tersebut apabila datang kemudian mengumpulkan anak-anak untuk diajar mengaji Iqra. Demikian pula dengan pengamalan agama sangat rendah hal ini dikarenakan orang tua tidak dapat mengajarkan agama pada anak-anak mereka.

Berbeda halnya dengan suku Bajo di Bajo Indah sejak dipindahkan dari pulau Bokori, pemerintah sudah membangun Masjid di atas daratan, dipinggir jalan diwilayah pemukiman warga. Ada guru agama yang ditugaskan untuk mengajar mengaji anak-anak, bahkan petugas yang ada masuk dalam anggota Petugas Masyarakat Desa (PMD) dan memperoleh gaji dari APBD Desa.

7. Kondisi Sosial

Karakteristik sosial masyarakat suku Bajo yang tinggal dipesisir pantai yang enggan bahkan susah untuk

berbaur dengan masyarakat dari etnis lain dan menjadikan masyarakat suku Bajo dikategorikan masuk suku terasing. Mereka hanya bergaul dan berinteraksi dengan sesama satu etnis. Suku Bajo memiliki ikatan sosial yang sangat tinggi, saling membantu, tolong menolong, dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan, dan saling melindungi dari ancaman dari luar. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan, kebersamaan, saling menghargai, bersatu melakukan semua kegiatan/pekerjaan, yang dilakukan di lingkungan mereka, membantu menyelesaikan kegiatan warga yang pesta tanpa dipanggil/diundang, menghadapi masalah sosial, melaksanakan ritual budaya dan perayaan-perayaan baik budaya, agama ataupun kegiatan nasional secara bersama dan apabila membutuhkan tenaga maka akan dilakukan dengan bersama-sama dengan suka rela. Kehidupan sosial suku Bajo di dua daerah terteliti sama dengan yang lain merawat dan melestarikan nilai-nilai yang sudah dilakukan dan diamalkan oleh nenek moyang mereka.

Kondisi sosial suku Bajo termanifestasi dalam kehidupan sosial dalam hal berkomunikasi dengan akrab dengan bahasa Bajo asli, mereka tidak memperlakukan kehidupan yang dilakoni secara sederhana bahkan mereka bangga dengan keadaan sebagai etnis yang memiliki kekhasan tersendiri.

8. Ekonomi

Secara umum masyarakat suku Bajo di Marobo berada dibawah garis kemiskinan, mereka berkehidupan sangat sederhana. Mata pencaharian yang hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan,

kepiting dan udang dari laut dengan peralatan yang sangat sederhana, tradisional, hasil melaut hanya cukup untuk makan sehari-hari. Pekerjaan berlaut sangat bergantung pada cuaca dan kondisi alam, apabila musim Barat dimana angin dan ombak sangat kerans, maka mereka tidak bisa berlaut mengais rejeki sampai satu bulan lamanya, maka untuk dapat bertahan hidup mereka harus menjual barang, pakaian dan semua yang mereka miliki. Tidak berbeda dengan suku Bajo di Bajo Indah kehidupan ekonomi pada umumnya masih sangat sederhana meskipun bermukim didaerah transisi dan penyeberangan ke daerah wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian dari laut sebagai nelayan dan yang mempunyai perahu jonsen bermesin untuk menyeberangkan penumpang ke pulau Bokori, ada sebahagian kecil yang bekerja sampingan sebagai buruh bangunan pada waktu musim ombak besar, angin kencang.

9. Pendidikan

Tingkat pendidikan suku Bajo termasuk anak-anak pada umumnya rendah, bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a) Pandangan dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua secara turun temurun dilakukan orang tua dan diajarkan bahwa tugas kita hanya untuk mencari ikan di laut dan itu tidak perlu dipelajari di sekolah, cukup belajar dari orang tua. demikian pula dengan image, mereka tentang eksistensinya bahwa orang Bajo itu bodoh, jadi tidak perlu sekolah cukup belajar saja bagaimana menangkap ikan, udang dan

kepiting di laut untuk bisa membeli makan. Suku Bajo tidak mengharuskan anak-anak mereka untuk bersekolah.

- b) Lokasi Sekolah yang jaraknya jauh dari pemukiman suku Bajo di Marobo, membuat anak malas bahkan tidak mau bersekolah. Untuk berangkat sekolah mereka harus berjalan kaki yang jaraknya kurang lebih 3 km dikarenakan tidak ada kendaraan dan transportasi.
- c) Kondisi ekonomi suku Bajo di Marobo yang sangat sederhana sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikan masyarakat. Dikarenakan penghasilan mereka setiap hari sebagai nelayan tradisional hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari tentu budget untuk pendidikan tidak menjadi prioritas. Meskipun anak-anak ada yang mendapat bantuan biaya pendidikan dari pemerintah/sekolah namun tetap saja mereka tidak tertarik bersekolah, mengingat bantuan yang ada sangat minim. Biasanya orang tua mengambil uang bantuan anak-anak dari sekolah untuk dipergunakan membeli kebutuhan hidup terutama untuk membeli makanan, dengan kata lain uang bantuan yang ada disalah pergunakan. Motivasi belajar, kepedulian pada pendidikan masyarakat sangat rendah, dikarenakan polafikir dari nenek moyang bahwa untuk apa gunanya bersekolah kalau pada akhirnya juga kembali berlaut, dimana pekerjaan melaut tidak perlu disekolahkan karena hal itu dapat dipelajari dan diajarkan oleh orang tua.

10. Bahasa

Komunikasi masyarakat suku Bajo dalam keseharian masih orignal mempergunakan bahasa daerah asli suku Bajo. Tidak ada perubahan signifikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik oleh orang tua maupun anak-anak. Mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah degan lancar, meskipun tidak dipungkiri ada sebahagian terutma anak-anak yang sudah berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi ditempat tertentu seperti disekolah atau terhadap teman-teman diluar suku Bajo, guru atau orang dari luar, tetapi tidak lancar dan masih sangat kental dialek/logat dengan bahasa Bajo. Hal ini menandakan bahwa mereka sangat setia merawat dan mempertahankan budaya nenek moyang. Mereka tidak terpapar dengan pengaruh dari bahasa lain dari luar terutama bahasa mediasosial yang sangat besar pengaruh dan dampaknya pada anak-anak dan remaja dewasa ini.

C. Pola Hidup Anak Suku Bajo di Bajo Indah dan Marobo

Tradisi keluarga suku Bajo di Bajo Indah dan Marobo terutama orang tua menjadikan kebiasaan dan tradisi mengajak anak-anaknya bersama-sama melaut mencari ikan, hal ini sekaligus secara langsung mengajarkan anak-anak bagaimana cara menangkap ikan, cara memasang peralatan penangkapan, cara memperbaiki alat yang rusak dan bagaimana menaklukkan kehidupan di laut. Diungkaan salah seorang dari orang tua menjelaskan bahwa...pekerjaan melaut tidak gampang, resikonya besar tidak seperti pekerjaan di daratan, kalau kita tidak hati-hati dan memiliki keseimbangan mengendalikan

perahu maka akibatnya kita bisa tenggelam dan kita tidak memperoleh hasil apa-apa bahkan peralatan kita bisa hilang semua.

Penjelasan diatas sejalan dengan penjelasan Pa Saing Imam Bajo Indah bahwa....sebahagian besar orang disini pekerjaannya melaut, ada juga yang menyebrangkan penumpang ke Bokori, ada juga yang bisa menjadi kulih bangunan membantu orang kalau ada yang mau membangun rumah kalau musim ombak karena biasanya orang tidak bisa melaut. Kami masyarakat disini selalu bekerja saling membantu kalau ada pekerjaan seperti mau membongkar rumah, atau memindahkan rumah, memperbaiki kapal atau perahu, kalau ada pekerjaan berat kami selalu tolong menolong bekerja sama (Wawancara dengan pa Saing Imam Bajo Indah). Penjelasan Ibu Jumriah bahwa: kami perempuan/ibu-ibu di Bajo Indah memasak, menjaga anak-anak dan ikut bekerja membantu suami mencari uang kalau ada waktu seperti kalau air mitti kami pergi kelaut mencari taripang laut, krang-krang laut, kalandue, bulu babi, hasilnya kami jual sama pengumpul atau dikampung-kampung. Ditambahkan oleh ibu Yum bahwa saya bekerja menjualkan hasil tangkapn laut anak menantuku atau orang lain di depan rumah karena saya tidak bisa kelaut dan kerja yang lain untuk cari uang (wawancara Ibu Jumriah & Ibu Yum). Selanjutnya dikatan bahwa kami selalu bekerja sama-sama dengan ibu-ibu lain dan juga kami dibantu anak-anak, anak-anak membantu dirumah menjaga adek-adeknya karena suku Bajo pada umumnya banyak anaknya mereka tidak mau ikut program Keluarga Berencana, pilosofi orang Bajo kalau banyak anak banyak juga rezekinya.

Suku suku Bajo Marobo sama halnya mempunyai aktivitas sehari-hari dimana sebahagian besar dilakukan di laut seperti penjelasan Pa Munir tokoh adat masyarakat suku Bajo

Marobo bahwa kalau suku Bajo itu hidupnya di laut, kami hanya bisa bekerja di laut, mencari penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari hanya di laut karena kami tidak bisa kerja di darat seperti orang yang tinggal di darat. Kami hanya bisa menangkap ikan dilaut, menjaring, memukat, membubu memancing, messulo dan menyelam. Kami sudah biasa hidup dilaut makanya kami dulu itu pindah-pindah, tapi sekarang sudah menetap di Marobo (Wawancara dengan pa Munir Tokoh Masyarakat Suku BajoMarobo). Hal senada dijelaskan oleh Pak Sidik bahwa pekerjaan kami selain melaut sekarang ada pekerjaan lain yaitu membibit budidaya rumput laut. Masyarakat disini sekarang sudah ada penghasilan lain untuk menambah penghasilan biaya hidup, kalau dulu hanya melaut dan membubu tangkap kepiting dan udang lobstre sekarang biar anak-anak juga bisa cari uang sendiri mengupah mengikat tali bibit budi daya rumput laut (Wawancara dengan Pa Sidik warga Marobo).

Sejak beberapa tahun terakhir masyarakat suku Bajo di Marobo mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pengikat agar-agar budidaya rumput laut. Pekerjaan ini bahkan dijadikan sebagai sumber penghasilan perempuan dan anak-anak. Hasil upah sebagai buruh pengikat agar-agar sebenarnya cukup namun budaya suku Bajo yang selalu berfikir bahwa apa yang diperoleh hari ini adalah untuk hari ini, untuk kebutuhan hari esok kita akan cari lagi. Dikarenakan pola berfikir seperti ini menyebabkan suku Bajo tidak berkembang, taraf hidup tidak bisa lebih baik dari hari sebelumnya, mereka tidak memiliki cita-cita untuk hidup lebih baik dimasa yang akan datang. Kesadaran akan kesejahteraan lebih baik kedepan sangat rendah, salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya menabung, menyimpan, menyisihkan sebahagian penghasilan untuk masa

depan yang lebih baik, tidak berfikir bahwa setiap orang tidak selamanya sehat dan kuat untuk bekerja.

1. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal/ Rumah Suku Bajo Di Marobo dan Bajo Indah Konawe.

Komunitas suku Bajo sejak dahulu dikenal sebagai suku “nomaden” yang selalu berpindah-pindah dari satu pulau ke pulau lainnya, mereka menetap sementara disuatu tempat/wilayah untuk berlindung dari derasnya ombak, angin yang kencang, ataukah memang ditempat tersebut banyak ikan. Seperti ungkapan pa Munir tokoh Adat dan masyarakat Marobo bahwa *asal mula kami suku Bajo di Marobo dari pulau Kabaena yang perpindah-pindah sampai kami tiba disini dan menetap disini sampai sekarang. Kami suku Bajo tidak bisa tinggal di darat karena kami mencari nafkah untuk kebutuhan pokok hidup, membeli makanan dan keperluan rumah yang lain itu hanya mengandalkan penghasilan dari laut, pada awalnya kami datang di pantai Marobo ini karena dulu disini dulu banyak ikan dan melimpah, penghasilan sangat banyak, tapi lama-kelamaan kami mulai membangun rumah sederhana juga diatas laut, kalau dulu orang Bajo tinggal diatas kapal, tapi sekarang tidak adalagi yang tinggal diperahu tapi sudah punya rumah yang terbuat dari kayu dan atap rumbia... tapi rumah kami dibuat dipinggir diatas air laut. Rumah dibangun berdekatan, kalau mau kerumah yang lain kita buat jalan/jembatan dari kayu untuk menghubungkan rumah kami.*

Karakteristik suku Bajo yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan laut, dikarekan air laut sepertinya menjadi sumber spirit, motivasi, dan kekuatan, bahkan menurut ibu Asmani bahwa *air laut bagi orang Bajo bahagian penting dalam kehidupan, sudah menyatu dengan daging, bahkan suhu, hawa, udara laut sudah menyatu dengan diri dan tubuh mereka, apabila dalam satu hari tidak menyentuh air laut atau tubuh mereka tidak*

terkena air laut maka perasannya kurang segar, sehat. Kondisi inilah alasan dan menyebabkan mengapa orang bajo tidak dapat tinggal di darat yang jauh dari air laut. Pada umumnya suku Bajo dimanapun berada selalu bermukim dan tinggal dipesisir pantai.

Dewasa ini rumah sebagai tempat tinggal orang Bajo pada umumnya sudah menetap tinggal di pesisir pantai, seperti halnya suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah. Hasil pengamatan terhadap suku Bajo di Marobo tinggal di pantai Marobo yang berjarak cukup jauh dari pemukiman penduduk pada umumnya masyarakat Desa Marobo yang tinggal didaratan. Mereka tinggal dirumah yang dibangun diatas air berbahan kayu dan beratap rumbia, sangat sederhana, bahkan ada rumah yang sudah tidak layak ditempati karena dinding dan lantai dari bahan kayu sudah lapuk sebahagian sudah roboh, dan atap dari bahan rumbia juga sudah rusak bahkan ada yang sudah roboh akibat terjangan angin kencang. Rumah suku Bajo di Marobo dibangun secara berdekatan antara rumah yang satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan jembatan yang terbuat dari kayu papan yang dipotong kemudin disambung, ada juga hanya dari kayu memanjang agak tebal dikat dua atau tiga lembar, bagi mereka yang penting dapat dilewati berjalan untuk menghubungkan dengan rumah yang lain. Jembatan kayu yang dibangun sekaligus berfungsi sebagai jalan raya, bahkan mobilitas seluruh aktivitas warga dilakukan diatas jalan yang terbuat dari kayu tersebut.

Tidak berbeda halnya dengan suku Bajo di Bajo Indah bermukim dan tinggal di pesisir pantai teluk Kendari tetapi masuk wilayah Kabupaten Konawe. Mereka membangun rumah juga diatas air, ada rumah yang masih beratap rumbia dan berdinding, berlantai papan, adayang sudah lapuk, meskipun ada juga beberapa warga yang tinggal diatas daratan

namun masih dipinggir laut...menurut salah seorang Warga bahwa dulunya rumah kami diatas air laut tapi lama kelamaan air laut semakin surut dan juga ada penimbunan dikarenakan ada pelebaran jalan. Dewasa ini rumah warga sudah mendapat bantuan program rehab dari pemerintah. Menurut Kepala Desa Bajo Indah, rumah warga disini dulunya terbuat dari kayu dan beratap rumbia, tapi sekarang sudah beberapa tahun ini ada bantuan anggaran rehab rumah sehingga sudah sebahagian besar rumah warga mendapatkan bantuan rehab, terutama bantuan atap seng dan dinding dari tripleks. Sekarang ini sebahagian besar rumah warga sudah direhab....rumah suku bajo di Bajo Indah dibangun diatas air laut karena memang karakteristik mereka tidak bisa tinggal jauh dari air laut, kegiatan sehari-harinya dilakukan di laut, bahkan mereka tidak bisa hidup tanpa air laut....sebenarnya mereka juga diberikan bantuan kloset tapi perlahan rusak tidak terpakai....alasanya mereka tidak suka, tidak nyaman dan sudah biasa buang air langsung di laut.

2. Pola Interaksi Anak-Anak dengan Orang Tua dan Orang Dewasa

Keluarga suku Bajo dikenal sangat akrab sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan. Doktrin orang tua dan leluhur bahwa mereka adalah suku Bajo yang satu sebagai penghuni laut atau orang laut mengikat mereka menjadi satu dan tidak boleh bercerai berai, itulah sebabnya sejak dulu mereka selalu berpindah dari satu tempat (pulau) ketempat yang lain secara berkelompok. Suku Bajo berinteraksi, berkomunikasi dan berhubungan satu sama lainnya sangat erat, hal ini terlihat apabila kita menanyakan seseorang pada mereka pasti semua orang mengetahui baik anak-anak, remaja maupun orang tua. mereka saling mengetahui nama, dan rumahnya bahkan keluarganya.

Keluargaan sangat kental mewarnai kehidupan dan selalu terjaga, mereka juga menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dianut secara turun temurun, bahwa anak-anak harus menghormati orang yang lebih dewasa, harus mendengar kata-kata orang tua, melaksanakan perintah ptuah-petuah dan sebaliknya orang dewasa membimbing anak-anak sesuai dengan cara hidup etnis dan budaya mereka. Bagi anak-anak suku Bajo apa yang dikatakan orang tua, orang dewasa adalah patwah, khittah dan ajaran yang harus dilaksanakan, membantah, melawan, atau tidak patuh adalah perbuatan yang terlarang dan dapat mendatangkan bala', musibah atau hukuman sebagai karma bahkan kutukan dari leluhur.

Hasil rangkuman wawancara dengan beberapa orang tua dan tokoh adat dan agama, bahwa *"anak-anak kami di suku Bajo diajarkan sejak kecil oleh orang tua atau keluarga bagaimana melakoni kehidupan sebagai suku/etnis yang menggantungkan hidup dari laut, bagaimana menacri hidup dilaut, bagaimana membuat peralatan untuk berlaut seperti membuat kapal, sampan, jaring, jala, bubu, memanah ikan, menyelam, mendayung dan lain-lain. Pa Bakri warga Bajo Indah menyampaikan bahwa...."anak-anak disini (Bajo Indah) sangat menghormati orang tuanya dan juga orang tua yang ada disini, selalu membantu kalau ada pekerjaan orang tua, anak-anak.....sekalian belajarmi anak-anak dari orang tua, anak perempuan bantu-bantu mamanya dirumah, jaga adeknya, main-main dirumah saja dengan temannya karena dia kemana juga main-main, yach begitu juga anak-anak laki-laki terutama kalau pulang sekolah kasian disuruh bantu melaut atau bantu-bantu dirumah saja. Anak-anak disini jarang menonton TV karena jarang anak ada TV dirumahnya, bagaiman mau beli TV, uang mau dibelikan makanan saja tidak ada....yach kalau mau menonton TV biasanya mereka pergi kerumah orang (tetangga) tapi anak-anak juga biasa malu jadi yach di rumah saja.*

Anak-anak suku Bajo di Marobo sangat berbakti dan peduli pada orang tua dan keluarga, mereka sangat memahami kondisi ekonomi keluarga itulah sebabnya mereka bekerja mencari uang untuk membantu meringankan beban hidup keluarganya. Setiap hari bekerja mengikat agar-agar rumput laut untuk mendapatkan upah agar dapat meringankan beban hidup keluarga. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Delima salah seorang anak di Marobo bahwa....“kami anak-anak disini bekerja mengikat agar-agar rumput laut, menjual kue-kue, es atau minuman kalau pulang sekolah atau hari libur, uang hasil upah yang diperoleh diberikan pada mamanya, orang tua untuk membeli makanan, beras, sagu, sayur, kue-kue, dan kebutuhan lainnya sisanya kami pake sendiri belikan ajajan. Ada juga anak-anak yang tidak kerja hanya main-main saja kalau pulang sekolah, ada juga yang bantu orang tuannya dirumah, jaga adek-adeknya”.

Pada umumnya anak-anak di Marobo dan Bajo Indah tidak menuntut banyak hal dari orang tua, seperti membeli pakaian bagus, makanan yang lebih moderen, menonton, pergi rekreasi, bersenang-senang dengan teman-teman lain. Pengakuan salah seorang anak (Samir) bahwa kami sangat bahagia dan senang tinggal dirumah membantu orang tua mengerjakan apa saja, karena mamanya dan bapak sudah capek bekerja tiap hari untuk anak-anaknya. Jadi kami anak-anak dengan senang hati membantu orang tua. Disini semua anak selalu membantu mamanya dirumah dan ada juga yang ikut bapaknya melaut untuk membantu mencari ikan.... saya juga biasa ikut bapak kelaut bersama-sama memancing, menjaring, menjala ikan....saya sekaligus diajar diajarkan bapak bagaimana orang memasang jaring atau memancing ikan supaya kita bisa dapat ikan banyak.

3. Kehidupan Sosial Anak Suku Bajo di Sekolah dan di Rumah

Sudah menjadi tradisi bahwa orang tua melarang anak-anak mereka bermain-main jauh dari lingkungan tempat tinggal, para orang tua takut ada masalah, kecelakaan, dilecehkan, dihina atau dipukul oleh orang diluar etnis mereka. Orang tua tidak menginginkan adanya konflik atau hal-hal yang tidak diinginkan akibat pergaulan dengan anak lain, misalnya terjadi perkelahian dengan orang lain. Suku Bajo sangat menjunjung nilai kebersamaan, menghormati, melindungi sesama, itulah sebabnya apabila ada orang diluar etnis mereka yang menghina atau mengganggu salah seorang diantara mereka apakah anak-anak atau orang dewasa maka mereka kompak membela dan bahkan melakukan anarkis sebagai wujud mempertahankan dan menjaga kehormatan etnis suku Bajo. Orang tua menanamkan makna, arti dan pentingnya sebuah kebersamaan, kekerabatan dan persaudaraan yang sudah menjadi tradisi wwarisan nenek moyang. Kekerabatan dan kebersaam yang terawat baik menjadikan suku Bajo memiliki karakteristik yang tida dimiliki oleh masyarakat lain terutama di era moderen sekarang ini yang membentuk anak-anak tumbuh menjadi manusia yang individualistik.

Kekerabatan, kebersamaan dan kekeluargaan demikian, yang sudah mendarah daging dalam diri setiap anak-anak suku Bajo, doktrin itu akan tetap diamalkan dan dilaksanakan, diimplementasikan dimanapun berada termasuk di sekolah dan dimasyarakat. Hampir semua penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak suku Bajo pada umumnya memiliki rasa kepedulian, kebersamaan dan empati pada sesamanya. Meskipun dari aspek pengetahuan dan pendidikan sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan bukanlah kehendak, keinginan anak-anak atau generasi di suku ini, tetapi keadaan dan kondisi hidup yang memaksa mereka untuk

menerima kondisi yang ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang anak (Rudi) dan orang tua (bu Nina) bahwa.....*“setiap hari kami selalu bersama dan melakukan berbagai kegiatan bersama dengan orang tua, anak-anak, remaja, laki-laki dan perempuan....kami melakukan kegiatan bersama-sama. Anak-anak kami selalu berada disekitar rumah saja bermain dengan teman, kadang bekerja dengan teman-teman, kami dilarang pergi jauh-jauh bermain... kalau ada acara-acara, keramaian, atau pesta dilingkungan kami bersama anak-anak dan orang tua ikut bermain atau menonton saja. Orang tua takut kalau ada perkelahian atau keributan”*

Tidak dipungkiri bahwa masih ada anak-anak suku Bajo di Bajo Indah yang memiliki kesadaran untuk menuntut ilmu, ada yang masih tetap sekolah di SD dan SMP, beberapa orang melanjutkan ke SMA, dan Pergurua Tinggi, namun berbeda dengan anak-anak di Marobo, seperti penjelasan salah seorang Guru dan Kepala Sekolah SD Negeri Marobo bahwa *“anak-anak suku Bajo jarang yang sekolah...kalau ada yang sekolah biasanya setelah kelas II atau III, mereka berhenti sekolah....kasian mereka karena rumahnya/tempat tinggalnya jauh dari sekolah...sedangkan tidak ada kendaraan transfortasi”*. (Wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah). Harus diakui bahwa apabila anak yang masih sekolah itu penuh dengan perjuangan dikarenakan jarak sekolah dengan pemukiman mereka cukup jauh, mereka harus berjalan kaki. Masalah lain yang dihadapi adalah alat transfortasi juga tidak ada, seperti ojek, angkutan kota, dan lain-lain.

Kepala Sekolah SMP Negeri Marobo, mengungkapkan bahwa *anak-anak suku Bajo di Marobo yang bersekolah di SMP, apabila mereka masuk sekolah di kelas I jumlahnya 10 orang maka yang bisa sampai menamatkan paling banyak 1 atau 2 orang, mereka berhenti di perjalanan dengan berbagai penyebab antara*

lain mereka menikah atau tidak bisa berjalan kaki setiap hari". Anak-anak suku Bajo memiliki kepribadian yang baik dan sopan santun, mereka dapat berinteraksi dan bergaul dengan siapa saja, sepanjang mereka tidak diganggu atau dihina, dipermalukan. Mencermati alasan anak-anak suku Bajo berhenti sekolah pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang sudah dialami oleh nenek moyang antara lain motivasi dan pandangan tentang pentingnya pendidikan dalam merubah pola hidup, keteampilan dan perekonomian dengan memperbaiki kompetensi dalam melakukan pekerjaan sebagai pelaut. Selanjutnya dikatakan bahwa anak-anak Bajo banyak yang tidak sekolah bahkan banyak ada yang berhenti sekolah, alasannya macam-macam karna jauh sekolahnya dan mereka tidak bisa jalan kaki, ada juga karna sudah menikah, karna banyak anak suku Bajo yang kawin padahal masih anak-anak.

4. Pekerjaan Anak Suku Bajo Sebagai Pekerja.

Anak-anak suku Bajo di Marobo meskipun berada di daerah yang sangat terpencil namun memiliki keterampilan sosial yang tidak berbeda dengan anak-anak suku Bajo di Bajo Indah, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan bahwa...“anak-anak setiap hari melakukan berbagai kegiatan sambil bermain, bermain, bercanda, saling membantu, berkompetisi dalam melakukan kegiatan, terutama pada saat bekerja. Mereka selalu bersama misalnya belajar mengaji di rumah kosong oleh seorang guru yang bertugas sebagai Penyuluh yang diangkat oleh Kementerian Agama. Sebenarnya mengajar mengaji bukan tugas utama namun hanya kegiatan tambahan, dikarenakan tugas utamanya adalah melakukan penyuluhan pada masyarakat seperti bimbingan keagamaan, Majelis Taklim. Selain itu anak-anak melakukan kegiatan utama adalah setiap hari mengikat budidaya rumput laut bersama orang tua dengan mendapatkan

upah 2.000 rupiah setiap tali yang berukuran 15 meter. Anak-anak berlomba untuk bisa mengikat rumput laut pada tali sebanyak mungkin tentunya dengan teknik yang sudah diajarkan oleh orang tua/orang dewasa disekitarnya agar bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Anak-anak juga membantu orang tua/dewasa menacari ikan, kepiting udang dan hewan laut yang bisa dimakan dan dijual. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Sidik salah seorang warga suku Bajo yang mengupah anak-anak untuk mengikat bibit budidaya rumput laut, beliau menjelaskan bahwa...*“Semua anak-anak disini (suku Bajo) setiap hari bekerja mencari uang dengan mengikat bibit budidaya rumput laut, mereka berlomba mengikat tali sebanyak-banyaknya siapa yang paling banyak mengikat tali maka dia yang paling banyak penghasilannya (Wawancara).”*. Seliain itu ada juga yang menjual kue-kue, jajanan, es disekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka yang diambil dari orang lain, dan pula yang menjual ikan atau hasil perolehan orang tua dari laut atau ikan orang lain.

Anak suku Bajo memiliki beberapa kegiatan setelah pulang sekolah seperti diungkapkan oleh beberapa anak suku Bajo di Marobo bahwa...*Fandi kelas I SMP anak pertama, mengungkapkan bahwa kalau pagi saya pergi sekolah sampai siang tapi kalau ada halangan atau sakit saya tidak bisa pergi sekolah karena tidak bisa jalan kaki, kalau pulang pulang sekolah saya membantu Mama menjag adik-adik karena saya anak yang paling besar, kalau sudah sore saya bantu lagi mamaku ikat mengikat agar-agar budidaya rumput laut, sama juga kalau hari libur. Selanjutnya dikatakan kami bermain-main disini saja (disekitar tempat tinggal) dengan teman-teman, tidak pergi jauh-jauh karena main-main sama adekku”* (Wawancara dengan Fandi siswa SMP Marobo). Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Aldi anak kelas VI SD Marobom bahwa *“setiaphari saya pergi sekolah dengan teman-temanku jalan kaki, kalau siang kmai semua pulang*

dirumah. Kalau sudah pulang sekolah saya membantu mamaku mencuci piring, membantu mama ikat dan kemudian membantu mengangkat agar, menjemur agar-agar, membuat tali agar-agar, pergi bantu bapakku memancing dan pasang jaring. Biasa juga saya main-main dengan temanku dilaut berenang, mendayung sampan/perahu, kami tangkap ikan dipinggir kalau air mitti, mengambil taripang laut (Wawancara dengan Aldi siswa kelas SD Marobo). Yudi mengatakan bahwa kalau dia pulang sekolah ikut bekerja bersama dan membantu bosnya pasang jaring di laut ikut mengupah dengan mendayung... berja dengan orang lain untuk mencari uang membantu memenuhi kebutuhan mama/orang tua. Lain halnya dengan Dini bahwa setiap hari dia bekerja mengikat agar-agar rumput laut untuk membantu mamanya mencari uang, kasihan melihat mamanya yang hanya sendiri mencari uang karena bapak sudah tidak ada.

Anak-anak suku bajo sama dengan anak yang lain memiliki naluri bermain sebagai bagian yang tidak terpisahkan kehidupan dari perkembangannya, maka selain bekerja bersama mereka juga bermain bersama, belajar bersama, bercanda bersama, terutama pada saat bekerja ada kompetisi, menjadi bagian dari dunia anak-anak. Bermain dengan temannya misalnya berlomba mengikat rumput laut yang diiringi dengan tertawa, bercanda saling mengganggu satu sama lainnya siapa yang paling cepat dan banyak mengikat rumput laut ditali, atau siapa yang paling sedikit akan menjadi tertawaan dan ejekan temannya. Hal itu diungkapkan oleh Rusman bahwa *kalau kami mengikat rumput biasanya kami bermain-main dengan teman, mengejek teman yang sedikit mengikat rumput, mengangkat jempol "hebat" kalau ada teman yang cepat mengikat rumput, kami saling menantang dan berlomba siapa yang paling cepat dan banyak ikatannya dia hebat (Wawancara dengan anak Rusman).*

Dijelaskan ibu Kiya bahwa anak-anak perempuan suku Bajo yang ada di Bajo Indah tidak ada kegiatannya.....mereka kalau pulang sekolah hanya bermain-main dirumah dengan temannya yang tidak sekolah, mereka berpindah dari rumah kerumah karena mereka tidak bisa bermain di darat, tidak menonton televisi karena jarang orang ada televisinya, mereka juga tidak bisa bermain dilaut sekarang karena air dibawah rumah sudah kotor, banyak sampah dan kotoran. Terkecuali anak-anak laki-laki masih selalu ikut membantu orang tua untuk kerja melaut, mencari ikan, teripang, udang dan kepiting. Hal ini dibenarkan oleh 2 orang anak-anak perempuan (Putri dan Kiren) bahwa "setiap hari kami kalau pulang sekolah siang hanya bermain-main saja dirumah dengan teman-teman. Kami tidak bisa main didarat dan kami tidak menonton televisi karena tidak ada. Kami juga tidak membantu orang tua kerja dirumah karena dilarang, kami hanya main-main dan menjaga adek dirumah. Berbeda halnya dengan 2 orang anak perempuan yang lain (Rani dan Dewi sekolah SD) yang menjual kue atau es kalau pulang sekolah. dijelaskan bahwa "kalau pulang sekolah kami menjual kue atau es yang diambil dari orang (ibu-ibu) yang membuat, kalau laku dikasikan uang upah....biasa kalau banyak yang laku atau habis semua terjual...kami dapat uang banyak...uangnya kita pake jajan dan juga dikasikan mama dipake belanja"(Wawancara dengan Anak). Hal yang sama juga dilakukan oleh Rudi...kalau pulang sekolah atau hari libur biasanya saya pergi menjual kue atau es yang saya ambil dari ibu Hilda tukang bikin kue. Kalau saya jual banyak apalagi kalau habis semua terjual saya dapat untung uang banyak, uang untuk pake jajan, dipake sekolah dan dikasikan mama dia pake belanja (Wawancara dengan anak).

Aktivitas anak-anak suku Bajo yang teraktualisasi dalam bentuk bekerja, mebantu orang tua sudah dianggap hal biasa, merupakan bentuk pengabdian dan pelestarian nilai-nilai ajaran

yang diwariskan setiap keluarga dalam suku Bajo. Anak-anak bekerja membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, dikarenakan tidak ada pilihan menghindari tanggung jawab, kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan memaksa anak melakukan kativitas yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, dimana pada usia anak-anak seharusnya merupakan dunia bermain, dunia mengembangkan kreativitas dengan belajar dari kejadian yang terjadi dari lingkungannya, lingkungan keluarga, rumah, sekolah dan sosial masyarakat.

Anak di Marobo pada umumnya bekerja melakukan aktivitas pekerjaan orang dewasa yakni bekerja mengikat agar-agar rumput laut yang hanya dilakukan oleh orang dewasa dengan memperoleh upah dua ribu rupiah untuk satu meter. Kondisi ini sesungguhnya melanggar hak asasi anak seperti yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002, pasal 4, dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demikian pula pasal 13 ayat (1), setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan perlakuan UUNo 23:202). Atas dasar hak yang dimiliki anak maka mereka seharusnya mendapat dukungan dan motivasi dari lingkungannya sehingga lebih kreatif, lebih aktif, lebih kreatif dan pada akhirnya mereka menjadi manusia yang produktif dan memiliki skill serta keterampilan sosial yang lebih paripurna pada usia selanjutnya terutama pada saat remaja dan dewasa.

D. Suku Bajo Suku Terasing

1. Suku Terasing di Indonesia

Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang memiliki ribuan pula yang tersebar di seluruh nusantara. Keberadaan pulau-pulau di berbagai daerah ada yang sudah memiliki nama dan adapula yang belum memiliki nama. Data Statistik Indonesia tahun 2004 yang dirilis oleh Kementerian Dalam Negeri, terungkap bahwa jumlah pulau di Indonesia adalah 17.504 buah, yang sudah memiliki nama berjumlah 7.870 buah sedangkan yang belum memiliki nama 9.634. berdasarkan sensus penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, diketahui bahwa jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata di Badan Pusat Statistik sebanyak 1.128 suku bangsa, salah satunya adalah suku Bajo di Kabupaten Wakatobi (Baharudin, Suratman. 2011: 45).

Masyarakat Indonesia memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia. Keragaman suku bangsa, bahasa, tradisi, agama, adat istiadat dan kepercayaan merupakan kekayaan yang harus tetap dilestarikan. Indonesia memiliki beragam Suku yang tersebar di seluruh nusantara, masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Cecep Risnandar menjelaskan bahwa di Indonesia ada banyak suku terasing yang memiliki beragam bahasa dan budaya. Pada tahun 2010 Badan Pusat Statistik mencatat setidaknya 1.340 suku bangsa di nusantara, beberapa diantaranya adalah suku terasing yang tidak tersentuh oleh modernisme kehidupan. berbagai macam suku di Indonesia yang tumbuh berkembang yang tetap dilestarikan oleh masyarakat pengikutnya. Suku-suku tersebut ada yang sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan perubahan globalisasi, namun masih ada

suku yang berkategori suku terasing. Mereka tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun.

Suku terasing di Indonesia masih banyak dan bisa ditemui di beberapa daerah di nusantara. Suku terasing yang ada dan masih eksis tersebut tersebar di hampir semua daerah dan bermukim di beberapa provinsi, diantaranya yaitu;

- a) **Suku Bauzi, Korowai dan Dani di Papua**, suku Bauzi merupakan suku terasing berdiam di daerah hutan Papua di wilayah Mamberamo. Suku Bauzi tidak hidup dalam tradisi nenek moyang dan sangat terisolir, mereka tidak pernah bersentuhan dengan kehidupan masyarakat moderen seperti masyarakat pada umumnya. Suku Bauzi memiliki populasi kurang lebih 1.500 jiwa.
- b) **(2) Suku Polahi di Gorontalo**, merupakan suku terasing yang hidup dipedalaman Gorontalo di hutan Boliyohuto, Paguyaman dan Suwawa. Mereka hidup terisolir dari masyarakat dan sangat terbelakang, tidak mengenal hari dan berhitung. Mereka membolehkan kawin dengan saudara kandung. Mereka hidup dengan bercocok tanam, memburu Rusa dan Babi.
- c) **(3) Suku Togutil di Maluku Utara**, suku Togutil atau Tobelo merupakan suku terasing yang tinggal di wilayah kawasan Taman Nasional Aketajawe-Lalobata Maluku Utara. Mereka hidup secara berpindah-pindah dipedalaman hutan Totodoku. Seperti suku terasing lainnya mereka sangat menggantungkan hidup pada keberadaan hutan. Mereka bermukim didekat sungai dengan rumah kayu dan bambu beratap daun palem.
- d) **(4) Suku Kajang di Sulawesi Selatan**, merupakan suku terasing yang tinggal di pedalaman Kabupaten Bulukumba, yang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan,

dimana jarak daerah ini dari kota Makassar sekitar 200 km dari. Mereka memiliki ciri khas yang unik yakni berpakaian serba hitam, tidak menggunakan alas kaki, serta tidak menggunakan alat elektronik, mereka sangat kuat memegang adat istiadat dan kepercayaan animisme yang sangat mengakar, itulah sebabnya mengapa mereka sangat menghargai keberadaan alam sebagai sumber kehidupan. Mereka bertahan hidup dengan bercocok tanam, mencari ikan disungai dan berburu hewan untuk dikonsumsi, mereka hidup dengan budaya dan tradisi yang masih sangat tradisional.

- e) **(5) Suku Sakai di Riau**, merupakan salah satu suku terasing yang masih eksis di Indonesia yang tinggal di Provinsi Riau, mereka hidup secara berpindah pindah atau nomaden. Konon ceritanya suku Sakai adalah masyarakat yang bermigrasi ke Riau dari kerajaan Pagaruyung. Populasi mereka samapi dewasa ini menurut statistik kependudukan Departemen Sosial berjumlah 4.995 jiwa. Suku ini merupakan salah satu suku terpencil yang masih bertahan hidup di hutan dengan mempertahankan kepercayaan dan adat istiadat nenek moyang mereka. Kepercayaan animisme masih sangat kuat mewarnai seluruh aktivitas kehidupan. Aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan hidup adalah dengan bercocok tanam, berburu, mencari ikan secara tradisional.
- f) **(6) Suku Laut di Kepulauan Riau**, merupakan suku terasing yang menetap di pulau-pulau dan sungai-sungai Lingga, termasuk pulau Tujuh dan pulau dilepas pantai di Kepulauan Riau. Menurut cerita silsilah keberadaan suku Laut berasal dari kerajaan Sriwijaya, bahkan suku Laut sangat berperan penting bagi kerajaan Sriwijaya, termasuk Kesultanan Johor dan Kesultanan Malaka. Mereka bertugas untuk menjaga

selat-selat, memandu para pedagang dan mengusir para pembajak laut. Dikarenakan sesungguhnya mereka adalah keturunan dan memiliki silsilah dari masyarakat Sumatera yang memiliki budaya dan bahasa Melayu, maka suku Laut juga mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi.

g) **Suku Anak Dalam di Jambi**, Suku anak dalam yang biasa juga dikenal dengan sebutan suku Kubu atau orang Rimba yang tinggal dan menetap di daratan Sumatera, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan.. Suku anak Dalam termasuk suku yang terisolir dari kehidupan luar apalagi kehidupan yang moderen dengan pengaruh globalisasi. Populasi masih mereka hingga kini diperkirakan masih berjumlah 200.000 jiwa. Kehidupan mereka tidak berbeda jauh dengan suku terasing lainnya di Indonesia, mereka sangat memegang teguh nilai-nilai dan kepercayaan leluhur yaitu animisme dan percaya bahwa apa yang tumbuh di alam adalah milik bersama. Suku Anak Dalam dewasa ini merasakan kehidupan yang sulit dan susah dikarenakan hilangnya sumber daya hutan yang di Jambi dan Sumatera Selatan oleh banyaknya perambah hutan liar. Anak suku Dalam yang hidup dewasa ini perlahan mulai berkurang dan mulai terkikis habitatnya bahkan mereka semakin tersingkir akibat perkembangan teknologi.

h) **Suku Baduy Dalam di Banten**. Suku Baduy yang tinggal di Banten dikenal juga dengan istilah Urang Kanekes. Suku Baduy merupakan salah satu suku terasing yang tinggal di hutan wilayah Banten. Kehidupan mereka terisolasi dari masyarakat luar dengan kehidupan yang dipengaruhi oleh moderenisme dan globalisasi. Mereka hidup dengan mengisolir diri dan masih mempertahankan adat istiadat

dan kepercayaan nenek moyang. Mereka sangat tertutup terutama pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan budaya dan kepercayaan mereka, misalnya menganggap bersekolah merupakan kegiatan yang menentang adat istiadat karena tidak dilakukan oleh nenek moyang. Populasi suku Baduy dewasa ini masih ada kurang lebih 5000 jiwa (Cecep Risnandar2017).

2. Karakteristik Suku Terasing

Indonesia merupakan wilayah yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa, bahasa, kepercayaan atau agama, etnis, adat istiadat dan kebiasaan serta tempat tinggal. Kehidupan masyarakat sangat berpariatif ada yang mengalami perkembangan sangat pesat dengan segala perkembangan dan perubahannya, ada pula yang masih terisolir tertinggal dan hidup didaerah pedalam yang terpencil. Di Indonesia masih terdapat kurang lebih tiga ratus suku bangsa yang hidup secara terisolir dan terbelakang, mereka tidak ingin berbaur dengan masyarakat dari luar kelompoknya, mereka memiliki ciri khas, identitas, karakteristik, budaya dan bahasa tersendiri.

Masyarakat suku terasing identik dengan kepercayaan yang diakulturasi dengan animisme, mereka memiliki adat istiadat, sosial dan kebudayaan tersendiri yang sulit beradaptasi dengan masyarakat moderen meskipun dalam daerah yang sama. Slamet Rosyadi menyebutkan bahwa orang hutan (orang yang tinggal di hutan) pedalaman pada umumnya hidup dari hasil hutan dan berburu binatang dengan cara memanah atau tombak (Slamet Rosyadi, R.;2010). Menurut Comte dalam Mat Syoroh bahwa kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis,

maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri (Mat Suroh; 2011).

Pemahaman Masyarakat suku terasing adalah komunitas suku-suku yang tinggal didaerah pedalaman dan terpencil dengan segala keterbatasan tidak menginginkan dan mudah terpapar dengan pengaruh dari luar, tidak muda berasimilasi dan berakulturasi dengan masyarakat dari suku lain yang tidak memiliki ikatan dari nenek moyang mereka. dalam berbagai tatanan kehidupan merupakan kekayaan dan khasanah perbendaharaan yang harus dilestarikan seiring dengan perkembangan dan perubahan yang amat pesat di dunia. Pengaruh pesatnya perkembangan globa dari berbagai aspek turut mempengaruhi karakteristik turut masyarakat penganutnya namun tidak demikian dengan suku terasing yang berada di Indonesia yang tetap merawat dan melestarikan warisan nilai-nilai budaya tradisi nenek moyang secara turun temurun.



BAB IV

KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SUKU BAJO

Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif (Devins David, Steve Johnson, : 2004). Osland, menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Cartledge dan Milburn (Joice. S Osland, David Kolb and Irwin Rubin (Joice. S Osland, David Kolb and Irwin Rubin, 2000:372), mengutip beberapa definisi keterampilan sosial antara lain: menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

A. Konsep Keterampilan Sosial Anak

Walker mengemukakan bahwa Keterampilan sosial anak merupakan keterampilan sosial melingkupi kemampuan dan karakteristik yang memberikan suatu fungsi secara cukup dalam masyarakat. Selanjutnya mengutip pandangan, White dan kawan-kawan bahwa keterampilan-keterampilan berikut ini merupakan karakteristik dari anak-anak yang mencakup: mendapatkan dan mempertahankan perhatian orang dewasa dengan cara yang bisa diterima dalam masyarakat, memanfaatkan orang dewasa sebagai nara sumber, mengekspresikan kasih sayang dan permusuhan kepada orang-orang dewasa dan teman-teman sebayanya, memimpin dan mengikuti teman-temannya, berkompetisi dengan teman-temannya, menunjukkan kebanggaan terhadap prestasi seseorang, dan mengajak bermain peran (Carledge dan Milburn: 2009). Yukl, mengungkapkan bahwa keterampilan sosial disebutkan juga sebagai keterampilan antarpribadi. Keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antarpribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif dengan orang lain disekitarnya.

Keterampilan sosial dapat meningkatkan mobilitas terutama bila Seefeldt dan Barbaur (Deborah Klein Walker, :257), mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi keterampilan komunikasi, "sharing" (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah dasar untuk hidup dan bekerja dengan orang lain. Jadi

keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. Dengan demikian, keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut Jarolimek, (John Jarolimek, (John Jarolimek, 1977:208), mencakup: (1) *“Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction* (3) *Sharing ideas and experience with others”*. Dari pernyataan Jarolimek di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu memuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.

Secara lebih spesifik, Elksnin dan Elksnin dalam Adiyanti (Elksin & Elksnin; 2009), mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:

1. Perilaku interpersonal. Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin.
2. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial,

misalnya keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya. Dengan kemampuan ini, anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu.

3. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas.
4. "*Peer acceptance*". Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.
5. Keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud keterampilan sosial adalah pengetahuan tentang perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, dan motivasi orang lain. Selain itu kemampuan memelihara hubungan positif, memberikan fungsi secara cukup dalam masyarakat dan keterampilan komunikasi, sharing (berbagi), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka keterampilan social Atas dasar pemikiran tersebut maka keterampilan adalah;

- (a) Interaksi individu dalam suatu kelompok berupa cara berbicara, cara mendengar, cara memberi pertolongan dan,
- (b) Suasana dalam suatu kelompok yang memberi kesan semua anggota bahwa mereka dianggap setara (*equal*), menerima perbedaan dan mampu mengontrol diri.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

1. Kondisi Anak

Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemarah, periang, dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1976 : 82).. Penelitian yang dilakukan Bates dalam Rubin, Bukowski dan Parker (Kagan dan Bates, 1999 : 4), menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting

dalam proses belajar keterampilan sosial. Selain itu Rubin, Bukowski dan Parker menjelaskan beberapa penemuan antara lain:

- a) penelitian Kagan dan Bates yang memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial.
- b) penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calkins yang mengatakan kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi.

Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.

Selanjutnya Dodgem dkk dalam Robinson dan Garber mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan

cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (“perspective taking”) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Pengembangan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengembangan perilaku ini disesuaikan dengan taraf dan kebutuhan perkembangan anak sehingga tidak menjadi beban bagi anak. Pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan kondusif harus diupayakan oleh pendidik. Solehuddin menjelaskan, anak usia dini sering disebut sebagai usia bermain berkelompok.

Perkembangan sosialnya ditandai dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Anak ini akan merasa tidak puas hanya jika bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya. Sejalan dengan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan hubungan kemampuan kerja sama yang lebih *intens* dengan teman-temannya. Ia biasanya memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Namun dalam usia ini masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu dengan temannya, karena sifat egosentriknya yang masih melekat.

Kualitas dari anak usia ini adalah *abilitas* untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan komunikasi dapat menimbulkan rasa senang bagi anak untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain (Solehuddin, 2007 : 1099).

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sedangkan Hurlock (Muhibin S, 1999 : 35) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yakni: 1) belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. 2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. 3) mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Perubahan anak dari sifat egosentris ke sifat sosial sangat dipengaruhi oleh kesempatan bergaul yang diberikan orang tua. Melalui kesempatan bergaul khususnya dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk proses sosialisasi terjadi. Melalui media ini anak banyak belajar memainkan perannya dalam masyarakat . Untuk itu sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dimiliki anak.

3. Karakteristik Sosial

Menurut Jamaris (2005 : 40) karakteristik psikososial anak usia dini adalah:

- a) Perasaan humor berkembang lebih lanjut;
- b) Sudah dapat mempelajari mana yang benar dan yang salah;
- c) Sudah dapat menahan diri;
- d) Pada usia 6 tahun anak menjadi sangat asertif, sering berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasehat;
- e) Sering bertengkar tetapi cepat berbaikan kembali;
- f) Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah;
- g) Sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, dan sudah dapat menerima peraturan dan disiplin.

Demikian pula Snowman dalam Patmonodewo (1995 : 29) menguraikan ciri karakteristik sosial anak usia prasekolah yaitu:

- a) Anak memiliki satu atau dua sahabat, akan tetapi sahabat ini cepat berganti, cepat menyesuaikan diri secara social.
- b) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- c) 1995), p.29 (3) Anak yang lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
- d) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dalam kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif paralel, dan dramati.

- e) Perselisihan sering terjadi, akan tetapi kemudian berbaikan kembali.
- f) Pada umumnya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang laki-laki lebih senang bermain di luar dan bertingkah laku agresif sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Melalui pandangan di atas maka karakteristik sosial anak usia dini dalam hal ini dapat disimpulkan anak sudah dapat menjalin persahabatan, dapat meniru kebiasaan orang dewasa bahkan menuruti perintah orang dewasa. Perasaan humor berkembang, dapat membedakan mana yang benar dan salah. Anak juga dapat berperan serta dalam kelompok, kesadaran terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, dan pola permainannya lebih bervariasi.

4. Interaksi Anak dengan Lingkungan.

Keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya dalam masyarakat. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap

dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan (Dodgem dkk, 1999 : 5). Loree (Loree, M.R, 1970 : 86) menegaskan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial dari tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompok) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Ada beberapa kondisi anak yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak, antara lain temperamen anak dan kemampuan sosial kognitif. Temperamen yaitu suasana hati yang menetap dan khas pada orang yang bersangkutan; misalnya pemurung, pemaarah, periang, dan sebagainya (Sarlito Wirawan Sarwono, 1976 : 82). Penelitian yang dilakukan Bates dalam Rubin, Bukowski dan Parker, menemukan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit ini cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Rubin, Bukowski dan Parker menjelaskan beberapa penemuan antara lain: (1) penelitian Kagan dan Bates (1999 : 4) yang memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan anak-anak yang ramah

dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. (2) penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Coplan, Fox dan Calkins yang mengatakan kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial anak. Dibuktikan bahwa pengaturan emosi sangat membantu baik bagi anak yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Anak yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Anak yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walau jaringan sosialnya tidak luas tetapi ia tetap mampu bermain secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan anak-anak yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung akan berperilaku agresif dan merusak. Adapun anak-anak yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi, cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi. Selanjutnya Dodgem dkk dalam Robinson dan Garber mengungkapkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain (“perspective taking”) dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

Pengembangan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengembangan perilaku ini disesuaikan dengan taraf dan kebutuhan perkembangan anak sehingga tidak menjadi beban bagi anak. Pemberian dukungan dan penciptaan lingkungan kondusif harus diupayakan oleh pendidik. Solehuddin menjelaskan, anak usia dini sering disebut sebagai usia bermain berkelompok. Perkembangan sosialnya ditandai dengan mulai tingginya minat anak terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Anak ini akan merasa tidak puas hanya jika bermain di rumah atau dengan saudara-saudaranya saja yang ada di lingkungan rumahnya. Sejalan dengan keterampilan fisiknya, anak usia sekitar lima tahun semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan hubungan kemampuan kerja sama yang lebih *intens* dengan teman-temannya. Ia biasanya memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan. Namun dalam usia ini masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu dengan temannya, karena sifat egosentriknya yang masih melekat. Kualitas dari anak usia ini adalah *abilitas* untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat, sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan komunikasi dapat menimbulkan rasa senang bagi anak untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain (Solehuddin, Solehuddin, 2007 : 199).

C. Pengaruh Globalisasi pada Keterampilan Sosial Masyarakat dan Anak

Perkembangan dan perubahan masyarakat yang amat pesat seolah tidak terbendung mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat baik masyarakat perkotaan

maupun yang beradab di pedalaman, pesisir dan didaerah terasing termasuk anak. Pengaruh globalisasi dan modernisasi begitu besar berlangsung disemua bidang kehidupan, seperti bidang politik, idiologi, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan demikian pula dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor yang amat besar pengaruhnya dalam era global dewasa ini. Seolah tidak ada lagi batas-batas yang membatasi, apa yang terjadi disuatu negara/daerah dapat diketahui pada waktu yang bersamaan ditempat atau negara lain, oleh karenanya globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya meskipun dampak dan pengaruh yang diakibatkan tidak kala besar. Ada beberapa dampak globalisasi pada masyarakat termasuk pada anak antar lain:

1. *Sikap Individualistis*, bergesernya sikap kepedulian, kerjasama, hanya mementingkan diri sendiri akibat adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi. Munculnya berbagai macam pengaruh terutama pengaruh elektronil dan alat komunikasi mengakibatkan anak tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungannya termasuk dengan teman-temannya, mreka terjebak dan nyaman dengan dunia maya, komunikasi dapat dilakukan dalam waktu yang sangat singkat melalui media sosial.
2. *Budaya dan Tradisi*, perbedaan budaya dan tardisi sebagai kekayaan masyarakat khususnya Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beragam. Sekian banyak suku, etnis, agama, kepercayaan, budaya yang tersebar diseluruh nusantara memiliki warna, bentuk serta nilai yang berbeda masih tetap di rawat dan dipelihara dengan dalam masyarakat Indonesia. Dengan adanya pengaruh modernisme dan globalisasi dari luar, seperti budaya barat, china, korea dan lai-lain, sangat berpengaruh pada nilai

- budaya dan tradisi yang ada. Menyeusupi budaya seni, kebiasaan, perayaan di masyarakat.
3. *Perubahan Penampilan dan Berpakaian*, seperti halnya dengan budaya dan tradisi penampilan dan pakaian juga tidak kalah dari pengaruh golabisasi dan mederensi. Dewasa ini hampir tidak dapat dibedakan pakaian pria dan wanita. Demikian pula halnya dengan pakaian adat dan tradisional, sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga orsinilatasnya sudah hilang tergantikan dan menyesuaikan dengan perubahan sebagai bentuk modernitas.
 4. *e). Pengaruh Hiburan*. Dewasa ini hiburan dalam benbagai bentuknya, berupa filem, vidio, musik, dan seni yang lainnya sangat besar pengaruhnya terhadap setiap individu. Tempat hiburan yang tersebar diseluruh penjuru, pelosok, di darat, diatas laut/air, pojok rumah/gedung, pinggir jalan dan sebagainya, menawarkan berbagai desain, interior, ornamen, keindahan, pernak pernik, kerlap kerlip lampu yang menarik, demikan pula bentuk hiburan yang bermacam-macam, dengan mengadopsi hal-hal dari luar.
 5. *Sikap Hedonisme*, munculnya sikap konsumtif. Masyarakat Indonesia dewasa ini sudah terjanggkit dengan sikap dan prilaku yang senang berfoya-foya, shopping (belanja), konsumtif, rekreasi bahkan tidak sedikit yang melakukan wisata dan berlibur ke manca negara mengunjungi tempat-tempat wisata yang memiliki pemandangan, wahana, dan keindahan yang menggiurkan. Kemudahan berbelanja dan mendapatkan informasi melalui teknologi, media online, media sosial mengakibatkan sebahagian orang senang menyalurkan kesenangan.
 6. *Memanjakan diri*. Maraknya bermunculan bak jamur dimusim hujan tempat perawatan tubuh, wajah, gigi, rambut, kulit dan semua yang melekat pada badan yang

menawarkan promosi berbagai fasilitas, kemudahan, harga, sarana yang moderen, menggoda sebahagian besar masyarakat untuk dapat mempermak tubuhnya. Tidak sedikit yang melakukan operasi untuk merubah bentuk tubuh, wajah, dan bagian-bagian badannya untuk tampil cantik, langsing, putih, dan seksi.

7. *Timbulnya Narsistik*, perasaan yang mencintai diri sendiri secara berlebihan sehingga cenderung mengumbar aktivitas sehari-hari melalui media (sosial, internet) akibatnya menghilangkan privasinya.
8. *Kemudahan Migrasi*, kemudahan fasilitas dan transportasi memudahkan setiap orang dapat berpindah tempat bahkan anatar negara, merubah identitas.
9. *Pola konsumsi makanan*, tawaran berbagai produk terutama makanan dan minuman yang menggurkan (pizza, steak, burger, bostik, sushi, ramen dll). Munculnya berbagai produk makanan dengan mereka dan kemasan yang menggurkan, bahkan bahan, olahan dan bentuk atau model kreasi yang merangsang rasa makan mengakibatkan masyarakat banyak yang ingin mencoba. Dampak dari makanan tersebut tidak hanya memenuhi rasa puas tetapi juga meninggalkan masalah seperti munculnya berbagai penyakit yang meresahkan.

Kehadiran dan pesatnya globalisasi di era perubahan membawa dampak **positif** pada berbagai bidang, seperti pemerintahan yang terbuka, ekonomi global yang membuka lapangan kerja dan menambah devisa negara, pola berfikir, etos kerja yang tinggi, iptek dari negara lain, selain itu perubahan dengan dampak **negatif** juga tidak kalah pesatnya seperti dalam hal merubah ideologi, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, anak muda lupa akan identitas dan jati diri, pudarnya rasa

penghargaan, sopan santun, nilai budaya yang dianut, terjadinya kesenjangan sosial, kemiskinan dan kekayaan, munculnya sikap individualistis, rasa tidak peduli dan empati terhadap sesama serta hilangnya penghargaan pada nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Dampak positif globalisasi pada generasi muda antara lain dapat memudahkan mendapatkan sarana, informasi, hubungan jarak lebih efisien, wawasan pengetahuan lebih luas, disatu sisi juga berdampak secara negatif yakni mereka tidak siap dengan derasnya informasi, sumber daya yang rendah, meniru hal-hal buruk seperti kekerasan, tawuran, mencoret-coret tembok atau tempat terlarang, memunculkan individualis, merosotnya kebersamaan, nilai budaya lebih mudah tergeser oleh pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi dan mudahnya meniru segala sesuatu melalui banyak aplikasi media sosial baik yang positif maupun negatif.

Globalisasi menciptakan kondisi perubahan yang cepat, semua jalan perubahan dari revolusi cyber hingga pada liberalisasi perdagangan, homogenisasi barang-barang konsumsi, jasa di seluruh dunia dan ekspor berorientasi pertumbuhan, semua merupakan komponen dari fenomena globalisasi (Hucysnki et al., 2002) Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh, duapuluh tahun terakhir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi memberikan banyak dampak diberbagai pada aspek kehidupan manusia salah satunya dalam bidang pendidikan. Kehadiran globalisasi dalam bidang pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk dapat menempuh pendidikan dan memperoleh ilmu pengetahuan tanpa memandang batasan wilayah, jarak, waktu dan tempat di belahan Negara manapun. Semua dapat dengan mudah dilakukan dalam waktu yang bersamaan atau tempat yang berbeda salah satu kesempatan yang tidak dapat dihindari dari proses globalisasi adalah semakin terjamahnya semua kalangan dalam proses pendidikan diberbagai pelosok tanah air dengan kondisi yang berbeda-beda dalam bentuk berbagai program. Oleh karnya kehadiran globalisasi tentu harus tetap diakui bahwa telah membawa konsekwensi deengan dampak, efek, bias, ekses dan imbas serta pengaruh yang ditimbulkan baik secar positif maupun secara negatif.

Pengaruh dampak globalisasi yang besar terutama pada anak-anak, olehnya untuk melakukan filter maka wadah yang paling ampuh dan efektif adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan anak akan-anak dapat mengembangkan potensi diri, mengembangkan kecerdasan emosional, keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan mengembangkan skill secara teknis. Diakui bahwa pendidkan akan menjadi kunci bagi perkembangan generasi diasuatu negara, daerah, wilayah baik yang berada diperkotaan maupun yang berada di pedesaan atau yang berada didaerah terpencil, sebagai generasi penerus, mereka dapat terdidik dan terlatih dengan baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam hal mudahnya mengakses informasi yang terjadi di berbagai daerah dibelahan dunia, banyak tawaran berbagai aplikasi, mudahnya mengakses internet, banyaknya situs-situs, fitur-fitur yang dapat dengan

mudah diunduh dimanapun, yang pada akhirnya secara berdampingan turut mempermudah melakukan imitasi dari mulai hal-hal yang baik, benar dan bermakna, tetapi tidak sedikit yang merusak moral, merusak tatanan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

Kesenjangan sosial terjadinya penguatan individualitis, egosentris, perilaku amoral dan rendahnya penghargaan turut pula menyertai perkembangan globalisasi pada masyarakat dewasa ini, tidak terkecuali pada anak-anak. Sebetulnya hal ini sangat memprihatikan mengingat anak-anak sangat mudah meniru, mengadopsi serta mengimitasi apa yang mereka lihat, mereka dengar dan yang mereka alami, yang pada akhirnya merusak pola berfikir, pola perilaku dan karakteristik anak-anak.

D. Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo

Kodrati manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi secara sosial dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan sama saling menguntungkan. Kemampuan sosial individu termanifestasi antara lain melalui keterampilan sosial. Keterampilan sosial (*social skill*) membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dan norma-norma yang berlaku. Keterampilan sosial meliputi kemampuan komunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima, menghargai orang lain dan mampu bekerjasama sama dengan orang lain.

Keterampilan sosial mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan seluruh aspek manusia terutama pada anak-anak. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Anwar; 2005) dijelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan

untuk menyelesaikan tugas, kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Keterampilan sosial membimbing setiap orang untuk dapat hidup bersama, berdampingan dengan orang lain tanpa adanya konflik, perselisihan atau terjadinya jurang perbedaan. Keterampilan sosial yang kuat perlahan akan mampu membentuk karakter dan rasa kepedulian yang tinggi terutama pada anak-anak. Keterampilan sosial akan berwujud kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan (Combs & Slaby dalam Marlina; 2012).

Perkembangan keterampilan sosial anak mempengaruhi perkembangan kognitif, psikomotorik, soioemosional dan kerjasama. Pembentukan karakteristik anak ekuivalen dengan pengembangan seluruh aspek melalui bermain dengan media permainan, olehnya dituntut adanya aktivitas yang dilakukan bersama dengan teman atau orang lain. Seyogyanya setiap anak dapat berkembang tanpa tekanan dan aturan-aturan yang memasung, mengkerdikan potensi yang dimiliki, tidak terkungkung oleh tradisi yang diciptakan oleh leluhur mereka.

Anak-anak suku Bajo merupakan etnis yang memiliki keterampilan sosial tinggi, mereka mampu memposisikan diri sebagai generasi penerus yang merawat dan melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang dalam bingkai kebersamaan, kepedulian, saling menghargai, melindungi, bekerjasama dan tanggung jawab tinggi. Kehidupan orsinilitas masyarakat Suku Bajo terbentengi oleh kuatnya doktrinasi orang tua, keluarga dan masyarakat sebagai masyarakat suku "sama" (satu), bersama berpindah dari suatu pulau ke pulau lainnya, bersama menyusuri kehidupan laut.

Eksistensi anak-anak suku Bajo yang berada di Bajo Indah Konawe dan Marobo Muna sama sebagai anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan etnis yang mempercayai laut sebagai sumber kehidupan, meskipun bermukim di wilayah yang berbeda, mereka tetap memegang dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya warisan dari leluhur secara turun temurun dari orang tua kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Budaya suku Bajo yang menggantungkan hidup dan penghidupan di laut membutuhkan keterampilan yang paripurna dan kemampuan fisik dan psikhis yang prima, kesehatan yang baik dikarenakan mereka harus menantang derasnya ombak dan kencangnya angin laut. Keterampilan dan kemampuan menaklukkan kehidupan di laut telah diajarkan oleh semua orang tua kepada anak-anak mereka secara alami dan otodidak.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keterampilan sosial anak Suku Bajo di Marobo (Muna) dan Bajo Indah (Konawe) adalah tidak terlepas dari aktivitas keseharian mereka yang menjadi tradisi turun temurun dari leluhur nenek moyang. Sebagai etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya leluhur menjaga kelestariannya dengan cara mengajrkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Anak-anak suku Bajo mengormati, menghargai serta mengimplmentasikan warisan leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari, demikian halnya dengan anak-anak suku Bajo di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe. Tuntutan kebutuhan hidup mengharuskan mereka memiliki kemampuan, skill, keterampilan dalam melakoni aktivitas sosial dalam bingkai adat istiadat etnisitas.

Keterampilan sosial anak suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah pada dasarnya sama dalam bingkai etnisitas dan

karakteristik unicity. Berikut dijelaskan keterampilan sosial anak-anak suku Bajo di dua daerah tersebut, sebagai berikut:

- a. *Nganjama Sibbea (Bekerjasama)***; *Suku Sama madialang setiap kegiatanna selaluna nganjama sibbea, darua na ngangka barang, nganjama, bahkan ma selaluna sering takita anna sama sibebea nganjama ma dialang kegiatanna ma dilao' karna kegiatanna nggai bellei terlepas ka baka sesuatu ma berkaitan ka dilao. Karakteristik anak-anak suku Bajo yang melakukan kativitas bersama dilingkungan menuntut kerjasama seperti mengangkat, memindahkan sesuatu yang membutuhkan orang lain, hal berdasarkan pengamatan peneliti, ketika seorang anak di Marobo diminta ibunya memindah barang dan hasil ikatan agar-agar yang sudah banyak untuk dipindah ditempat lain....anak yang lain dengan sigap membantu temannya tanpa ada aba-aba perintah dari orang dewasa. Demikian pula dengan anak di Bajo Indah ketika peneliti mendekati sekumpulan anak-anak yang beramai-ramai menggotong barang dagangan/jualan temannya yang tidak dapat melewati jembatan kayu yang rusak. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Jumriah bahwa anak-anak disini (orang Bajo) kalau ada apa-apa selalu membantu temannya biarpun tidak disuruh, kalau ada temannya yang punya pekerjaan mereka selalu membantu...terutama kalau disuruh orang tuanya mengerjakan sesuatu.*
- b. *Guru Sibbea (Belajar bersama)*** *untuk anana suku sama sikarah itu, madialang hal pendidikan basar sikali motivasina, salah satu contoh ma pertama parana ana sama ma lubbi makabunda sikola dari pada pore ka dilao atau nuhu atoa, ma kedua nia se dangei anna sama ma dadi utusan sikola madialang lomba baik antar kelas maupun antar sekolah; anak-anak suku Bajo di dua daerah ini sebenarnya memiliki motivasi belajar*

yang tinggi, hal ini terlihat pada saat peneliti berkunjung pertama kali di desa Bajo Indah, anak-anak beramai-ramai datang ketika melihat guru mengajinya datang.... dikarenakan tidak ada tempat tetap untuk mengaji maka gurunya harus mencari tempat lebih dahulu, bersyukur ada rumah yang sudah tua dan kosong maka mereka naik ketas kemudian duduk bersila tanpa alas/tikar mengelilingi guru....yang paling menyedihkan adalah sebahagian besar anak-anak tidak memiliki Iqra sehingga mereka harus berkumpul melihat milikitemannya atau hanya mendengarkan gurunya....demikian pula anak suku Bajo Indah....peneliti melihat ada anak yang sedang membaca buku cerita teman-temannya yang lain duduk melingkar mendengarkan...wawancara dengan orang tua ibu Dewi bahwa anak-anak disini sebenarnya rajin belajar sama-sama, hanya biasa kalau sudah ada yang berhenti sekolah mereka baku ajak-ajak....menurut tokoh Adat yang diperkuat orang tua pa Siko bahwa anak-anak kami itu rajin belajar...kalu diajar terutama cara melaut, membuat atau memperbaiki alat penangkapan ikan mereka semangat datang berkumpul belajar sama....demikian pula penjelasan kepala SMPSEATAP Soropiah, bahwa anak-anak suku Bajo sebenarnya rajin belajar, hanya itulah cepat sekali terpengaruh terutama dengan temannya yang sudah tidak sekolah....

- c. **Kukkuri Sibbea (Bermain bersama)** *madialang ka llumang anna sama kukkuri merupakan tampa passitummuang antara anna sama ma dakau ka ma sadiri, anna sama dialang kukkuri selaluna sipapalau atau sibeaya ka baka sesehena, anna sama madialang kukkuri sibbean kabanyakan tarinta ta ma dilao, contoh kukkuri ma sering dipugei ele anna sama ma dilao adalah mamandi, parlos, mana ma dia ruma, dan kkuri golu lamong ngirri ; bermain dan anak tidak dapat dipisahkan, dunia anak*

adalah bermain, baik bermain dengan alat permainan (mempergunakan media) atau bermain bersama dalam interaksi sosial. Demikian pula halnya dengan anak-anak suku Bajo di daerah terteliti, mereka bermain setiap saat hanya dengan sesama anak suku Bajo yang berada di lingkungan laut....hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Iyem, bahwa anak-anak kami disini dilarang bermain jauh-jauh dari rumah apalagi pergi jauh menyeberang jalan, mereka hanya boleh main-main disekitar tempat tinggal, kami takut jangan sampai terjadi kecelakaan, pengaruh dari orang luar, dan juga kami takut kalau anak-anak bermasalah dan berkelahi dengan orang lain dari luar. Pengamatan peneliti dengan berkunjung ke beberapa rumah di Marobo dan Bajo Indah ditemukan bahwa anak-anak betul hanya bermain dalam rumah dan diluar rumah dengan teman-teman sebaya (dikarenakan rumah warga suku Bajo berdekatan bahkan bersambung hanya diantai oleh jembatan yang terbuat dari kayu). Begitu akrab dan kedekatan sosial anak-anak suku Bajo di dua pemukiman terteliti, sehingga apabila kita menanyakan salah satu anak dengan menyebut namanya, maka pastikan mereka mengetahui.

- d. *Si Jagaang (Saling melindungi) suku sama dialang hal si jagaang sesama anna sama merupakan hal yang wajib. Kerana bagi anna sama, memong suku sama danakang walaupun si sadiriang kampoh. Ajarang tikka ma atotoa ketika sitummu ka baka anna sama ma sadiri titta si ala danakang karna dasarna memong anna sama iru danakang, lamong di kkosaang danang wajib use memong.*; hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan beberapa warga disimpulkan bahwa budaya masyarakat suku Bajo diantaranya adalah melindungi wilayah pemukiman dan seluruh anggota warganya dari semua bahaya, ancaman, gangguan dan

serangan dari luar, terutama apabila ada orang/kelompok yang mencoba menghina, melecehkan, merendahkan etnis/suku mereka, atau ada yang masuk wilayah mereka untuk mengacau atau membuat keributan/keonaran maka semua warga bersatu untuk melawan dan melindungi wilayah dan warganya....budaya tersebut juga dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

- e. **Situloh/Sibantoh (Tolong menolong)** salah satu kebiasaan *anna sama* ma sering terjadi ma *kallumang sehari-hari na* adalah *sibantoh/situloh*. Ketika *nia* salah satu masyarakat *sama mugei* acara baik pesta atau acara *sadiri* maka *ma sadiri na nia mantoh/nuloh, nia mangala boe, ma misa kayu, ma madatei, dll.* ; budaya lain yang terawat baik adalah saling tolong menolong dalam berbagai hal. Sebagai etnis yang minorotas sudah menjadi tradisi untuk selalu saling menolong dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya ada kegiatan perayaan keagamaan, adat, atau ada anggota warga yang melaksanakan hajat pesta pernikahan atau pesta-pesta yang lain...warga masyarakat secara bergotong royong membantu semua keperluan acara, bahkan hanya sebahagian yang disewa misalnya hanya tenda dan kursi. Kegiatan gotong royong yang dilakukan orang tua juga dilakukan oleh anak-anak suku Bajo dan implementasi dalam keseharian.
- f. **Empati yang tinggi** ; Anak-anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, demikian pula halnya dengan anak-anak suku Bajo memiliki sikap saling menghargai, menghormati, menyayangi seperti yang dilakukan orang tua mereka, yang memiliki kebiasaan membantu sesama etnis suku Bajo yang terkadang tidak memiliki bahan makanan pada musim ombak atau angin kencang dikarenakan para lelaki tidak dapat melaut, kondisi tersebut

memunculkan rasa empati merasakan apa yang dialami oleh sesama, maka warga yang lain akan memberikan bantuan makanan dalam bentuk apa saja kepada warga yang membutuhkan.

g. Ringan tangan membantu Soliditas; sejak dahulu nenek moyang suku Bajo hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah tempat tinggal. Sikap kebersamaan dan persatuan mendominasi aktivitas keseharian. Menurut tokoh adat pada kedua daerah terteliti, bahwa kami selalu bersama-sama, bersatu dalam segala hal, apakah itu kegiatan kami dilaut atau dalam menjaga kelompok kami dari gangguan dan ancaman dari luar. Kami selalu melindungi keluarga, anak-anak dan semua warga, membantu yang kurang mampu, meminjamkan barang kebutuhan pada yang membutuhkan. Anak-anak suku Bajo memiliki soliditas yang tinggi, hal ini diungkapkan oleh guru SD Bajo Indah, bahwa anak-anak suku Bajo Indah memiliki sifat yang selalu bersatu, membantu dan melindungi temannya misalnya kalau ada anak suku Bajo yang diganggu anak-anak dari suku lain, maka mereka bersatu melawan dan membela temannya, mereka punya sifat selalu bergerombol ramai-ramai mengusir orang lain yang datang dari laur etnis mereka.

Penjelasan dari kepala sekolah SMPSEATAP Soropia, bahwa anak-anak suku Bajo memiliki sikap yang ringan tangan dalam membantu, misalnya disekolah ada pekerjaan yang dilakukan, anak-anak suku Bajo tidak perlu disuruh dan dipanggil mereka langsung datang membantu tanpa disuruh. Mereka sangat kuat fisiknya, rajin, ikhlas membantu. Terlepas dari sikap yang lain misalnya tidak mementingkan pendidikan, menyukai sikap bersenang, begadang malam hari, dan lain-lain kegiatan yang tidak produktif.

Keterampilan anak-anak suku Bajo di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe ditengah derasnya pengaruh teknologi informasi yang menyusupi kehidupan anak-anak dewasa ini

Nilai-nilai budaya yang termanifestasi dalam aktivitas keseharian anak suku Bajo di simpulkan antara lain: melatih sikap mandiri, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, jujur, kerjasama, saling mengormati, saling membantu, saling menjaga, saling melindungi, membela kepentingan kelompok, berjiwa demokrasi dan sosial, patuh terhadap aturan, ketepatan berfikir dan bertindak, tidak cengeng, berani, bersikap sopan, bersikap luwes. Keterampilan sosial tersebut tumbuh dan berkembang secara alami sebagai kebiasaan dan telah dipraktekkan tanpa adanya perlakuan khusus, bimbingan dalam bentuk formal.

Keterampilan sosial anak sebagai bagian integral dari kehidupan masa depan merupakan tanggung jawab dari orang tua dari orang dewasa disekitarnya apakah itu orang tua, masyarakat, guru, atau pemerintah. Pembentukan dan penanaman pengetahuan pada anak merupakan upaya sistematis dari orang tua dan orang lain untuk membentuk sikap positif anak. Pemberian dan penanaman pengetahuan sejak dini pada anak dipercaya sebagai media yang paling jitu dan ampuh dalam mengembangkan potensi, kreativitas dan karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan berfikir anak. Signifikansi nilai-nilai yang ditanamkan berupa pendidikan nonformal oleh keluarga dan masyarakat menyebabkan setiap elemen masyarakat di dunia ini seolah tanpa henti, tanpa mengenal lelah untuk terus mendorong, membangun dan mengembangkan proses pendidikan nonformal dengan segala dimensinya agar dapat menghasilkan generasi harapan yang unggul dimasa mendatang sebagai generasi pelanjut peradaban.

Paradigma yang terbangun sejak nenek moyang bahwa laut adalah segalanya membuat suku Bajo tertinggal, anak-anak tidak termotivasi sekolah dan berdampak pada rendahnya kemampuan dan keterampilan sosial secaramakro, tidak berani keluar dari zona yang menurut mereka sudah membuat nyaman. Orang tua dan anak-anak melakoni kehidupan dengan pilosofi bahwa mereka hanya hidup dari laut, bekerja, menjalani aktivitas dan akan mati hanya dilaut.

E. Aktivitas Sosial Anak Suku Bajo

Hasil penelitian yang dilakukan pada wilayah pemukiman Suku Bajo yang berbeda terungkap bahwa anak suku Bajo di Marobo Muna berbeda ada perbedaan dengan anak Suku Bajo di Bajo Indah Konawe.

1. Aktivitas sosial anak Suku Bajo di Marobo Muna

Peneliti menemukan bahwa anak-anak mengisi masa kanak-kanak dengan bermain sambil bekerja untuk memperoleh upah/uang. Seyogyanya anak menikmati dan mengisi hidupnya dengan bermain bersama teman-teman, namun tidak demikian dengan anak-anak suku Bajo di Marobo Muna. Anak-anak Suku Bajo di Marobo Muna mengisi masa kecil tidak sama dengan anak-anak di daerah lain, mereka mengisi masa kanak-kanak dengan bermain bersama, bekerjasama, saling menolong, membantu sesama, belajar bersama dilingkungan mereka sendiri dengan berbagai macam bentuk permainan, dan hal yang sama juga dilakukan di sekolah, ini bagi anak-anak yang bersekolah dan teman diluar etnis mereka.

Anak-anak bermain dan belajar bersama membuat dan mempergunakan peralatan dan perlengkapan sebagai orang yang hidup dan menggantungkan kehidupan di laut. Anak-anak

suku Bajo di Marobo sejak kecil sudah belajar bekerja dan mencari uang. Mereka bekerja setiap hari mencari uang untuk membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun kegiatan dan pekerjaan anak suku Bajo Marobo untuk memperoleh uang atau upah, yaitu; Setiap hari anak-anak suku Bajo di Marobo Muna setelah pulang sekolah bagi anak yang bersekolah dan yang tidak bersekolah pada siang sampai sore hari bekerja pembudidayaan rumput laut, yaitu dengan cara mengikat bibit rumput laut ditali sepanjang 2 meter. Tali sudah dipotong-potong dengan ukuran dua meter. Setiap anak bisa menyelesaikan beberapa buah tali dalam satu hari. Upah yang diterima dibelikan cemilan dan diberikan pada orang tua.

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan wawancara dengan salah seorang juragan budidaya rumput laut pa Udin yang sudah di sarikan oleh peneliti, beliau menjelaskan bahwa *"anak-anak suku Bajo disini mempunyai kegiatan yakni bekerja membudidayakan rumput laut. Setiap anak yang bekerja dengan menyelesaikan pekerjaan dengan mengikat rumput laut pada tali sepanjang 2 meter akan mendapat upah 2000 rupiah. Setiap anak ada yang mampu memperoleh upah 10.000 sampai dengan 12.000 ribu rupiah degan mnyelesaian rata-rata 5 s/d 7 buah tali (Wawancara dengan Sari Warga).*

Penjelasan diatas diperkuat oleh wawancara dengan salah seorang orang tua ibu Rusmini, beliau mengungkapkan bahwa *anak-anak kami setiap hari bekerja membudidayakan rumput laut yaitu mengikat rumput laut di tali sepanjang 2 meter. Setiap anak yang dapat mengikati tali maka mereka memperoleh upah sebesar 2000 ribu rupiah, mereka dapat memperoleh uapah paling banyak 12.000 ribu rupiah. Uang yang diperoleh dibelikan jajan dan separuhnya diberikan pada orang tua untuk dipakai membelikan makanan (kebutuhan sehari-hari) (Wawancara dengan Udin Warga Marobo).*

Sebagai anak-anak yang hidup di dunia laut, bermain disekitar laut dan bahkan aktivitas lebih banyak yang dilakukan di laut, maka mereka harus memiliki keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas dan kehidupan di laut, hal itu dipelajari dari orang tua dan teman-teman. Orang tua dan masyarakat mengajarkan anak-anak kehidupan di laut, mempelajari peralatan melaut, bagaimana mengetahui dan menaklukkan laut, dan anak-anak juga harus belajar dan mengetahui keadaan lingkungan hidup mereka. Hal ini penting agar mereka dapat eksis, bertahan hidup dan dapat melakukan semua aktivitas di laut yang sudah menjadi warisan nenek moyang secara turun temurun.

Adapun keterampilan yang diajarkan orang tua dan masyarakat dan harus dimiliki oleh setiap anak laki-laki suku Bajo di Marobo Muna sebagai generasi penerus yaitu:

- 1) *Membuat Pukat/Jaring*, sejak kecil anak suku Bajo di Marobo sudah diajarkan untuk membuat jaring salah satu alat untuk menangkap ikan di laut yang berbahan dasar tali nolon yang diajalin dan dirangkai hingga panjang kurang lebih 10 s/d 20 meter dengan lebar 3 s/d 5 meter.
- 2) *Membuat Sampan dan kapal*, sampan bagi anak suku Bajo merupakan teman bermain di laut, hampir semua anak suku Bajo baik laki-laki maupun perempuan terampil mengayuh sampan, apakah itu untuk menangkap ikan ataupun keperluan yang lain seperti sebagai alat transportasi. Begitu penting dan bergunanya sampan bagi suku Bajo sehingga menjadi salah satu warisan leluhur secara turun temurun yang dilestarikan oleh karenanya perlu dilestarikan sehingga harus diajarkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.
- 3) *Membuat Tombak Ikan*, tombak merupakan salah satu alat untuk menangkap ikan terutama menangkap ikan di laut

dalam dan juga ikan di pinggir laut pada saat surut di malam hari. Menangkap ikan dengan tombak merupakan salah satu warisan leluhur nenek moyang suku Bajo untuk menangkap ikan. Menangkap ikan dengan tombak sebagai salah satu budaya yang masih dilestariakan oleh masyarakat suku Bajo termasuk suku Bajo di Marobo Muna, oleh karenanya semua orang tua suku Bajo pada umumnya mengajarkan anaknya membuat tombak dan bagaimana cara mempergunakannya.

- 4) *Menangkap Ikan dengan Sampan, Perahu dan Kapal*, selain anak-anak diajarkan membuat sampan dan perahu, mereka juga diajarkan bagaimana cara mempergunakan sampan dan perahu untuk menangkap ikan. Secara umum menangkap ikan dilakukan dengan mempergunakan sampan, perahu dan kapal. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengetahui cuaca, musim dan waktu yang tepat dan baik untuk melaut untuk menangkap ikan. Demikian pula anak-anak harus mengetahui bagaimana mengoperasikan kapal atau perahu yang dijalankan dengan mesin, bagaimana mendayung sampandan perahu.
- 5) *Membuat Bubu menangkap Kepiting dan Udang*, salah satu alat yang diajarkan kepada anak-anak suku Bajo di Marobo adalah cara membuat dan mempergunakan Bubu untuk menangkap kepiting dan udang. Bahan baku utama untuk membuat Bubu adalah rotan atau bambu yang dianyam membundar kemudian dipasang dengan cara menanam sebahagian ditanah pada malam dan siang hari untuk memudahkan menangkap kepiting dan udang.
- 6) *Ma'bagang yaitu cara mencari dan menangkap ikan dengan membuat dan memasang perahu besar (ada juga yang dua perahu bergandengan di tengah laut*. Pekerjaan menangkap ikan dengan Bagang sebenarnya dilakukan oleh orang tua

laki-laki, namun biasanya anak-anak diajak untuk ikut serta bersama-sama dan diajarkan bagaimana cara menangkap ikan dengan cara in yang dilakukan dimalam hari terutama pada saat air sedang surut, Jala atau Dari dipasang di tengah perahu dimana pemasangannya yakni Jala atau Dari dipasang dengan cara diturunkan didalam laut setelah air surut kemudian diangkat keatas.

- 7) *Menyelam*, kehidupan di laut bagi anak-anak suku Bajo pada umumnya termasuk anak suku Bajo di Marobo Muna sudah menjadi sahabat dan tempat bermain. Bermain di laut dengan mandi, berenang dan menyelam dilakukan setiap hari. Anak suku Bajo bisa berenang dan menyelam dan bertahan dalam air dengan waktu yang lama tanpa bernafas. Dikarenakan sudah menjadi kegiatan sehari-hari, anak-anak suku Bajo di Marobo Muna tidak merasa sehat jika tidak mandi, berenang, bermain dan menyelam di dalam air laut.
- 8) *Mencari ikan (mensulo) di malam hari*. Kegiatan mencari ikan, kepiting dan udang di malam hari bagi suku Bajo merupakan hal yang biasa dilakukan, terutama pada musim angin Barat, dimana kegiatan mencari ikan di laut tidak dapat dilakukan. Untuk dapat menyambung hidup terutama untuk membeli makanan, maka mereka harus mencari pekerjaan alternatif, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menyuluh (mempergunakan lampu atau senter) dimalam hari mencari ikan untuk dimakan dan dijual. Cara mencari dan menangkap ikan dengan menyuluh juga mempunyai teknik tersendiri, dikarenakan alat yang dipergunakan alat sepertiparang, tombak kecil dan jalah
- 9) *Menggiling Jagung memakai Batu*. Letak geografis Kabupaten Muna yang sebahagian besar wilayahnya terdiri atas tanah perkebunan dan sebahagian merupakan tanah

tandus/gersang, hanya dapat menanam dan hanya dapat tumbuh jagung, tidak dapat ditanami biji-bijian terutama padi yang menjadi beras. Anak-anak diajar oleh orang tua bagaimana cara untuk menggiling jagung kering sampai bentuknya seperti biji beras. Demikian pula diajarkan bagaimana cara memasak dengan mencampur beras dengan ukuran yang sama (satu banding satu/satu liter jagung dan satu liter beras) yang dimasak dengan kayu Bakar atau kompor minyak tanah hingga matang. Makanan ini merupakan makanan pokok bagi suku Bajo di Marobo Muna (Wawancara dan Pengamatan, 24 Mei 2019).

Tokoh agama suku Bajo Pa Munir menjelaskan bahwa *anak-anak suku Bajo di Marobo sangat baik dan patuh pada orang tua, mereka selalu membantu orang tua di rumah dan ikut melakukan pekerjaan melaut membantu bapaknya mencari nafkah/uang. Anak-anak suku Bajo kebanyakan tidak sekolah atau menganggur, disini orang tua tidak menyuruh anaknya sekolah, yang penting bisa kerja cari uang, kalau dia tidak kerja maka mereka tidak bisa makan, disini susah sekali anak-anak maju karena sekolah juga jauh sekali, tidak ada kendaraan, anak-anak capek jalan kaki tiap hari bolak balik, pergi pulang...jadi kesian....karena banyak anak-anak tidak sekolah dan tidak ada juga kegiatan atau pekerjaan yang lain jadi mereka diajarkan dan untuk membantu sehari-hari melaut dan memperbaiki jaring, pukat, perahu, bagang, atau membibit rumput laut menjadi agar yang bisa langsung dapat uang. Kami selalu mengajar anak-anak secara turun temurun untuk melaut dan bagaimana cara membuat peralatan untuk berlaut termasuk membuat dan memperbaiki perahu dan peralatan lainnya yang rusak* (Wawancara dengan tokoh Masyarakat)

2. Aktivitas Sosial Anak Suku Bajo di Bajo Indah Konawe

Kehidupan sosial anak suku Bajo di Marobo juga terjadi pada anak-anak di Bajo Indah yang dipengaruhi oleh lingkungan geografis, demografis dan ekologi. Mereka mendiami pesisir pantai di wilaya sebelah Timur Kabupaten Konawe, sudah menetap dan mendiami wilayah ini sudah bertahun-tahun, sudah kawin mawin baik dengan sesama suku Bajo maupun dengan suku yang lain seperti suku Bugis, Tolaki, Boton, Muna, bahkan ada yang kawin dengan Jawa dan suku lain dari luar Sulawesi Tenggara. Mereka tetap mengajarkan dan mendidik anak mereka sama dengan orang tua mendidik mereka yakni bagaiman mempertahankan hidup sebagai orang Bajo yang semua aktivitas mereka tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan laut.

Anak-anak suku Bajo di Bajo Indah Konawe melewati masa kecil tidak jauh berbeda dengan anak-anak suku Bajo pada umumnya dimanapun berada. Karakteristik dan budaya kehidupan di laut sudah menyatu dan dilakoni dalam keseharian. Anak-anak suku Bajo di Bajo Indah Konawe memiliki pekerjaan yang tidak dilakukan oleh anak suku Bajo di Marobo Muna. Sebagian anak-anak terutama anak laki-laki bekerja orang tua melaut atau menyeberangkan penumpang wisatawan yang akan menyeberang ke pulau Bokori. Sejak kecil mereka tidak dipaksakan untuk bekerja mencari uang sendiri, mereka hanya boleh bermain bersama disekitar rumah atau pemukiman sendiri, membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah, menjaga adik-adik, dan bersekolah bagi yang bersekolah. Adapun kegiatan untuk memperoleh uang yang dilakukan anak-anak suku Bajo di Bajo Indah Konawe adalah seperti diungkapkan oleh ibu Asmiati bahwa; *“Anak saya setiap hari pagi dan sore ada yang menjual kue-kue dan jajanan lainnya yang diambil dari ibu-ibu yang pembuat kue atau pedangan kue dan*

jajanan lain untuk dijual. Kue-kue yang diambil dari pedagangan seharga 1000 ribu rupiah per biji (1 biji), kemudian dijual 5000 ribu rupiah untuk 4 biji. Keuntungan yang diperoleh anak-anak kami diberikan kepada orang tua dan sebahagian lagi sisanya dipergunakan sendiri untuk membeli jajan”(Wawancara, ibu Asmiati tanggal 30 Mei 2019.)

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Dewi bahwa *anak disini ada menjual kue-kue dan jajanan dilingkungan kampung, selain itu ada juga yang melakukan kegiatan lainnya untuk menghasilkan uang yaitu mencari kerang-kerang dipinggir laut di sekitar pemukiman mereka dan hasil kerang yang diperoleh dijual, baik dijual di kampung-kampung maupun dijual orang tua mereka di pasar (Wawancara dengan Guru Sekolah).*

Budaya suku Bajo yang menggantungkan kehidupan dilaut tentu menghadapi berbagai tantangan yang tidak boleh disepelekan. Kondisi alam laut yang keras tentu tidak mudah menaklukkan sehingga membutuhkan skill atau keterampilan tersendiri. Menyadari kondisi ini orang tua suku Bajo pada umumnya menganggap perlu untuk membekali anak-anak dengan berbagai macam keterampilan. Sebagai generasi penerus maka sepantasnya mereka memiliki dan memahami keterampilan dan kemampuan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Sama halnya orang tua dalam masyarakat suku Bajo, orang tua suku Bajo di Bajo Indah juga mengajarkan anak-anak mereka dengan beberapa keterampilan sebagai bekal dimasa mendatang seperti yang diungkapkan beberapa orang tua melalui wawancara dan pengamatan peneliti, yaitu:

- 1) *Membuat Pukat/Jaring*, sejak kecil anak suku Bajo di Marobo sudah diajarkan untuk membuat jaring salah satu alat untuk menangkap ikan di laut yang berbahan dasar tali nolon yang diajlin dan dirangkai hingga panjang kurang lebih 10 s/d 20 meter dengan lebar 3 s/d 5 meter.

- 2) *Mendayung Sampan dan Perahu*, sampan bagi anak suku Bajo merupakan teman bermain di laut, hampir semua anak suku Bajo baik laki-laki maupun perempuan terampil mengayuh sampan, apakah itu untuk menangkap ikan ataupun keperluan yang lain seperti sebagai alat transportasi. Begitu penting dan bergunanya sampan bagi suku Bajo sehingga menjadi salah satu warisan leluhur secara turun temurun yang dilestarikan oleh karenanya perlu dilestarikan sehingga harus diajarkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus.
- 3) *Membuat dan mempergunakan Tombak Ikan*, tombak merupakan salah satu alat untuk menangkap ikan terutama menangkap ikan di laut dalam dan juga ikan di pinggir laut pada saat surut di malam hari. Menangkap ikan dengan tombak merupakan salah satu warisan leluhur nenek moyang suku Bajo untuk menangkap ikan. Menangkap ikan dengan tombak sebagai salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku Bajo termasuk suku Bajo di Marobo Muna, oleh karenanya semua orang tua suku Bajo pada umumnya mengajarkan anaknya membuat tombak dan bagaimana cara mempergunakannya.
- 4) *Menangkap Ikan diatas Sampan, Perahu dan Kapal*, selain anak-anak diajarkan membuat sampan dan perahu, mereka juga diajarkan bagaimana cara mempergunakan sampan dan perahu untuk menangkap ikan. Secara umum menangkap ikan dilakukan dengan mempergunakan sampan, perahu dan kapal. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan bagaimana mengetahui cuaca, musim dan waktu yang tepat dan baik untuk melaut untuk menangkap ikan. Demikian pula anak-anak harus mengetahui bagaimana mengoperasikan kapal atau perahu yang dijalankan dengan mesin, bagaimana mendayung sampan dan perahu.

- 5) *Mencari Kerang, Bintang Laut, Bulu Babi dan hewan laut yang bisa dimakan atau dikonsumsi.* Pekerjaan yang biasa dilakukan oleh anak-anak dan ibu-ibu/perempuan suku Bajo adalah mencari kerang laut, bintang laut, bulu babi, atau hewan laut lainnya. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan bagaimana mencari kerang-kerang laut yang berada didalam pasir atau lumpur. Cara mencari krang di laut mempunyai teknik tersendiri demikian pula harus mengetahui posisi pasir atau lumpur yang didalamnya terdapat krang-krang dan untuk mendapatkan krang maka harus mencungkil pasir atau lumpur satu demi satu. Demikian pula cara mengambil bintang laut dan bulu babi yang didalamnya terdapat daging yang sangat gurih dan tinggi kalsium.
- 6) *Menyelam*, kehidupan di laut bagi anak-anak suku Bajo pada umumnya termasuk anak suku Bajo di Marobo Muna sudah menjadi sahabat dan tempat bermain. Bermain di laut dengan mandi, berenang dan menyelam dilakukan setiap hari. Anak suku Bajo bisa berenang dan menyelam dan bertahan dalam air dengan waktu yang lama tanpa bernafas. Dikarenakan sudah menjadi kegiatan sehari-hari, anak-anak suku Bajo di Marobo Muna tidak merasa sehat jika tidak mandi, berenang, bermain dan menyelam di dalam air laut.
- 7) *Mencari ikan (mensulo) di malam hari.* Kegiatan mencari ikan, kepiting dan udang di malam hari bagi suku Bajo merupakan suatu hal yang biasa dilakukan, terutama pada musim angin Barat, dimana kegiatan mencari ikan di laut tidak dapat dilakukan. Untuk dapat menyambung hidup terutama untuk membeli makanan, maka mereka harus mencari pekerjaan alternatif, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menyuluh (mempergunakan lampu atau senter) dimalam

hari mencari ikan untuk dimakan dan dijual. Cara mencari dan menangkap ikan dengan menyuluh juga mempunyai teknik tersendiri, dikarenakan alat yang dipergunakan alat seperti parang, tombak kecil dan jalah.

Disampaikan oleh salah satu Ketua Rukun Tetangga Desa Marobo bahwa sama halnya dengan anak-anak suku Bajo memiliki karakteristik dan kehidupan sosial tidak jauh berbeda dengan orang tua mereka yang hanya berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang sesama orang Bajo yang ada di lingkungan mereka berdomisili. Lingkungan sosial tidak memberikan pilihan pada anak-anak, untuk berkembang lebih baik, mereka berinteraksi setiap hari hanya dengan sesama etnis suku Bajo, belajar, bermain melakukan aktivitas. Tidak ada etnis lain yang ada dalam lingkungan mereka kecuali beberapa orang yang sudah menikah dengan etnis lain seperti suku Muna. Setiap hari anak-anak bekerja memperoleh uang dan akan habis pada hari itu juga untuk membelikan makanan dan jajan; kue, snack, krupuk, kacang-kacangan dan es lilin dari hasil mengikat agar-agar budidaya rumput laut.

Dijelaskan oleh Ruslan bahwa karakteristik suku Bajo di Marobo tidak memiliki ambisi untuk hidup lebih baik, berfikir lebih maju, memiliki cita-cita dan pandangan hidup kedepan lebih baik atau melakukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan belum/tidak dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kehidupan sosial mereka hanya berinteraksi dengan sesama orang Bajo yang berada di lingkungan tempat tinggal menyebabkan pergaulan juga sangat terbatas.

Pengabdian anak dengan melakukan pekerjaan rumah dan membantu orang tua bekerja mencari nafkah bagi anak suku Bajo bukanlah suatu hukuman dan pelanggaran hak asasi anak tetapi mereka melakukan tugas sebagai bentuk tanggung jawab, pengabdian dan kepatuhan mereka terhadap orang tua

atau keluarga. Kepatuhan anak masyarakat suku Bajo merupakan salah satu budaya yang diwariskan pada generasi dalam komunitas mereka. Anak bekerja dengan memperoleh upah juga merupakan cara penanaman nilai-nilai budaya yang dianut secara turun temurun bahwa anak sejak kecil sudah harus berusaha dan bekerja mencari nafkah bersama orang tua, bersama temannya atau sendir melakukan aktivitas. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak sejak usia kank-kanak. Bentuk pekerjaan yang menghasilkan upah yang dilakukan oleh sebahagian anak suku Bajo adalah terutama anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. secara ekonomi dan penghidupan.

F. Pengaruh Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak

Undang-undang nomor 4 tahun 1979 pasal 9 menjelaskan bahwa orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik rohani, jasmani maupun sosial. Orang tua bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan seluruh aspek pada anak, berupaya untuk menumbuhkan kesadaran dan pemenuhan kebutuhan anak, perencanaan partisipatif, bimbingan, motivasi, konseling dan psikososial agar dapat tumbuh dan berkembang, memiliki kepribadian serta prilaku yang paripurna.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisaa ayat 9, yang artinya *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan dan prilaku) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"* (Kemenag: 2002).

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan, merawat, mendidik, menghormati, menyayangi, dan memperhatikan secara timbal balik. Dalam hubungan itu kedua belah pihak memiliki hak dan kewajiban masing-masing, dengan cara mendahulukan pelaksanaan kewajiban dari memperoleh hak. Orang tua memberikan segala hak kepada anaknya untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, sedangkan anak berkewajiban mentaati, mengikuti dan melaksanakan pengajaran serta aturan yang diberikan orang tua.

Orang tua merupakan model, contoh dan panutan anak dalam segala hal, seperti bersikap, berperilaku, berinteraksi, berbahasa (bertutur kata), kebiasaan, sopan santun, termasuk bagaimana mengelola dan menangani emosi. Ada beberapa pengaruh pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap perilaku dan kepribadian anak, antara lain;

1. Pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, anak akan belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, preferensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Anak akan belajar banyak dari perilaku orang-orang disekitar mereka. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga daripada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak.
2. Pengaruh orang tua yang bekerja dan yang tidak bekerja terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Sikap dan kebiasaan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, sangat menentukan seberapa jauh individu

- berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Orang tua yang bekerja dan tidak bekerja tidak berpengaruh secara signifikan tergantung dari intensitas hubungan interaksi mereka.
3. Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga. Didalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal aturan-aturan tentang apa yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan baik.
 4. Anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian. Sehingga orang tua akan menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tersebut tanpa berfikir lebih lanjut permintaan anak baik atau tidak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak mencari perhatian dari luar, baik dilingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat kesal orang lain. Semua perlakuan anak tersebut dilakukan hanya untuk menarik perhatian orang lain karena kurangnya perhatian dari orangtua.
 5. Pengaruh orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi

umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan perilaku yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu perilaku dan kepribadian yang kurang baik.

6. Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada pembentukan karakter perilaku anak. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda. Orang tua yang tingkat perekonominya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak. Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang

demikian, maka akan membentuk suatu kepribadian yang manja, serba menilai sesuatu dengan materi dan tidak menutup kemungkinan anak akan sombong dengan kekayaan yang dimiliki orang tua serta kurang menghormati orang yang lebih rendah darinya. Sedangkan orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi, namun perhatian dan kasih sayang orang tualah dapat diberikan secara utuh. Orang tua harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak. Sehingga anak mampu mensyukuri segala yang telah diberikan oleh sang Pencipta dan memahami bahwa setiap manusia diciptakan sudah membawa takdirnya masing-masing.

Orang tua merupakan subjek dalam mengasuh dan mendidik anak, hal ini dikarenakan anak hanya dapat bereaksi terhadap tindakan orang tua. Orang tua perlu memiliki kesadaran tinggi dalam berfikir, bertindak dan berkata-kata, karena dengan kesadaran ini kita akan mampu memahami anak dan menuntunnya mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki. Mendidik dan mengasuh anak haruslah dengan cinta dan komunikasi yang baik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Kondisi idel pengaruh peran orang tua seperti dijelaskan diatas bagi orang tua suku Bajo di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe sebenarnya juga dilakukan oleh orang tua pada masyarakat suku Bajo namun tidak sepenuhnya sama ada sedikit perbedaan, dikarenakan kondisi lingkungan dan pola hidup masyarakat suku Bajo sudah memperkenalkan anak sejak lahir kerasnya alam laut, hingga anak beranjak perkembangan usia sebahagian besar anak sudah harus bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup dengan membantu orang

tua bekerja terutama mencari ikan di laut, bekerjamengikat rumput, mencari kran laut, mnjual kue, memasang jala, bubu dan lain sebagainya. Seperti ungkapan ibu Masyarakat suku Baji disini (Bajo Indah) samaji dengan suku Bajo yang lain pekerjaannya ada dilaut. Semua orang tidak bisa hidup kalau tidak melalut karena mata pencahariannya hanya dilaut mengambil ikan, teripang, kalau perempuannya pergi juga mencari teripang, krang, tude, bulu babi dipinggir laut kalau air laut mitti (air surut), hasil yang didapat dijual dilelang, dipinggir jalan atau keliling dikampung, sebagian lagi dimakan. Diperkuat oleh Saya punya anak 6 orang, 5 orang laki-laki 1orang perempuan yang bungsu sudah sekolah PAUD. Anak yang 2 orang anak laki-laki namanya Jenei 12 tahun dan Gery 11 tahun, sudah besar jadi dia yang bantu bapaknya melaut pasang jaring. menjelaskan bahwa kami tidak sekolah karena setiap hari kami membantu orang tua (bapak) mencari ikan dengan, membantu bapak memasang jaring, jala atau bubu, kami tidak sekolah karena tidak biaya/uang untuk membayar dan membeli pakaina sekolah. hal ini dibenarkan oleh ibunya (Jumriah) yang mngatakan bahwa ada 6 orang anak saya 5 laki-laki dan 1 perempuan tapi hanya 2 orang yang sekolah sekarang, yaitu anak yang bungsu 5 tahun sekolah di PAUD/TK dan kakaknya sekolah di SD kelas II. Anak-anak kami tidak sekolah karena membantu bapaknya melaut menacari ikan untuk membeli keperluan sehari-hari terutama untuk makan. Kami juga tidak bisa membayar uang sekolah dan membeli pakaina sekolah.



BAB V

PENANAMAN NILAI BUDAYA DAN INTERAKSI ANAK SUKU BAJO

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan telah berkembang serta tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada suatu kebiasaan dan kepercayaan dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan dalam melakukan sesuatu. Nilai budaya ini akan mempengaruhi interaksi anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

A. Penanaman Nilai Budaya Pada Anak Suku Bajo

Suku Bajo di Bajo Indah menurut pa Saing Imam Desa Bajo Indah yang sekaligus tokoh masyarakat, tokoh adat menjelaskan bahwa *“awal mula suku Bajo di Bajo Indah merupakan suku Bajo yang menetap di pulau Bokori dulunya hanya beberapa keluarga saja, mereka datang dan berasal dari berbagai*

daerah, ada dari Bone, Banggai, Wakatobi, Ambon, Maluku, Ternate, dan lain-lain, kemudian selalu bertambah karena kalau ada orang suku Bajo yang datang di Kendari selalu tinggal di Bokori akhirnya lama kelamaan bertambah banyak dan tidak muatmi orang dikampung rumah juga semakin bertambah.....makanya kami dipindahkan disini oleh pemerintah waktu itu masa Gubernur H. Alala tahun 1990.....sebenarnya dulu hanya desa ini yang merupakan Desa induk...tapi sekarang sudah dimekarkan menjadi 3 Desa yaitu Desa Bajo dan Desa Mekar.....ini karena penduduk dan jumlah keluarga semakin bertambah....jadi pemerintah beberapa tahun terakhir ini melakukan pemekaran. Desa Bajo Indah sebelumnya masuk dalam wilayah kota Kendari.....setelah ada pemekaran Kabupaten, Kecamatan dan Desa maka sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Konawe”.

Sedangkan silsilah suku Bajo di Marobo menurut pa Munir tokoh agama dan tokoh masyarakat menjelaskan bahwa “suku Bajo di Marobo awalnya berasal dari Bombana....awalnya datang disini itu mencari saja (Mencari ikan) sebelumnya singgah Buton Tengah kemudian tinggal sementara... lanjut ke Desa Tapi-Tapi ada juga yang langsung dari Desa-Desa dari kepulauan di Bombana... datang mencari ikan kemudian tinggal menjadi warga Marobo ...tujuannya datang kesini karena disini hasil lautnya pada waktu itu banyak melimpah.....kehidupannya orang disini berpindah-pindah, dimana ada banyak penghasilan (ikan) pendapat hasil laut... saya dan orang-orang lain lebih nyaman tinggal disini dari pada tempat asal dulu ... Awal mulanya orang dari Kaudani yang datang disini hanya tinggal diperahu ada yang kemudian tinggal sekitar 300 meter dari pantai.... karena banyak sekali nyamuk malaria waktu itu... Sekarang kita kembali kepantai karena nyamuk sudah kurang bahkan boleh dikata sudah tidak banyakmi nyamuk... lama kelamaan tinggalmi disini dan semakin bertambah orang penduduk...ada juga yang sudah kawin mawin dengan suku

lain...ada juga yang pindah kedaerah lain, terutama ikut suaminya....”.

Mencermati silsilah suku Bajo di dua daerah ini menginformasikan bahwa suku Bajo yang ada sekarang sesungguhnya berasal dari berbagai daerah pengembaraan dari satu pulau ke pulau lain, dari daerah ke wilayah lain sebagai nelayan tradisional untuk mencari ikan dan sumber kehidupan bersama keluarga. Atas dasar kondisi seperti inilah mereka dijuluki sebagai orang laut, dan mereka termasuk suku terasing tertinggal, tidak dapat berinteraksi dengan suku atau masyarakat lain di luar etnis atau komunitas lain, hal ini dikarenakan mereka tidak pernah menetap lama di suatu daerah sehingga tidak memiliki kesempatan berinteraksi secara sosial dengan penduduk darat. Dengan kondisi demikian anak-anak suku Bajo tidak dapat bersekolah, bahkan terkadang mereka tinggal di atas perahu, beraktivitas di atas perahu. Menurut C. Kluckhohn "Nilai menunjuk pada suatu konsep yang dikukuh individu atau suatu anggota kelompok secara kolektif mengenai sesuatu yang diharapkan (*desirable*) dan berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif (John W. Berry, dkk. *Psikologi*, 1999), 102). Jalaluddin menyebutkan bahwa nilai merupakan energi atau daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pelegitimasi pada tindakan seseorang. Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang atau individu sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai-nilai yang ada (Jalaluddin, 1996:227).

Penanaman nilai pada anak-anak melalui interaksi dalam lingkungan merupakan hal yang sangat penting. Nilai bagi manusia bermakna sesuatu yang diyakini

kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Dengan demikian nilai adalah kekuatan yang sangat berarti bagi lahirnya sikap hidup dan berfungsi signifikan dalam mempengaruhi tindakan dan aktivitas seseorang atau bahkan kelompok, dalam tubuh masyarakat. Banyaknya problem sosial yang tumbuh dalam masyarakat disebabkan lemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai positif. Karena itulah para ahli pendidikan di Indonesia dewasa ini sedang gencar-gencarnya melakukan kampanye tentang pendidikan karakter yang juga berarti merupakan penanaman nilai. Banyaknya aksi-aksi atau tindakan pelanggaran sosial dan moral, baik yang dilakukan oleh anak, remaja dan bahkan orang dewasa, telah menyebabkan berbagai pihak angkat bicara. Beberapa pengamat pendidikan menuding bahwa pendidikan dipandang telah gagal menanamkan nilai-nilai universal seperti sifat amanah, kejujuran, kesabaran, dan rendah hati, hal ini terjadi karena proses pendidikan yang berlangsung selama ini masih cenderung terjebak dalam proses pembelajaran yang prosedural bersifat mekanistik, sehingga melupakan esensi pendidikan yang sarat dengan penanaman nilai-nilai universal dalam kehidupan. Oleh karena itu, banyak pihak menyarankan agar pendidikan karakter dihidupkan.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti:

- 1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila;
- 2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila;

- 3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Demikian halnya dengan penanaman nilai dalam lingkungan keluarga boleh dikatakan sudah mengalami degradasi tergerus oleh kuatnya pengaruh teknologi, media sosial, internet, media elektronik, dan media cetak. Dampaknya meruntuhkan dan mengalahkan nilai-nilai yang ditanamkan secara turun temurun baik itu nilai agama, nilai sosial dan nilai kemanusiaan, yang kemudian memunculkan perilaku dan kepribadian anak yang individualistik, hedonis, egois, kepedulian yang rendah dan memupus kebersamaan dan kekeluargaan.

Berbeda dengan masyarakat suku Bajo yang mampu mempertahankan, mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan dan interaksi sosial. Doktrinasi budaya nenek moyang masyarakat suku Bajo yang memandang laut sebagai tumpuan hidup dan penghidupan sehari-hari, artinya laut

dianggap sebagai sumber kehidupan bahkan seluruh aktivitas mereka dilakukan di laut. Kehidupan laut sangat mendominasi rangkaian seluruh aktivitas, sehingga laut dianggap sebagai harapan hidup. Baharudin mengatakan bahwa suku Bajo memandang laut memiliki arti yang sangat luas, sebagai sahabat, obat, makanan, sarana transportasi, sumber kebaikan dan keburukan,, rumah atau tempat tinggal, dan laut menjadi tempat tinggal nenek moyang orang Bajo. Bagi suku Bajo laut adalah sebuah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang, laut adalah segalanya, laut adalah kehidupan, laut adalah *'ombak lao'* atau raja laut (Baharudin, Suratman. 2011).

Masyarakat suku Bajo berada di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe, sebahagian besar masih memiliki pandangan, persepsi rendah tentang pendidikan seperti yang diungkapkan oleh salah seorang warga suku Bajo Marobo pa Ruslan dan Kasim bahwa *"sebahagian besar orang Bajo menganggap pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak diperlukan dalam kehidupan"*. Bagi mereka belajar menangkap ikan adalah hal paling penting dan itu tidak perlu atau membutuhkan pendidikan khusus, pendidikan formal. Pekerjaan menangkap ikan, membuat peralatan menangkap ikan dan hewan laut lainnya dapat dipelajari secara turun temurun sejak dari nenek moyang dan itu dilakukan dengan melihat orang tua melakukannya atau kelaurga, masyarakat dilingkungan mereka berada tidak membutuhkan pelatihan khusus. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdul Manan Ketua Kerukunan Keluarga Bajo yang sekarang oleh organisasi Bajo dunia disebut Presiden Bajo, dalam penelitian Halim Muliha; (2012) bahwa bagi orang Bajo pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup. Anak-anak suku Bajo memang tidak didorong bersekolah oleh orang tua mereka, akibatnya mereka sangat tertinggal. Baharudin dari hasil penelitiannya

mengatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan suku Bajo sebagian besar dipengaruhi oleh pelibatan anak-anak dalam pekerjaan nelayan dan kegiatan penambangan (penambangan batu karang). Anak-anak suku Bajo usia 7 tahun telah dilibatkan dalam kegiatan dan pekerjaan melaut (Halim Muliha, 2012)

Dikarenakan pandangan hidup tersebut maka anak-anak Suku Bajo yang ada di Marobo Muna hidup dalam kesederhanaan semua aspek, seperti pakaian, makanan, terutama tempat tinggal (rumah) yang hanya terbuat dari kayu berdinding dan beralas papan serta beratap rumbia, antara rumah dengan rumah yang lain dihubungkan dengan jembatan yang terbuat dari kayu dan beberapa lembar papan. Dalam satu rumah dihuni oleh beberapa orang keluarga terutama yang memiliki beberapa orang anak seperti keluarga pasangan Rusli dan Rita yang memiliki 9 orang anak, 3 orang anaknya sudah menikah dan tinggal serumah dengan orang tuanya karena belum memiliki rumah sendiri dan pekerjaan mencari ikan di laut masih bersama dengan dengan bapak. Semua anak-anaknya hanya sampai SD tidak ada yang sampai menamatkan sekolah sampai jenjang SMP apalagi bisa kuliah. Kondisi rumah yang tidak bersekat (berkamar) sangat berpengaruh pada kondisi psikhis anak dalam hal perkembangan kematangan seks, anak melihat orang dewasa tidur dan melakukan hal-hal yang hanya dilakukan oleh orang dewasa, dimana hal tersebut menyebabkan anak-anak menikah pada usia muda, dini baik laki-laki maupun perempuan. Dan yang paling mencengangkan adalah perkawinan dan perceraian merupakan hal yang biasa dilakukan dan bukan sesuatu hal yang tabu.

Hasil pengamatan dan wawancara dimana ada seorang ibu yang mempunyai 8 (lima) orang anak yang berasal dari ayah (suami) juga 4 orang, demikian pula yang terjadi pada beberapa orang ibu yang melakukan kawin cerai dan memiliki beberapa

orang anak dari laki-laki (suami) yang berbeda. Anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan damai dan bahagia tidak ada konflik, pertengkaran, permusuhan dan iri hati satu sama lain, ibu mereka juga tidak memperlakukan berbeda pada anak-anaknya. Kondisi tersebut dikarenakan kehidupan setiap keluarga suku Bajo di Marobo yang sangat sederhana berprinsip hidup untuk bekerja mencari biaya hidup terutama untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Bagi suku Bajo yang paling penting keluarga dan anak-anak bisa makan sehari-hari yang sederhana, bagi mereka keluarga adalah segalanya, nilai-nilai tersebut ditanamkan pada setiap generasi, kepada generasi berikutnya. Anak-anak sebagai generasi harus mampu melaksanakan amanah, memiliki kemampuan melakukan semua aktivitas yang sudah mentradisi dalam komunitas, mempertahankan nilai-nilai warisan nenek moyang. Pendekatan pelestarian, penanaman implementasi nilai-nilai budaya pada anak-anak suku Bajo yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga maupun masyarakat yakni;

B. Pendekatan Indoktrinasi

Kehidupan masyarakat suku Bajo baik di Marobo maupun di Bajo Indah yang sangat sederhana sarat dengan pengajaran, doktrin dan filosofi sebagai tradisi yang dilakukan orang tua sebagai warisan leluhur dan pandangan prinsip hidup bahwa mereka adalah *orang laut* maka menjadi keharusan bagi semua suku Bajo untuk mengajarkan pada anak-anaknya tentang bagaimana cara mempertahankan hidup dilaut, anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menangkap ikan dan hewan laut lainnya seperti kepiting, udang, bintang laut, bulu babi laut, dan lain-lain, bagaimana membuat alat-alat perlengkapan untuk menangkap ikan dan hewan laut, seperti

perahu, sampan, jala, jaring, bubu, tombak ikan, dan lain-lain, bagaimana cara mempergunakan peralatan tersebut. Selain itu diajarkan bagaimana cara berenang dan menyelam di kedalaman laut tanpa mempergunakan alat pembantu oksigen, diajarkan pula keterampilan bagaimana menaklukkan laut, gelombang, angin yang merupakan tantangan berat bagi seorang yang hidup dilaut.

Mencermati pola kehidupan masyarakat dan anak-anak suku Bajo baik di Marobo dan Bajo Indah sejalan dengan hasil penelitian Andi Rahman; (2018) tentang Suku Bajo dan Kemiskinan Nelayan, bahwa kemiskinan suku Bajo akibat faktor alamiah nelayan dan merupakan kemiskinan kultural yang sangat dipengaruhi oleh sikap dan keadaan lingkungan, kondisi alam dan tradisi yang dipercayai, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya pekerjaan alternatif, sarana dan pralatan yang dipergunakan sangat sederhana dan tidak adanya peran lembaga ekonomi (Andi Rahman; 2018.)

Anak-anak suku Bajo baik yang berada di Marobo maupun di Bajo Inda belum terpapar oleh pengaruh globalisasi dan gencarnya imbas dari perkembangan teknologi, dimana masyarakat moderen mengalami perubahan yang amat drastis, terutama perkembangan teknologi pada bidang informasi dari media, baik media cetak, media elektronik maupun media sosial. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa anak-anak di Marobo tidak dapat menonton televisi, internet dan gadget (HP) karena memang tidak ada yang memiliki elektronik. Sama halnya dengan anak-anak di Bajo Indah pada umumnya juga sama tidak menonton TV, tidak memiliki Handphon, walaupun ada anak yang bisa nonton TV itu dirumah tetangga.

C. Pendekatan Nilai Keluarga Demokratis

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Machmud; (2011) bahwa keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada pusat-pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Dewantara, KH, 1977: 374).

Orang tua yang demokratis bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Keluarga demokratis menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan (Soegeng. Santosa: 126)

Pendekatannya kepada anak bersifat hangat, menekankan kepada pemberian kesempatan terhadap anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar, tetapi penuh dengan pemantauan dan pengawasan. Senada dengan Krech pendekatan dengan demokratis adalah cara-cara mendidik anak yang menggunakan pola kepemimpinan yang demokratis dengan mengemukakan beberapa ciri-ciri yaitu : a) Kebijakan ditentukan oleh kelompok, b) menjelaskan proses yang akan dilakukan oleh anggotanya, c) memberikan saran alternatif ada kebebasan, d) memilih, menggunakan pendekatan sebagai teman, e) berototiter kepada kelompok dan integritas kelompok lebih kuat dan stabil. Orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dengan penuh kehangatan menunjukkan kasih sayang yang mendalam dan memperhatikan kepentingan anak,

akibatnya anak mandiri memiliki keyakinan tinggi dalam mengerjakan tugas tidak putus asa tidak takut berbuat salah terbuka dengan orang lain dan mudah diterima oleh temannya.

Maurece Balson mengatakan bahwa pola pengasuhan demokratis didasarkan atas saling menghormati, kerjasama, saling mempercayai, bertanggung jawab bersama, persamaan sosial. Selain itu adanya kebebasan dan ketertiban, artinya anak bebas memilih sekaligus menerima konsekwensinya. Menurut Sigelma dan Shaffe ciri-ciri perlakuan orang tua yang demokratis yaitu : (1) sikap kepercayaan dan kontrol tinggi; (2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak; (3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan pertanyaan; (4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk (Samsul. Yusuf. LN; 2000;510).

Pembentukan karakter anak dipengaruhi salah satu diantaranya adalah permainan tradisional, meniru dan menyerap apa yang didapatkan dari lingkungan sekitar dimana dia tumbuh, lingkungan yang baik akan baik tetapi lingkungan yang kurang baik, buruk juga akan berpengaruh. Menurut megawani; (2003); anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga firah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Megawani, Ratna. 2007). Perkembangan anak berkarakter merupakan tanggung jawab semua pihak secara makro namun hal itu tidak mudah dikarenakan pengaruh teknologi, mediasosial, dan media massa, sangat besar.

Menelaah kondisi anak suku Bajo baik yang berada di Marobo maupun Bajo Indah membenarkan konsep di atas, bahwa karakter anak suku Bajo terbentuk dari kebiasaan yang diimitasi dari lingkungannya, apa yang diberikan dan diperoleh anak dalam keseharian dari lingkungan sangat berpengaruh dan

membentuk kepribadian. Mereka, sekaligus mewarnai aktivitas keseharian.

Keluarga suku Bajo mendidik anak-anak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dan mentradisi dalam etnis mereka, pengasuhan yang dilakukan merupakan tradisi dalam komunitas yang dianggap paling baik dan aman bagi anak-anak. Seperti ungkapan Krech bahwa ciri pengasuhan, pendidikan anak dengan pendekatan demokrasi adalah kebijakan ditentukan oleh kelompok, menjelaskan proses yang akan dilakukan oleh anggotanya, memberikan saran alternatif ada kebebasan, memilih, menggunakan pendekatan sebagai teman, dan beroteriter kepada kelompok dan integritas kelompok lebih kuat dan stabil. Dengan model pendekatan yang dipraktekkan secara turun temurun tersebut pada akhirnya membentuk karakter dan kepribadian anak-suku Bajo yang apa bila di lihat dari aspek positif, mereka saling mengharagai, kebersaan, kekeluargaan, kepedulian, kerjasama yang baik, semangat juang, dan saling melindungi, dan apabila dilihat dari perspektif negatif, bahwa terbentuk karakter dan kepribadian yang lamban merespon perkembangan, tertinggal dalam pendidikan, rendah keterampilan dan pola berfikir yang eksklusif terhadap kelompok, etnis.

Mencermati model pengasuhan orang tua yang bersifat demokrasi dalam kekangan, kekhawatiran, dan pandangan sudah terframe tentang kondisi dunia luar yang tidak sesuai dengan kebiasaan melahirkan anak-anak yang tidak mengutamakan dan tidak memiliki kepedulian akan perubahan dan perbaikan masa depan yang lebih baik, tidak mampu keluar dari kerangkeng kebiasaan kehidupan yang dijalani, berfikir apa adanya dan nyaman dengan kondisi hidup yang ada.

D. Pendekatan Kekerabatan dan Kebersamaan

Suku Bajo melakoni kehidupan dengan berkelompok selalu hidup dalam komunitas sesama etnis, bahkan mereka tidak dapat berkembang dan berinteraksi bebas dengan kelompok dari etnis lain. Persepsi masyarakat suku Bajo tentang arti kehidupan adalah kebersamaan terbentuk dari hubungan baik dengan lingkungan. Membangun karakter anak salah satunya melalui nilai budaya dan komunikasi antara keluarga masyarakat dan pihak penyelenggara pendidikan formal dalam hal ini guru. Dengan adanya komunikasi yang intens, mengandaikan terjadinya upaya saling mengisi dan memantau perkembangan anak didik. Meskipun demikian, pihak keluarga dalam hal ini orang tua tetap menjadi sutradara utama bagi peran yang akan dilakukan oleh anak pada masa akan datang, Dalam konteks itulah, maka keluarga perlu kiranya didudukkan kembali fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan informal diluar sekolah terkecil dalam masyarakat yang menentukan masa depan anak-anak bangsa, pada sisi lain.

Eksisitensi suku Bajo sebagai masyarakat bahari yang melakoni kehidupan sebahagian besar berada di laut sangat dituntut keterampilan dan kekuatan pisik yang lebih dibandingkan orang yang berada di darat. Dikarenakan tuntutan pekerjaan yang demikian maka dibutuhkan keahlian dalam menaklukkan laut dengan segala resiko terutama kemampuan bertahan dalam laut pada saat menyelam dalam laut dengan durasi waktu yang lama. Bagi suku Bajo laut adalah masa lalu, kekinian dan harapan masa mendatang adalah adanya di laut. Suku Bajo memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan bahwa *Tuhan telah memberikan bumi dengan segala isinya untuk manusia* (Argianto Montilalu ; 2019).

Keyakinan tersebut tertuang dalam satu Falsafah hidup masyarakat suku Bajo yaitu “*Papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana*” artinya “Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakannya, sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur suku Bajo” (Novial, S. 2017).

Perubahan hidup dan kehidupan masyarakat suku Bajo tidak signifikan dengan perkembangan dan pengaruh globalisasi dengan segala dampaknya di era moderen dewasa ini, anak-anak suku Bajo tidak banyak mengalami perbedaan dengan orang tua dari leluhur, mereka menilai dan mengikuti semua pola hidup, pola kerja, dan interaksi sosial dalam masyarakat, orang tua mengharuskan anak hidup sebagai anak orang Bajo dengan tradisi dan pilosofi hidup yang diyakini.

Salah satu filosofi hidup yang diyakini adalah hidup bersama, bekerjasama, makan bersama, tinggal bersama, menghadapi tantangan bersama dan mengembara bersama. Inilah yang menyebabkan suku Bajo hanya dapat hidup dan berinteraksi dengan sesama, sangat sulit keluar dari lingkaran yang sudah terbentuk dan terbangun sejak kehidupan mereka. Terlihat orang Bajo di Marobo sangat sulit berinteraksi secara sosial dengan masyarakat daratan, mereka bertahan tinggal bermukim dipinggir laut yang jauh dari aktivitas sosial, aktivitas pendidikan, aktivitas keramaian.

Atas dasar kebersamaan dan seperjuangan suku Bajo dimana pun berada selalu hidup bersama dan membentuk komunitas sendiri diwilyah mereka berada, laut dapat menjadi medium utama kehidupan dan beraktivitas bagi mereka, seperti puisi suku Bajo yang disampaikan oleh H. Udhin Palisuri

“Laut nafasku/laut hidupku/laut cintaku/akulah suku Bajo/sukma laut/sajadahku laut”

1). Implikasi Doktrin Nilai Budaya Leluhur dalam Keterampilan Sosial Anak

Warisan nilai-nilai budaya yang mengakar dalam komunitas suku Bajo menjadi model dan potret yang tidak terelakkan bagi anak-anak suku Bajo. Warisan nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang menjadi panduan hidup yang tidak lapuk dan tidak luntur oleh derasnya pengaruh perkembangan globalisasi yang mampu mencerabut nilai-nilai dalam suatu kelompok atau komunitas melalui *food* (makanan), *Fession* (model pakaian), *fun* (kesenangan, hiburan), kehidupan hedonisme (berfoya-foya, bersenang-senang). Nilai-nilai budaya yang mengakar akan tetap menjadi potret masih dilakukan meskipun tidak dipungkiri adanya perubahan tapi tidak signifikan. Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian ditemukan bahwa pada umumnya anak-anak suku Bajo baik yang berada di Marobo maupun di Bajo Indah memiliki semangat kerja dan semangat juang yang tinggi, kerja sama, empati, tolong menolong, patuh, berperilaku yang baik, pekerja keras, saling menghargai dan melindungi, kuat dan tegar menghadapi tantangan dan hambatan. Hal ini dikarenakan lingkungan kehidupan di area laut menuntut kekuatan fisik, kesehatan dan semangat juang yang pantang menyerah.

Penduduk disini secara etnik memang tidak lagi termasuk pada etnis Bajo murni, karena sudah mengalami percampuran melalui pernikahan antar etnis, maupun terjadinya proses perpindahan penduduk dari luar etnis mereka. Sehingga dapat dipastikan karakter masyarakat Desa Bajo Indah tidak lagi homogen melainkan kelompok masyarakat

yang heterogen secara sosial. Perjumpaan saya dengan beberapa orang Jawa, Sunda, maupun yang lainnya di Desa Bajo Indah memperkuat heterogenitas masyarakat Bajo yang sangat terbuka dan memiliki karakter masyarakat yang multikultur yang masih banyak menyimpan banyak person-person yang menjadi sumber untuk saya wawancarai, bahkan informan-informan itu beragam, baik dari masyarakat sendiri maupun dari lembaga-lembaga pemerintahan ataupun lembaga swasta. Bahkan tak sedikit wartawan yang datang untuk mendapatkan beberapa informasi tentang kegiatan-kegiatan masyarakat suku Bajo didesa ini, seperti menanyakan entah itu tentang kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya, tentang kehidupan orang Bajo.

Suku Bajo menjunjung tinggi persatuan, kebersamaan, saling menghargai dan melindungi satu sama lain. Sebegitu erat persatuan mereka sehingga seorang anak suku Bajo yang sudah Sarjana di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Kendari mengungkapkan bahwa anak-anak orang Bajo diibaratkan dalam ungakapan kata-kata Indah....."Anak-anak suku Bajo sejak kecil dengan sarung dan pakaian rapi menembus debu pesisir yang tertiuip angin tidak menggoyahkan rasa kerinduan mereka pada sang khaliq-Nya. Tubuh-tubuh kecil itu berada pada barisan—shaf—tersendiri, mengelompok secara alamiah tanpa harus diatur, menajadi sebuah pelajaran tersendiri bahwa dalam rutinitas ritual keagamaan pun mereka membentuk kelompok sendiri sesuai dengan dunia mereka sendiri. Putih dan hitamnya anak-anak kembali pada fitrah dan lingkungan yang mereka singgahi. Keterpencilan dan ketersendatan arus informasi menjadikan mereka tidak begitu mudahnya menerima kemajuan jaman yang semakin tidak menentu arahnya, sehingga selain nilai-nilai budaya positif yang lamban berkembang juga nilai-nilai budaya negatif

tidak banyak berpengaruh terhadap mereka. Hiburan-hiburan dan dunia gemerlap seakan tidak pernah bisa mencerabut nilai-nilai fundamental yang diwariskan dari tetua mereka. Sikap individualis nyaris tak terlihat dari kehidupan mereka. Selepas sekolah dan bermain mereka dapat dikumpulkan paling tidak melalui jumlah shalat yang dilakukan secara berjamaah di masjid. Pendidikan baca tulis al-quran serta ilmu-ilmu agama juga diperolehnya dari tempat di mana mereka bersujud merendahkan jiwa raga dihadapan yang Maha Tinggi”(Wawancara; Danang 27 Juli 2019).

Masyarakat Suku Bajo hampir keseluruhan beragama Islam, akan tetapi pada praktek dalam pengamalan kepercayaan dan keyakinannya masih mempercayai beberapa mitos yang bersumber pada alam laut yang berada padalingkungan alam mereka. Bahkan jauh sebelum menjadi penduduk Kendari telah memeluk agama Islam. Namun walau sudah memeluk agama Islam tetapi saja masih mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan mengamalkan ritual animisme, yakni mempercayai bahwa setiap benda di bumi seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar tersebut tidak mengganggu manusia. Orang Bajo tetap sampai sekarang taat menganut agama Islam, dan bagi mereka Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas suku mereka. Menjaga kekayaan laut adalah salah satu sifat yang diemban oleh Suku Bajo, menghargai laut sebagai sumber kehidupan mereka bersama dengan segala kearifannya, mereka selalu mampu menyesuaikan diri dengan ganasnya lautan.

Dari hasil obrolan dengan Mbuti (tokoh adat), banyak hal-hal yang disampaikan beliau terutama mengenai adat istiadat serta kepercayaan yang masih dipegang teguh masyarakat Bajo. Ada beberapa kepercayaan yang dapat saya

rangkum sebagai berikut; Jika pergi ke mana saja, terutama menggunakan perahu, tidak boleh terdiri dari tiga orang bersaudara. Jika ini dilakukan diyakini salah satunya akan menjadi tumbal, bahkan kecelakaan akan menghampiri semuanya. Kalau hujan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, ini akan menyebabkan posisi mulut menyebelah atau penyok karena dicubit oleh *piu nyarih*. Selain itu, kepercayaan Orang Bajo yang berhubungan dengan musim hujan dan terdapat bukkoh yang berarti pelangi yang dilarang membelakanginya terutama wanita hamil. Karena jika membelakanginya akan menyebabkan susah dalam proses persalinan, bayi yang berwarna kuning baik kuku, mata, maupun air seninya. Jika pun hal ini sudah terlanjur karena biasanya Orang Bajo berada di atas perahu dan dalam keadaan mendayung, sehingga membelakangi bukkoh tersebut maka harus memanjatkan mantra dalam Bahasa Bajo "*Nabi eja dipamenteng palai kite mebundaangku dalleku aku mamie iyyea dallete kite mamie iyyea*", arti secara sederhananya adalah kita (kamus dalam bahasa Indonesia yang bernilai penghormatan) minggir di depanku rezkiku saya yang cari rezkimu kamu yang cari.

Pendidikan anak dalam perspektif masyarakat nelayan suku Bajo adalah tidak begitu penting. Hal ini didominasi oleh kalangan orang tua yang miskonsepsi (salah faham) dengan pendidikan yang menganggap bahwa tidak ada gunanya menyekolahkan anak karena hanya menambah beban ekonomi dan mereka cukup diberi pendidikan di rumah saja sehingga lebih baik untuk anak-anak tersebut membantu orang tua mencari nafkah di laut karena bersekolah ujung-ujungnya untuk mencari gelar dan memperoleh penghasilan. Kasuistik inilah yang menjadikan tingkat pendidikan anak sangat minim. Walaupun demikian, anak yang tidak bersekolah tersebut tidak kehilangan pendidikan secara penuh karena ada bentuk-bentuk

pendidikan yang mereka peroleh dari orang tua mereka di rumah sebagai jalur informal pendidikan. Faktor-faktor penyebab minimnya pendidikan anak adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan, kondisi ekonomi dan pengaruh lingkungan yang terlampau mendesak serta terlalu dininya anak-anak memperoleh penghasilan, krisis solidaritas, sikap pesimis masyarakat yang relatif tinggi, minimnya kerjasama antara guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan anak adalah; meningkatkan kerjasama antara guru, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama, selalu melibatkan masyarakat dan orang tua dalam aktivitas pendidikan, serta meningkatkan solidaritas di antara sesama masyarakat. Hal ini penting untuk di lakukan terus menerus agar berimbas positif pada tingkat pendidikan anak.

Anak-anak suku Bajo di era modern masih berada dalam kondisi yang terbelakang terutama dalam hal pola pikir, cara pandang dan gaya hidup tentang kehidupan dengan segala pengaruh dan dampak yang ditimbulkan. Pandanga hidup tentang pendidikan terutama dikalangan orang tua yang berasumsi bahwa pendidikan atau sekolah tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dikarenakan hidup untuk mencari uang dan nafkah untuk kebutuhan makan sehari-hari, tidak berfikir bagaiman cara agar dapat hidup lebih lebih baik dan layak dimasa mendatang. Implikasi keterampilan sosial anak suku Bajo dalam kehidupn sehari-hari.

Suku Bajo memiliki banyak prinsip hidup yang masih dipegang teguh dalam masyarakat antara lain pelarangan bagi anggota masyarakat untuk menikah dengan etnis yang berbeda, sperti yang dikutip dalam sebuah penelitian oleh Suryanegara & Nahib, bahwasanya dahulu suku Bajo dari lapisan kelas atas jarang diperbolehkan menikah dengan lapisan yang lebih rendah

karena akan mengakibatkan turunya kasta orang tersebut, selain itu dilarang pula menikah dengan suku lain (kawin-mawin) (Suryanegara, E & Nahib, I. 2015a, 17 (1), 67-78).

Prinsip tersebut bagi masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Bajo Indah sudah tidak berlaku lagi, hal dikarenakan sebahagian besar dari mereka sudah kawin-mawin dengan etnis lain seperti suku Bugis, Tolaki, Buton, Muna, Jawa, Ambon, dan lain-lain. Perubahan-perubahan yang terjadi membawa dampak positif dan negatif pada masyarakat suku Bajo yang sekaligus melunturkan nilai-nilai kearifan lokal.

Perempuan atau laki-laki yang kawin dengan suku atau etnis lain biasa diboyong ke daerah tempat asal pasangannya, misalnya ada perempuan (Wati) kawin dengan orang dari Kalimantan kemudian mengikuti tinggal bersama suaminya, setelah beberapa lama tinggal dia kembali ke kampung halamannya di Bajo Indah, alasannya tidak betah, tidak mampu bertahan karena tidak biasa hidup didaratan, dan tidak bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan buka orang Bajo, termasuk makanannya berbeda.

2). Implikasi Keterampilan Sosial Anak dalam Kehidupan Sosial

Keterampilan sosial dan kultural yang teraktualisasi dan terimplementasi pada masyarakat suku Bajo apabila ditelaah secara mendalam bukanlah suatu hal yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berjalani dalam ruang sejarah masyarakat terkait. Anak-anak suku Bajo yang hidup sekarang adalah generasi yang menerima takdir sejarah tersebut, tetapi pada saat yang sama mereka dipaksa untuk bisa memahami dan menerima realitas nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam suasana dan dinamika sosial yang penuh dengan kesantunan, kebersamaan, kekeluargaan dan saling

pengertian. Hidup secara damai dan tanpa saling berkonflik satu sama lainnya dalam ruang yang homogen yang dilegitimasi secara positif, negatif oleh masyarakat luar bukanlah hal yang mudah. Dalam ruang filosofi “sama” dan “satua” menjadi sangat sulit melebur menjadi “kita”. Taqdir warisan sejarah yang melekat erat sebagai manusia laut harus dijalani, mungkin dengan sangat sulit, karena pengalaman sejarah masa lalu akan selalu terungkit oleh memori.

Perubahan yang pesat merambah kesemua penghuni bimu bukanlah tidak hadir dalam kehidupan anak-anak suku Bajo aka tetapi doktrin leluhur jauh lebih kuat mempengaruhi pol hidu dan kehidupan mereka kepala sekolah SMPSTAP Soropiah mengatakan bahwa; *“Anak suku Bajo sebenarnya baik, rajin, kuat, dapat bergau dengan temannya dari suku lain, mereka mau sekolah, namun pengaruh lingkungan sangat kuat ditambah lagi orang tua tidak memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan. Tidak yang bisa disalahkan.....memang pandangan mereka tentang pendidikan sangat rendah,,,menjadi kebiasaan dalam orang Bajo bahwa mencari uang untuk hidup adalah hal yang penting....jadi anak-anak harus membantu orang tua melaut menagkap ikan supaya bisa mendapatkan uang membeli makanan”* (Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Soropiah).

Hal senada disampaikan oleh Ruslan warga Marobo bahwa *anak-anak suku Bajo tidak bisa berkembang karena pengaruh lingkungan dan orang tua yang mengajarkan pada anak-anaknya bahwa tidak perlu sekolah.....biar sekolah tetap juga kemabali melaut.... untuk bisa melaut tdan menaklukkan kehidupan laut cukup belajar saja dari orang tua atau dari orang sesama orang Bajo...tidak ada orang bisa seperti orang Bajo kalau berhubungan dengan laut seperti berenang, menyelam, mengayuh*

sampan, mempergunakan alat-alat pancing, menangkap ikan secara tradisional (Wawancara dengan Kepala Desa Marobo).

Model pendekatan indoktrinasi dalam mewariskan nilai-nilai budaya leluhur yang dilakukan oleh orang tua secara turun temurun kelompok Kristiani, meskipun dengan latar alasan yang berbeda. Pelita Sara misalnya menyatakan bahwa Ia memang menekankan kepada anak-anak mereka untuk tetap hidup dalam Iman Kristiani dan jangan sampai tersesat mengikuti ajaran menyimpang, karena Iman Kristiani adalah jalan yang benar menurut keyakinan mereka. Pilihan untuk memberikan penekanan yang kuat kepada anak-anak di Aoma-Ambesakoa untuk mewarisi agama yang dianut oleh orang tuanya, tidak saja dilakukan oleh Hermawan dan Darwis dari kelompok muslim atau oleh Pelita Sara dari kelompok Kristiani, tetapi hampir dilakukan oleh setiap orang tua baik Muslim maupun Kristen. Meskipun kadar penekanan yang dilakukan oleh orang tua mungkin berbeda. Bagi orang tua yang memiliki dasar-dasar keagamaan dan datang dari kalangan mereka biasanya cenderung lebih “tegas” tetapi kalangan orang tua yang berasal dari kelompok kurang terdidik dari segi agama cenderung lebih longgar (permisif). Anak-anak yang hidup dari kelompok kedua inilah biasanya mudah kawin antar agama.

Realitas pilihan model pendekatan indoktrinasi, demokrasi dalam tataran humanistik yang dilakukan oleh orang tua dalam suku Bajo baik di Marobo maupun Bajo Inda dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka, dapat dijadikan alasan kuat untuk menyatakan bahwa keterampilan sosial yang dibingkahi oleh nilai budaya lokal etnisitas berimplikasi signifikan dalam kemampuan anak-anak berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, belajar

bersama, empati, dan kebersamaan dan melakukan aktivitas baik fisik maupun non fisik, psikhis. Namun implikasi dalam kadar yang tinggi cenderung terjadi pada kalangan anak-anak suku Bajo yang bermukim di Marobo, hal ini dikarenakan mereka hidup dalam lingkungan yang masih orignal dan terisolir dari pengerus hedonis dan mobilitas masyarakat daratan.

Penerapan pendekatan indoktrinasi dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai budaya yang dianut secara turun temurun tidak terjadi pada asupan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dalam konteks hubungan sosial kedua masyarakat suku Bajo pada pemukiman yang berbeda mendidik dan mengajarkan anak-anak dan generasi mereka untuk tetap menghormatai, menghargai dan mengamalkan nilai budaya nenek moyang. Faktor kepatuhan dan pengabdian diduga kuat mempengaruhi hal tersebut, namun pengaruh dan dampaknya dalam konteks ini tidak bersifat negatif tetapi justru sebaliknya. Realitas keterampilan sosial anak-anak suku Bajo yang menerapkan warisan sejarah nilai nilai leluhur menyadarkan mereka untuk hidup dalam bangunan sosial yang sarat dengan rasa penuh menghargai dan melindungi satu sama lainnya. Fakta bahwa mereka *sama, satu* menyadarkan sebagian yang lain tentang adanya hubungan kekerabatan yang antara sesama masyarakat suku Bajo dan dikarenahal itulah mereka tetap menyadari akan tugas dan tanggung jawab, dan terpanggil untuk selalu mewariskan dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam semua nilai yang diwariskan untuk kebaikan bersama dalam bidang sosial baik terhadap anak-anak, keluarga, maupun dalam masyarakat. Keterampilan sosial anak suku Bajo sebagai manifestasi dan wujud dari implementasi nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan

interaksi sosial adalah kemampuan aktivitas bersama, kepedulian, kebersamaan, mengatasi masalah, dan berinteraksi dengan lingkungan melalui meniru, kerjasama, komunikasi, kontrol diri, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab sebagai ciri khas dan karakteristik Suku Bajo demikian pula dengan anak-anak suku Bajo.



BAB VI

PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki 17 Kabupaten Kota. Wilayahnya terdiri atas daratan dan lautan, luas wilayah daratan + 38.140 km² atau + 110.000 ha, dan luas wilayah perairan 110.000km² atau 11.000.000 ha. Daerah ini merupakan daerah tropis dengan suhu 22-32 derajat celcius dengan tingkat kelembaban 60-90%. Rata curah hujan pertahun mencapai lebih dari 2.000 mm dan pada musim kemarau rata-rata 500 mm. Curah hujan pada umumnya terjadi anantara bulan Desember sampai Mei dan musim kemarau pada bulan Juni sampai November (BPS Sultra 2015).

A. Profil Masyarakat Bajo

Hasil penelitian dilaksanakan di Sulawesi Tenggara pada dua Kabupaten yaitu Kabupaten Konawe Desa Bajo Indah dan Kabupaten Muna Desa Marobo dan memperoleh profil singkat masyarakat Bajo.

1. Profil Singkat Desa Bajo Indah Kabupaten Konawe

Desa Bajo Indah merupakan salah satu Desa yang berada wilayah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Wilayah Desa Bajo Indah terletak disepanjang pesisir pantai Toronipa. Pola pemukiman masyarakat mengikuti alur sepanjang pantai dan wilayah perbukitan. Jarak tempuh Bajo Indah ke arah ibu kota Kabupaten Konawe mencapai kurang lebih 98 km, atau sekitar 2,5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kecamatan adalah kurang lebih 3 km. Luas wilayah Desa Bajo Indah kurang lebih 340 Ha dengan batas-batas wilayah meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Tahura
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Leppe
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sama Jaya
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Tahura

Mayoritas penduduk Bajo Indah menggantungkan hidupnya melalui usaha nelayan. Sebelum difinitif sebagai Desa otonom tahun 1986, Desa Bajo Indah merupakan bagian wilayah Desa Mekar dengan status dusun. Seiring perkembangan jumlah penduduk, kompleksitas permasalahan pembangunan dan untuk memudahkan rentang kendali pelayanan pemerintahan, Desa Bajo Indah berpisah dari Desa Mekar menjadi satu daerah otonom. Sejak terbentuknya Desa Bajo Indah menjadi Desa otonom, sudah melakukan pemekaran wilayah Desa Otonom baru yakni Desa Leppe. Dalam struktur pemerintahan sejak definitif, Desa Bajo Indah hingga saat ini telah dipimpin oleh 3 orang kepala Desa yaitu: (1) Abd. Rasyid, (2) Rustam, (3) Muhtar, sebagai pejabat sementara dan sekarang kembali dipimpin oleh Rustam sejak 2011 sampai sekarang. Sejak tahun 1986 sampai tahun sekarang pemerintah

telah melakukan berbagai pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat seperti membangun jembatan, penimbunan, pembuatan balai Desa, pembuatan pasar untuk menjual ikan.

Sebagai daerah pemekaran tentunya penduduknya tidak sebanyak Desa induknya. Desa Bajo Indah memiliki jumlah penduduk yang dijelaskan melauai tabel dibawah ini:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Desa Bajo Indah

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
342	340	682

Sumber data: Dokumen Desa Marobo

Tabel 2: Keadaan Sosial Desa Suku Bajo Indah

a. Tingkat Pendidikan

No	Uraian	Jumlah	Status	Keterangan
1	Tidak/Belum	399	Jiwa	
2	Tamat SD	138	Jiwa	
3	SD/Sederajat	38	Jiwa	
4	SMP Sederajat	42	Jiwa	
5	SMA Sederajat Diploma & Sarjana	7	jiwa	

b. Agama

No	Uraian	Jumlah	Status	Keterangan
1	Islam	682	Jiwa	
2	Kristen	-	Jiwa	
3	Hindu	-	Jiwa	
4	Budha	-	jiwa	

Dalam hal perkembangan ekonomi pemerintah nampaknya tidak banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Desa Bajo Indah sangat potensial dibidang kelautan apabila dikelola dengan baik dan maksimal akan dapat meningkatkan taraf kehidupan perekonomian masyarakat. Tabel berikut disajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Bajo Indah.

Tabel 3: Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Bajo Indah

No	Uraian	Jumlah	Satuan	keterangan
A	Kesejahteraan Sosial			Jumlah 172 KK
	1. Keluarga prasejahtera	35	KK	
	2. Keluarga prasejahtera I	116	KK	
	3. Keluarga prasejahtera II	15	KK	
	4. Keluarga prasejahtera III	6	KK	
B	Mata Pencaharian			
	1. Nelayan			
	2. Pedagang			
	3. Petani			
	4. PNS/TNI/Polri			
	5. Sopir			
	6. Guru Swasta			
7. Lai-lain				

Sumber Data: Profil Desa Bajo Indah

Suku Bajo yang berada di Bajo Indah merupakan bahagian rumpun suku Bajo yang ada di seluruh dunia. Mereka menelusuri perairan dan pesisir laut kemudian teradmpar dan menetap disuatu pulau. Demikian pula halnya dengan suku yang berada di Bajo Indah, merka awalnya adalah suku Bajo yang mendiami pulau Bokori di perairan teluk kendari. Pada tahun 1989 dimasa pemerintahan Gubernur Ir. H. Alala mereka direlokasi (dipindahkan) kepesisir pantai Kendari yang kini diberikan nama Desa Bajo Indah yang merupakan salah satu dari tiga wilayah tempat relokasi penduduk pulau Bokori angkatan ke tiga (3) yang berjumlah 90 keluarga.

Masyarakat Desa Bajo Indah sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur, hal ini terlihat masih adanya dan diberlakukannya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, khitanan, panen raya serta proses cuci kampung jika salah seorang dari warga masyarakat melanggar ketentuan hukum adat. Lembaga yang paling berperan dalam melestarikan dan menjaga tatanan adat istiadat dan budaya lokal ini adalah Lembaga Adat (*Puutobu*) Desa Bajo Indah, lembaga ini masih aktif, baik dalam kepengurusan maupun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa tujuan pelestarian budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka agar supaya budaya yang sudah dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu kala tidak punah atau dilupakan oleh anak-anak generasi selanjutnya, selain itu ada kepercayaan bahwa apabila tidak melakukan ritual adat bagi suku Bajo akan mendapat karma atau kutukan dari leluhur mereka.

2. Profil Singkat Desa Marobo Kabupaten Muna

Kabupaten Muna memiliki 23 Kecamatan, salah satu diantaranya adalah kecamatan Marobo. Desa Marobo adalah

merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Marobo yang luas wilayahnya 20, 5 Ha . Desa Marobo berada pada daerah terpencil di Kabupaten Muna yang berjarak 81 km dari kota Raha ibu kota Kabupaten Muna. Desa Marobo berada di pantai pesisir laut selat Tiworo.

Desa Marobo mempunyai **Visi, Misi dan Strategi dan Arah Kebijakan, yaitu:**

- a. **Misi Desa Marobo** “Terwujudnya Desa Marobo sebagai Desa cemerlang (cerdas, makmur, langgeng dan aman) untuk menuju Desa mandiri 2018”.
- b. **Misi Desa Marobo** adalah:
 - 1) Meningkatkan pembangunan infrastruktur pedesaan di berbagai sektor kehidupan.
 - 2) Meningkatkan pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan potensi sumberdaya local yang ada dilingkungan.
 - 3) Meningkatkan partisipasi rakyat dalam perencanaan pembangunan
 - 4) Meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dibidang industri rumah tangga
 - 5) Meningkatkan kapasitas pelayanan kebutuhan rakyat

3. Strategi dan Arah Kebijakan Desa Marobo

Berdasarkan peraturan Desa Marobo tentang RPJM Desa sesuai (rencana pembangunan jangka menengah Desa),,Desa Marobo pada tahun 2015 merupakan salah satu Desa yang masuk kategori prioritas. Hal ini dikarenakan Desa Marobo termasuk Desa yang terpencil, sehingga ada berbagai masalah yang membutuhkan perhatian dan harus diselesaikan secepatnya yang terutama meliputi masalah pengembangan sarana fisik.

Letak geografis Desa Marobo, berada pada daerah pesisir yang termasuk sebahagian masyarakatnya adalah masyarakat terpencil. Posisi letak geografis sebelah Barat berbatasan dengan selat Tiworo dan Bombana, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Poaroha, sebelah Selatan berbatasan dengan Buton Tengah, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wadoalo. Luas wilayah Desa Marobo Kecamatan Marobo Kabupaten Muna data dari dokumen kantor Desa Marobo adalah 325 m2.

Tabel 4: Data Khusus Masyarakat Suku Bajo Di Marobo

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	117
	Perempuan	131
2	Jumlah KK	59
3	Jumlah Rumah	57
4	Jumlah Sarana Bersih	-
5	Jumlah pendidikan usia 8-12 th	
	Laki-laki:	
	Usia Sekolah SD	23
	Usia Sekolah SMP	14

Sumber : Adat Dokumen Desa Marobo

Kondisi kegiatan ekonomi masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan (nelayan).

4. Karakteristik Kehidupan Suku Bajo di Bajo Indah Konawe dan Marobo Muna

Masyarakat yang menetap dipesisir pantai pada umumnya merupakan masyarakat yang bermigrasi atau hijrah dari daerahnya dan berdiam dipesisir pantai di suatu wilayah atau daerah tertentu. Mereka memiliki budaya, adat dan

kebiasaan yang dibangun oleh mereka sendiri yang merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat yang tinggal dipesisir pantai biasanya masyarakatnya sangat heterogen. Masyarakatnya berasal dari berbagai etnis, suku, budaya, dan agama/kepercayaan yang berbeda, demikian pula dengan pola hidup, sumber mata pencaharian, dan aktivitas kehidupan.

Berbeda halnya dengan masyarakat Suku Bajo meskipun hidup didaerah pesisir pantai namun pola hidup dan karakteristik sosialnya tidak mudah melakukan akulturasi dan asimilasi dengan lingkungan yang baru, tidak terpapardengan pengaruh dari luar. Mereka sangat sulit melakukan asimilasi dan akulturasi dengan masyarakat diluar etnis mereka, bersahabat dengan kehidupan, penghidupan lingkungan laut, menggantungkan hidup dan penghidupan dari laut. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala Desa Bajo Indah melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

"Masyarakat suku Bajo pada umumnya tinggal dan menetap dipesisir pantai, mereka tidak bisa hidup di darat karna sumber utama mata pencaharian mereka adalah dari laut. Demikian pula suku Bajo yang tinggal dan menetap di Desa Bajo Indah Konawe, mereka tinggal dan menetap di pesisir pantai teluk Kendari. Suku Bajo di desa Bajo Indah tidak bisa tinggal di darat karena kehidupan laut sudah menyatu denganga diri setiap orang Bajo, bahkan bernafas sepertinya harus ada udara laut. Suasana laut seperti udara yang panas, angin yang bertiup kencang, bunyi gelombang, air laut yang asin sudah menyatu dengan jiwa dan raga suku orang Bajo (wawancara, Kepala Desa, tanggal 22 Mei 2019).

Pernyataan kepala Desa di atas diperkuat oleh penjelasan ibu Hj. Asanani istri salah satu tokoh dan sekaligus penadah ikan/pebisnis yang memiliki kapal dan penampung ikan hasil tangkapan masyarakat suku Bajo di desa Bajo Indah,

beliau menjelaskan bahwa suku Bajo pada umumnya merupakan suku yang menggantungkan hidupnya di laut. Apabila mereka tidak melaut maka mereka tidak bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarganya. Penghasilan dari melaut (mencari ikan, bintang laut, gurita dan karang laut) menjadi harapan mereka untuk memenuhi hidup sehari-hari (Wawancara, Ibu Hasnani, tanggal 22 Mei 2019).

Peneliti juga telah melakukan pengamatan dan wawancara dengan Rulsan salah seorang warga masyarakat suku Bajo yang tinggal di Desa Marobo menjelaskan bahwa suku Bajo disini memiliki karakteristik yang masih sangat orignal dipertahankan sampai sekarang, melaksanakan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Beliau menjelaskan bahwa orang Bajo yang tinggal di Pantai Marobo sebenarnya hampir sama dengan orang Bajo yang tinggal di daerah lain, namun ada sedikit perbedaan, yaitu:

- 1) Suku/orang Bajo sulit bersosialisasi dengan masyarakat atau orang lain di luar etnis mereka atau orang tinggal didarat.
- 2) Mereka sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan rutin sehari-hari dan beraktivitas di laut.
- 3) Mereka lebih mementingkan bekerja mencari ikan, hewan laut dan membudayakan agar-agar rumput laut untuk dijual dan untuk membeli makanan dan kebutuhan hidup lainnya termasuk untuk biaya pendidikan.
- 4) Apabila mereka mencari ikan, gurita, kepiting atau udang di laut dan sudah ada yang didapatkan/diperoleh dan sudah merasa cukup untuk bisa dijual untuk kebutuhan makan hari itu maka mereka segera pulang/kembali kerumah untuk menjual hasil tangkapan yang diperoleh, uang hasil penjualan kemudian dibelikan makanan meskipun masih

ada waktu atau masih siang (ada matahari) yang sebenarnya masih bisa mendapatkan ikan lebih banyak (Wawancara, Ruslan, tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh penyampaian kepala Desa dan anggota masyarakat bahwa masyarakat suku Bajo di Marobo hidup sangat sederhana, warga hanya bekerja melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setiap hari mereka melaut mencari ikan, bila sudah ada hasil yang diperoleh mereka kembali kerumah, kemudian hasil yang diperoleh di jual kepada penadah atau pengumpul dengan harga yang murah, kemudian uang hasil penjualan di bawah kepasar untuk membelikan makanan. Penjelasan kepala Desa diperkuat oleh ibu Asma bahwa kami orang Bajo yang hanya mencari penghasilan dari laut, kalau ada hasil yang kami peroleh kami kepasar untuk membeli kebutuhan makanan yang dibeli selain kebutuhan pokok seperti beras, jagung, singkong, sagu atau keladi, juga membeli makanan ringan seperti kue, snack, cemilan berupa krupuk, es lilin/mambo/tontong dan lain sebagainya. Kalau ada uang yang didapat setiap hari biasa dibawah kepasar atau kepenadah dijual uang kita bawah belanja untuk keperluan makan, kalau uang yang diperoleh dalam satu hari habis untuk sekali kepasar. Prinsip mereka mencari dan memperoleh uang untuk makan hari ini, untuk besok atau hari selanjutnya akan dicari lagi untuk kebutuhan besok.

Dijelaskan oleh Ruslan bahwa *karakteristik suku Bajo di Marobo tidak memiliki ambisi untuk hidup lebih baik, berfikir lebih maju, memiliki cita-cita dan pandangan hidup kedepan lebih baik atau melakukan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan belum/tidak dilakukan oleh nenek moyang mereka.* Kehidupan sosial mereka hanya berinteraksi dengan sesama

orang Bajo yang berada dilingkungan tempat tinggal menyebabkan pergaulan juga sangat terbatas.

Suku Bajo di Bajo Indah menurut pa Saing Imam Desa Bajo Indah yang sekaligus tokoh masyarakat, tokoh adat menjelaskan bahwa awal mula suku Bajo di Bajo Indah merupakan suku Bajo yang menetap di pulau Bokori dulunya hanya beberapa keluarga saja, mereka datang dan berasal dari berbagai daerah, ada dari Bone, Banggai, Wakatobi, Ambon, Maluku, Ternate, dan lain-lain, kemudian selalu bertambah karena kalau ada orang suku Bajo yang datang di Kendari selalu tinggal di Bokori akhirnya lama kelamaan bertambah banyak dan tidak muatmi orang dikampung rumah juga semakin bertambah.....makanya kami dipindahkan disini oleh pemerintah waktu itu masa Gubernur H. Alala tahun 1990.....sebenarnya dulu hanya desa ini yang merupakan Desa induk...tapi sekarang sudah dimekarkan menjadi 3 Desa yaitu Desa Bajo dan Desa Mekar.....ini karena sudah penduduk dan jumlah keluarga semakin bertambah....jadi pemerintah beberapa tahun terakhir ini melakukan pemekaran. Desa Bajo Indah sebelumnya masuk dalam wilayah kota Kendari...setelah ada pemekaran Kabupaten, Kecamatan dan Desa maka sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Konawe.

Sedangkan silsilah suku Bajo di Marobo menurut pa Munir Tokoh agama, tokoh Masyarakat bahwa suku Bajo di Marobo awalnya berasal dari Bombana....awalnya datang disini itu mencari saja (Mencari ikan) sebelumnya singgah Buton Tengah kemudian tinggal sementara... lanjut ke Desa Tapi-Tapi ada juga yang langsung dari Desa-Desa dari kepulauan di Bombana... datang mencari ikan kemudian tinggal menjadi warga Marobo ...tujuannya datang kesini karena disini hasil lautnya pada waktu itu banyak melimpah....kehidupannya orang disini berpindah-pindah, dimana ada banyak penghasilan (ikan) pendapat hasil laut... saya dan orang-orang lain lebih nyaman tinggal disini dari pada tempat asal

dulu ... Awal mulanya orang dari Kaudani yang datang disini hanya tinggal diperahu ada yang kemudian tinggal sekitar 300 meter dari pantai.... karena banyak sekali nyamuk malaria waktu itu... Sekarang kita kembali kepantai karena nyamuk sudah kurang bahkan boleh dikata sudah tidak banyakmi nyamuk... lama kelamaan tinggalmi disini dan semakin bertambah orang penduduk...ada juga yang sudah kawin mawin dengan suku lain...ada juga yang pindah kedaerah lain, terutama ikut suaminya.

Mencermati silsilah suku Bajo di dua daerah ini menginformasikan bahwa suku Bajo yang ada sekarang sesungguhnya berasal dari berbagai daerah pengembaraan dari satu pulau ke pulau lain, dari daerah ke wilayah lain sebagai nelayan tradisional untuk mencari ikan dan sumber kehidupan bersama keluarga. Atas dasar kondisi seperti inilah mereka dijuluki sebagai orang laut, dan mereka termasuk suku terasing tertinggal, tidak dapat berinteraksi dengan suku atau masyarakat lain di luar etnis atau komunitas lain, hal ini dikarenakan mereka tidak pernah menetap lama di suatu daerah sehingga tidak memiliki kesempatan berinteraksi secara sosial dengan penduduk darat. Dengan kondisi demikian anak-anak suku Bajo tidak dapat bersekolah, bahkan terkadang mereka tinggal diatas perahu, beraktivitas di atas perahu.

B. Peran Pemerintah

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 dengan tegas dan eksplisit menjelaskan bahwa “(1) setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, (2) setiap warga negara berhak untuk hidup dan mempertahankan kehidupan: setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya yang sah, (3) berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

berkembang, hak untuk mengembangkan diri dan melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya dan berhak mendapat pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam satu masyarakat demokrasi.

Pemerintah dalam rangka melaksanakan UUD 1945 tentang perlindungan, hak dan kewajiban maka pemerintah terutama pemerintah daerah haruslah bersinergi dengan pihak-pihak terkait terutama pihak swasta, masyarakat, pemerintah, LSM, tokoh-tokoh lintas agama, tokoh adat bahkan pihak aparat keamanan dalam hal ini pihak Kepolisian, dan Satpol PP dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak, artinya pemerintah daerah harus memiliki keterbukaan (trasparansi) dalam menangani anak-anak, sehingga dari aspek equity dan equality dimata hukum dapat diterapkan kepada mereka. Sungguh tidak berkeadilan apabila terjadi kriminal-diskriminasi secara umum yang terjadi didalam masyarakat, maka anak-anak yang mengalami eksploitasi, pekerja anak yang biasanya menjadi sasaran tembak aparat keamanan untuk diinterogasi, ditangkap, dijustifikasi bersalah tanpa ada pembuktian, penyelesaian, proses hukum sesuai dengan paradigma negara hukum, mereka dijebloskan dianggap bersalah tanpa melalui proses hukum terlebih dahulu bahkan berakhir dengan status perkara yang tidak jelas.

Menurut Konvensi Hak anak-anak Dunia (*The World Convention On the Rights Of the Child*) pada tahun 1989, dan Indonesia adalah salah satu negara didunia yang ikut

meratifikasi Konvensi tersebut dengan Kepres No. 39 Tahun 1990, yang contentsnya doformulasi dalam empat hak atas, yaitu, bahwa setiap anak dengan tidak melihat jenis kelamin, asal usul bangsa dan negara, SARA, memperoleh hak-hak sperti penjelasna berikut:

- a) Hak atas kelangsungan hidup atau *servival rights*, yang meliputi hak untuk mempertahankan hidup atau *the rights of life* hak atas tingkat kehidupan yang baik dan atas pelayanan kesehatan yang baik atau *the rights to the higiest standart of health and medical care attainable*.
- b) Hak anak untuk berkembang atau *development rights* mencakup atas pendidikan, informasi, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, hak anak cacat berhak atas pelayanan, perlakuan, pendidikan yang khusus, serta waktu luang.
- c) Hak Perlindungan atau *protection rights* terdiri dari perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, serta perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d) Hak Partisipasi, atau *participation rights* yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, berserikat, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya atau *the rights of child to express her, his views in all matter affecting the child*.

Pemerintah dengan berbagai program dan kegiatan di segala bidang yang diperuntukkan pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahtraan dan taraf kehidupan yang layak terutama pada anak untuk terpenuhinya kebutuhan material, soritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam hal peningkatan konsep kesejahtran sosial seharusnya dilakukan pada aspek pencegahan,

penanganan resiko, maupun penanganan selaku korba (tersier). Program pemerintah telah banyak dilakukan, terutama pada masyarakat suku Bajo di daerah terteliti namun nampaknya belum maksimal. Ada berbagai program yang sudah dilaksanakan dan juga yang masih diusulkan masyarakat kepada pemerintah dan sudah ada yang terealisasi. Program pemerintah untuk masyarakat Suku Bajo baik yang berada di Desa Bajo Indah Konawe maupun di Desa Marobo Muna pada dasarnya ada yang berbentuk fisik dan non fisik.

1. Program Fisik

Pemerintah secara berjenjang mulai dari pusat sampai ditingkat Desa melaksanakan berbagai program untuk pengembangan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat suku terasing seperti Suku Bajo yang bermukim diberbagai daerah pesisir Sulawesi Tenggara terutama Suku Bajo yang berada di Bajo Indah Konawe dan Suku Bajo yang berada di Marobo Muna. Pemerintah telah melakukan program dalam bentuk fisik seperti:

1) *Pembangunan Gedung TPA dan Masjid*

Suku Bajo yang berada di Marobo Muna dan Bajo Indah Konawe merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan dan beragama Islam. Sebagai warga negara yang beragama maka merka berhak memperoleh layanan untuk dapat melaksanakan dan beribadah dengan nyaman dan tentram. Permerintah berkewajiban menyediakan fasilitas beribadah olehnya pemerintah menyediakan anggaran untuk pembangunan rumah ibadah berupa Masjid/Mushollah. Hasil pengamatan wawancara peneliti di lokasi penelitian yakno Desa Marobo ditemukan bahwa masyarakat secara bergotong royong membangun Masjid/Mushollah dengan bahan bangunan

berupa semen dan Kayu yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Mesjid/Mushollah yang dibangun secara bergotong royong sekaligus merupakan ciri khas masyarakat suku Bajo dipergunakan untuk shalat sekaligus dipergunakan oleh anak-anak untuk belajar mengaji dan belajar agama Islam dari petugas Kemnterian Urusan Agama (KUA) Kecamatan Marobo. Petugas Penyuluh dari Kemenag setiap dua atau tiga kali seminggu datang di dusun pemukiman suku Bajo untuk mengajarkan anak-anak belajar mengaji, belajar agama di Mushallah yang baru saja selesai dibuat oleh warga secara bergotong royong. Sebelum adanya Mushallah anak-anak belajar mengaji disuatu rumah tua milik keluarga guru mengaji, terkadang anak-anak juga belajar diemperan rumah warga.

Berbeda halnya anak-anak di Suku Bajo di Bajo Indah sudah sejak lama mereka belajar mengaji di Mesjid dan atau di rumah singgah bahkan terkadang di rumah guru mengaji. Menurut kepala Desa dan Imam Mesjid bahwa tidak ada gedung khusus yang dibuat/dibangun pemerintah untuk tempat anak-anak mengaji namun anak-anak dianjurkan dan arahkan untuk belajar mengaji dan belajar agama di mesjid saja.

2) Pembangunan MCK

Suku Bajo yang tidak bisa hidup jauh dari laut sehingga seluruh aktivitas dilakukan di laut, termasuk menjadikan pembuangan antar lain buang hajat, olehnya itu pemerintah sangat memperhatikan dan memperdulikan kebersihan dan kesehatan, sanitasi lingkungan pemukiman mereka. Pemerintah dengan berbagai program salah satu diantaranya adalah program pembuatan MCK atau tempat buang air kecil dan besar berupa pembuatan kloset atau jamban di dalam rumah masing-masing warga. Program pembuatan jamban atau kloset dirumah warga dilakukan oleh pemerintah dalam hal program

pemerintah Desa Bajo Indah. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Bajo Indah dan salah seorang Aparat Desa bidang (Kaur) pembangunan bahwa pemerintah telah membangun MCK berupa pembuatan kloset atau jamban di rumah-rumah penduduk/warga yang merupakan salah satu program kesejahteraan masyarakat, anggaran untuk pembuatan kloset atau jamban diperoleh dari anggaran dana Desa. Dijelaskan pula bahwa meskipun pada awalnya warga menolak karena mereka merasa tidak membutuhkan tempat buang air seperti itu, alasannya mereka sudah terbiasa buang air di atas rumah dan langsung ke turun ke laut. Berdasarkan kebiasaan ini pulalah sehingga menjadi alasan pemerintah mengharapkan masyarakat suku Bajo merubah kebiasaan mereka dan dapat hidup layak dan sehat.

Berbeda dengan kondisi masyarakat suku Bajo di Marobo yang tetap mempertahankan kebiasaan dengan tetap melakukan kebiasaan dengan tetap membuang hajat di atas rumah. Diakui oleh salah satu warga (Malik) bahwa memang pemerintah membangun kloset atau jamban di dusun kami tapi itu hanya pada masyarakat yang tinggal di pinggir, maksudnya warga yang rumahnya berada dipinggir laut (sebahagian rumahnya di atas darat dan sebahagian lagi di laut). Penjelasan tersebut diperkuat oleh pa Munir kepala Dusun, bahwa memang benar pemerintah membangun dan membuat beberapa kloset atau jamban di beberapa rumah warga atau penduduk, namun itu hanya sebahagian kecil saja karna lebih banyak warga masyarakat yang tidak karna itu dianggap tidak berguna dan sia-siakarna mereka tetap akan membuang hajat dari atas rumah.

3) Pembangunan Gedung PAUD/TK

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat suku Bajo terutama anak-anak, hal ini dikarenakan

untuk dapat berubah dapat dilakukan dan terjadi melalui pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah membangun sarana pendidikan salah satu diantaranya adalah pembangunan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pemerintah Desa Bajo Indah mempunyai program salah satunya untuk membangun sekolah PAUD, hal ini dilakukan mengingat anak-anak suku Bajo banyak yang berusia kanak-kanak yang sangat membutuhkan pendidikan. Diharapkan dengan adanya sekolah PAUD anak-anak khususnya anak suku Bajo dapat mengejam pendidikan di usia dini. Selama ini pada umumnya anak-anak suku Bajo tidak bisa bersekolah di PAUD dikarenakan tempatnya jauh di desa lain, diman untuk bersekolah membutuhkan waktu dan biaya transportasi, sementara penghidupan orang tua hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dari informasi yang diperoleh peneliti bahwa masyarakat menyambut dengan bahagia dan gembira dengan adanya pembangunan PAUD di desa mereka, dengan begitu mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka dan anak-anak juga dapat mengenyam pendidikan. Hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa sebahagian besar anak-anak di Desa Bajo Indah bersekolah di PAUD, meskipun diakui oleh salah Seorang Guru PAUD Bajo Indah bahwa anak-anak disini bersekolah tidak seperti ditempat lain, anak-anak datang bersekolah kadang-kadang kalau mereka mau (ingin) pergi sekolah, kalau tidak yang mereka bolos. Hal ini sudah biasa terjadi sehingga kami guru sangat memaklumi, hal ini juga dikarenakan dukungan orang tua tidak maksimal, mereka tidak terlalu meementingkan anak mereka bersekolah.

4) Bantuan Peralatan Menangkap Tangkap Ikan

Petugas Desa Marobo dan Bajo Indah menjelaskan bahwa masyarakat suku Bajo dimanapun berada selalu bermukim hidupnya dilaut, mereka mencari penghasilan dan bekerja di laut disekitar laut, mereka tidak bisa tinggal di darat karena sudah biasa dan sudah menyatu dengan hawa udara laut. Mengingat karakteristik suku Bajo tidak bisa dipisahkan dengan laut maka pemerintah memprioritaskan program dengan memberikan bantuan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pekerjaan dan memudahkan mereka terutama bantuan berupa alat untuk menangkap ikan seperti; *memberikan bantuan berupa; Jaring, Pukat Ikan), perahu dan mesin katintin, perahu sampan, alat memancing, bahan penangkap ikan seperti Bubu yang berbahan dari kayu atau rotan.* Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan membudidayakan rumput laut berupa tali dan bibit rumput laut.

5) Bantuan Pembangunan Rumah

Dalam rangka meningkatkan kelayakan hunian maka pemerintah Desa Bajo Indah memiliki program bantuan yaitu memberikan bantuan berupa bahan-bahan bangunan rehabilitasi rumah-rumah warga terutama warga yang kurang mampu membangun rumah yang layak. Hasil pengamatan bahwa di Desa Bajo Indah telah dibangun beberapa buah rumah dari bantuan pemerintah, yang dibangun diatas laut dari rumah-rumah warga sebelumnya. Pembangunan rumah dibuat dengan model yang sama dan warna yang sama yaitu warna Biru. Rumah yang dibangun meskipun kecil tetapi sudah lebih layak dan aman dari terpaan angin kencang dan hujan deras serta ganasnya ombak laut.

Berbeda halnya dengan masyarakat atau warga Desa Marobo, menurut kepala Dusun Marobo bahwa selama ini tidak

pernah ada bantuan dari pemerintah untuk memperbaiki rumah-rumah warga atau masyarakat Suku Bajo “kami warga disini tidak pernah mendapatkan bantuan untuk perbaikan rumah apalagi bantuan untuk membangun rumah-rumah warga agar lebih bagus atau lebih layak rumah kami yach atau dari pihak lain., itulah sebabnya kami tidak pernah punya rumah yang bagus”. Kepala Desa Marobo menjelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini kami pemerintah Desa selama ini memang tidak pernah menganggarkan untuk pembangunan atau rehabilitasi rumah warga atau masyarakat suku Bajo yang ada di dusun Desa Marobo ini. Dijelaskan pula bahwa masyarakat yang berada di pinggir pantai susah untu berobah dan sudah nyaman tinggal dirumah seperti yang mereka huni selama ini, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa rumah mereka sebenar tidak layak disebabkan oleh bahan yang dipergunakan terbuat dari kayu yang tidak bagus kualitasnya dan atapnya terbuat dari daun pohon nipa yang tumbuh dipinggir laut seperti daun pohon sagu atau biasa disebut atap rumbia. Demikian pulan dengan lantainya terbuat dari papan yang juga dari kayu bakau yang tumbuh di pinggir laut. Bahan-bahan bangunan rumah mereka tidak ada yang bisa bertahan lama sehingga cepat rusak dan lapuk. Tapi kami harus bagaiman anggaran dari pemerintah ditingkat atas sepertinya belum mempriorotaskan kesejahtraan untuk tempat tinggal mereka orang-orang Bajo. Bantuan yang biasa mereka dapatkan seperti bantuan dana kesejahteraan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sementara merka tidak mempunyai pekerjaan yang lain selain melaut apabila cuaca bagus. Namun sebaliknya apabila musim barat dan angin kencang biasa juga disebut dengan angin barat maka rumah-rumah warga biasanya ada yang ikut roboh bahkan terbawa angin sehingga angin

mulai reda warga mulai bergotong royong membangun kembali rumah-rumah wargayang roboh atau atapnya terbawah angin.

6) Memberikan Bantuan Biaya Dan Kebutuhan Pendidikan

Suku Bajo dikenal sebagai salah satu suku dan etnis masyarakat yang tidak mementingkan pendidikan. Ada image yang dipegang bahwa untuk bisa bekerja mencari penghasilan atau dengan kata lain melaut tidak membutuhkan pendidikan formal secara khusus termasuk memperbaiki peralatan kerja menangkap ikan, seperti membuat dan memperbaiki jaring, pukot, sampan, kapal penangkap ikan, juga seperti memperbaiki katintin, peralatan menyelam dan lain-lain. Mereka dapat melakukan sendiri dengan pengetahuan otodidak (belajar sendiri) dari leluhur mereka secara turun temurun sejak dari nenek moyang.

Anak-anak suku Bajo yang berada di Desa Marobo dan Desa Bajo Indah sekarang ini sudah ada yang mulai bersekolah di Sekolah Ddasar. Untuk anak-anak yang tinggal dan bermukim di Marobo hanya sebahagian yang mau berskolah itu pun pergi sekoalah tidak rutin setiap hari karena lebih banyak bolosnya, hal ini terjadi dikarenakan jarak tempat tinggal anak-anak dengan sekolah sangat jauh dan tidak ada transportasi, anak-anak harus menempuh jarak dengan berjalan kaki berkilometer. Demikian pula anak-anak-anak yang bersekolah di SMP, menurut salah seorang guru bahwa pada tahun ajaran baru pada awal mereka mulai masuk sekolah jumlahnya agak banyak sekiatr kurang lebih duapuluhan orang namun diperjalan mereka mulai berkurang satu persatu, ada yang kawin, ada yang bekerja dan ada pula yang berhenti sama sekali. Alasannya adalah masalah jarak sekolah dengan rumah, biaya, transportasi, serta motivasi, semangat dan kemauan yang kurang. Berbeda halnya dengan anak-anak yang berada di Desa

Bajo Indah sekarang ini sudah dibangun sekolah mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat SMA, namun kondisi motivasi, semangat dan kemauan anak-anak bersekolah hampir sama. Dijelaskan oleh Kepala Sekolah SD dan SMA bahwa *memang pada umumnya anak-anak suku Bajo memiliki motivasi yang rendah untuk menuntut ilmu, hal ini karna sudah menjadi doktrin dan kebiasaan etnis mereka yang tidak terlalu mementingkan pendidikan, hal ini juga dikarenakan pola pikir, kebiasaa, tradisi mereka masih dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku dalam secar turun menurun.*

Keterlibatan dan kepedulian pemerintah dalam pendidikan cukup besar hal ini dapat dilihat dari bebrapa bantuan seperti; (1) pemberian bantua pendidikan setiap bulan, (2) pemberian bantuan buku-buku, (3) pembangunan sekolah-sekolah, (4) pembangunan wadah-wadah pengembangan potensi anak-anak, dan lain sebagainya.

Program pemerintah mneurut Kepala Desa Marobo bahwa sebenarnya sudah dilakukan dan di imlementasikan pada masyarakat, bahkan bantuan seperti bantuan pendidikan sudah dicairkan dan serahkan pada masing anak yang berhak memperoleh namun peruntukkannya tidak maksimal bahkan tidak sesuai dengan tujuan program tersebut yakni untuk membantu biaya pendidikan anak dan membeli pakaian serta peralatan sekolah sekaligus membantu meringankan beban orang tua.

Kepala SMP SEATAP Soropia menjelaskan bahwa *pada umumnya ank-anak suku Bajo terutama yang berada di Bajo Indah tidak seperti dengan ank-anak yang diluar etnis mereka. Mereka memiliki karakteristik tersendiri yang terkadang sulit dipahami.* Demikian pula halnya dengan penjelasan Kepala SD Marobo *“bahwa suku/orang Bajo disini memiliki karakteristik yang tidak sama dengan orang lain atau etnis lain. Mereka memilki kebiasaan*

yang sebenarnya tidak bagus, terutama para orang tua. Apabila mereka/orang tua mengetahui bahwa bantuan pendidikan untuk anak di sekolah akan dicairkan, maka mereka menyuruh anak-anaknya pergi sekolah agar mereka nantinya bisa mendapatkan bantuan. Namun setelah bantuan tersebut cair maka orang tua langsung mengambil dan membelajakannya untuk kebutuhan terutama membeli makanan. Jadi uang bantuan tidak digunakan sesuai dengan diperuntukkannya” (Wawancara dengan Kepala Desa Bajo Indah).

Dijelaskan pula bahwa tidak ada program pemerintah yang khusus untuk mengembangkan kemampuan anak-anak, padahal sebenarnya hal itu sangat penting bagi anak-anak karena mereka berada di daerah wisata. Kendalanya adalah tidak ada anggaran yang peruntukkan itu, anggaran dalam APBD Desa. Kalau mau mengharapkan bantuan dari pihak lain.....teruterang sampai sekarang banyak yang datang ke Desa kami tapi belum pernah ada yang menawarkan bantuan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, terutama untuk meningkatkan kemampuan sumber daya warga khususnya anak-anak. Pernah ada yang orang Bule (tidak tahu dari negara mana/lembaga apa) yang datang mengajarkan anak-anak bahasa Inggris, biasanya datang pada hari minggu tapi tidak rutin hanya sesekali, pada hal anak-anak semangat/antusias ikut belajar bahasa Inggris dan hasilnya bagus, ada beberapa anak yang sudah tahu sedikit-sedikit bahasa Inggris (Wawancara dengan Kepala Desa Bajo Indah).

Senada dengan penjasandi atas, Guru SDN Bajo Indah menjelaskan bahwa anak-anak suku Bajo terutama di Bajo Indah sebenarnya memiliki semangat belajar tapi dikarenakan perhatian dari pemerintah dan lembaga-lembaga yang peduli anak tidak baik bantuan finansial maupun bantuan, misalnya bantuan buku, Iqra/Alquran, mengadakan kursus/pelatihan-pelatihan. Kami sudah lama mengusulkan pada pemerintah/kepala Desa untuk menyipkan

satu tempat berupa sarana fisik yang dapat dijadikan rumah singgah bagi anak-anak untuk belajar berbagai hal bersama-sama, mengaji, membuat suatu kerajinan. Seandainya pemerintah memiliki perhatian besar pada perkembangan keterampilan anak-anak disini bisa juga lebih baik seperti anak-anak ditempat lain, yang berada diwilayah wisata memiliki keterampilan, kreativitas, menjual hasil kerajinan khas daerahnya. Desa Bajo Indah ini kan merupakan daerah wisata karena merupakan tempat penyeberangan turis, wisatawan ke pulau Bokori.....biasanya mereka mencari apa yang bisa dibeli dari kerajinan khas daerah kota Kendari atau Sulawesi Tenggara.

Mencermati kehidupan masyarakat suku Bajo di Marobo dan Bajo Indah yang serba minim dalam berbagai hal, diperkuat oleh upaya-upaya pengembangan keterampilan untuk kesejahteraan masyarakat berupa fisik dan sumbedaya, ditambah dengan pola hidup, pola pikir, kesadaran, penegetahuan, keterampilan, kemampuan merawat, terakumulasi dalam rendahnya rasa memiliki, mengakibatkan masyarakat suku Bajo akan tetap dalam keterbelakangan. Kurangnya kepeduliah pemerintah dan pihak-pihak terkait akan semakin memperpuruk kondisi sosial mereka, dan hal ini akan menjadi model bagi generasi selanjutnya. Mereka hanya menjadi penonton dari gebrianya pembangunan, maraknya perubahan diberbagai sektor, pesatnya perkembangan teknologi informasi, gencarnya program pengentasan kemiskinan, peningkatan taraf hidup kesehatan masyarakat, menekan angka kemiskinan, mencegah pernikahan dini, memberikan/membuka peluang kerja, dan peningkatan kesejahtraan masyarakat.

Diakui oleh beberapa warga bahwa memang biasanya ada bantuan dari pemerintah dalam hal ini kepala Desa, namun tidak maksimal dan tidak ada pembinaan untuk keberlanjutan,

misalnya bantuan alat memancing atau perlengkapan menangkap ikan yang diberikan, tidak ada pembinaan bagaimana merawat dan mempergunakan agar bisa dipergunakan lebih lama, dan juga diharakan ada bantuan biaya untuk biaya perawatan peralatan, juga tidak ada perhatian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti membuka lapangan pekerjaan lain, itulah sebabnya kami selalu terbelakang dan sangat miskin bahkan ada yang tidak bisa beli makanan pada waktu-waktu musim tertentu.

Diakui oleh pemerintah kedua daerah ini bahwa selain kurangnya bantuan dari pemerintah baik sarana fisik maupun peningkatan sumber daya manusia, dikarenakan masyarakat suku Bajo pada umumnya tidak bisa merawat dan menjaga apa yang sudah diberikan, hal ini sangat mungkin berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki, dan hal itu bersifat turun temurun dari orang tua keanak-anaknya. Bila dibandingkan dengan anak-anak di Marobo apa bila tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah maka mereka akan tetap dalam kemiskinan keterbelakangan dan ketertinggalan dan keterasingan.

Anak suku Bajo yang berada di Marobo sebahagian besar tidak dapat mengenyam pendidikan, bahkan masih ada anak-anak yang tidak pernah menikmati dan merasakan bagaimana indahnya duduk dibangku sekolah bersama dengan anak-anak yang lain, tidak merasakan berinteraksi, bermain, dan ikut berkompetisi dengan teman-teman di sekolah, melakukan kegiatan bersama dengan anak-anak dari etnis lain yang tinggal didaratan. Seperti ungkapan Dini bahwa setiap hari hanya bermain dan bekerja bersama dengan teman-teman anak- suku Bajo yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka, setia hari melakaukan aktivitas bersama dengan orang tua atau orang dewasa,tidak ada upaya dan bantuan dari pihak lain.

Kepala Desa Bajo Indah mempunyai aturan tidak membolehkan ada usaha tempat main game anak-anak, play station, tempat karaoke, cafe dan tempat hiburan lainnya di Desa Bajo Indah, bahkan anak-anak dilarang mempunyai Hand phone, alasannya akan sangat berpengaruh terutama pada anak-anak dan remaja. Beliau tidak ingin pengaruh negatif dan pada masyarakatnya. Berbeda dengan pemerintah desa Marobo mengatakan bahwa orang Bajo terutama anak-anak memang hampir tidak bersentuhan dengan teknologi seperti hand phone dan komputer, internet karena memang tidak ada peangkat/signal, dan juga lebih dikarenakan melihat kemampuan ekonomi tentu untuk membelinya bukan suatu prioritas. Akibatnya anak-anak di pemukiman ini sangat tertinggal dari perkembangan informasi teknologi, serta pengaruh dan dampaknya di era globalisasi.

Diakui oleh beberapa orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah dalam hal ini kepala Desa baik di Marobo maupun di Bajo Indah bahwa memang tidak bisa dihindari bahwa sekarang ini pengaruh teknologi seperti hand phone, internet, televisi, game-game dengan media sosial yang banyak mempertontonkan hal-hal yang melanggar norma, budaya juga sangat berpengaruh pada anak-anak, remaja, orang dewasa dan juga turut mempengaruhi perilaku mereka sehingga banyak anak-anak yang menikah di usia muda karena sudah rusak, ada pula anak yang masih kecil sudah pacar-paran, sudah beberapa kali kawin cerai, dan lain sebagainya.

Dijelaskan pula bahwa pemerintah sudah melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Ada beberapa kegiatan pemerintah yang melibatkan masyarakat suku Bajo untuk pengembangan dan sosial terutama kepada anak-anak, yaitu :

1. Pelayanan Kesehatan;
2. Pengecekan Status Kesehatan;
3. Penyuluhan Kesehatan;
4. Pembentukan Kader-kader;
5. Pembangunan Pemukiman;
6. Pemberian Bantuan Sosial;
7. Pemberian Bantuan Ternak;
8. Pendataan Warga;
9. pembangunan tempat beribadah; dan
10. Pembangunan sarana pasilitas warga/masyarakat.

C. Peran Masyarakat

Keterlibatan masyarakat terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak adalah suatu keniscayaan seperti keterlibatan dalam memberikan informasi dan mensosialisasikan serta memberi edukasi akan hak, kewajiban serta kedudukan anak, bagaimana pentingnya memberikan perlindungan, memberikan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan serta memenuhi hak-hak anak. mengingat banyaknya kasus-kasus yang bermunculan seputar anak menggelitik nurani pemerintah dengan melibatkan berbagai pihak terutama masyarakat untuk turut serta berperan menyelamatkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu komunitas tertentu terutama masyarakat terpencil. Komunitas adat suku terpencil seperti suku Bajo telah mendapat perhatian dari Pemerintah melalui bantuan fisik dan kegiatan pemberdayaan. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal. Memberdayakan

masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemerintah Desa Marobo menjelaskan bahwa suku *Bajo* yang ada di Desa Marobo terdiri dari kurang lebih 200 KK, mereka bermukim dipesisir yang cukup jauh dari ibu kota kecamatan dan pemukiman masyarakat Desa Marobo di daratan. Sebenarnya dijelaskan pula bahwa program pemerintah khusus untuk mengembangkan kemampuan anak-anak di Desa Marobo tidak dapat berkembang lebih baik karena memang tidak fasilitas dan tidak ada anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah, tidak upaya dan bantuan dari pihak pemerhati anak seperti LSM.....sampai sekarang belum pernah ada misalnya memberikan bimbingan, pelatihan pada orang tua dan anak, masyarakat, bagaimana untuk bisa merubah hidupnya untuk lebih baik kedepannya (Wawancara dengan kepala Desa Marobo).

Suku bajo memiliki kebiasaan hidup apa adanya, tidak mau repot-repot, tidak mau kerja keras, apa yang ada dan cukup untuk makan, tidak memiliki harapan hidup yang lebih baik dan sejahtera kedepan.

Pejelasan diatas diperkuat oleh pa Munir tokoh masyarakat Marobo, bahwa bahwa kami suku Bajo disini memang sepertinya tidak diperhatikan oleh pemerintah, nanti orang datang disini berkunjung kalau mau pemilu, pilkada atau pilkades, karena mereka mau minta suara, banyak janji-janjinya.....tapi kalau sudah selesaimi sudah dilupami itu janjinya....kami disini sudah biasa, tidak ada bantuan dan perhatian juga dari orang lain...kalau ada yang datang itu hanya mau melihat-lihat saja, atau mau membeli apa penghasilan disini. Kalau kesejahteraan anak bisa dibilang tidak ada dari selain pemerintah seperti ada biasa datang satu-satu kali

petugas pos yandu dari puskesmas, datang menimbang anak-anak, memberikan bubur kacang ijo, bubur kemasam, tapi kalau yang lain tidak ada sama sekali, mungkin kami disini sangat jauh dari kota (Wawancara dengan tokoh adat Marobo).

Program layanan perlindungan anak telah menjadi program inti dari semua lembaga kesejahteraan anak yang mengupayakan keselamatan, anak bekerjasama dengan lembaga masyarakat. Untuk mewujudkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera dilakukan pada anak telah dilakukan dengan berbagai kegiatan yang berkelanjutan. Anak selalu menjadi prioritas kegiatan program pemerintah, dikarenakan merekalah yang akan mengambil alih peran dan perjuangan mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Sebagaimana dituangkan dalam *Child and Family Services Review Proses*, bahwa ada beberapa variabel kesejahteraan yang diperuntukkan untuk anak antara lain, yaitu; kesejahteraan dikonseptualisasikan dalam kerangka kesejahteraan dalam arti keluarga memiliki peningkatan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, konsep ini mencakup pertimbangan kebutuhan dan pelayanan kepada anak, orang tua, dan orang tua asuh serta keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak-anak, memperoleh hak dan kewajiban, memperoleh perlindungan dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Atas dasar karakteristik yang spesifik seperti yang terjadi secara umum pada masyarakat etnis lain terutama masyarakat suku terasing menjadikan masyarakat Bajo Indah

dan suku Bjaio Marobo seperti halnya suku Bajo lain di daerah lain di nusantara memiliki penghidupan dan pekerjaan dengan menggantungkan harapan diri bahkan sudah memiliki ketergantungan sangat erat dengan laut sebagai nelayan, penyelam, buruh rumput laut, bahkan mereka tidak bisa hidup kalau tidak dekat dilaut karena memang sudah menyatu dengan laut. Sumber penghasilan semua dari laut seperti memancing ikan, menjaring, memukat, menombak ikan, biasa mempergunakan tabung oksigen untuk membantu bisa menyelam lama supaya bisa dapat ikan banyak, ada juga satu dua orang yang punya karamba dan usaha budidaya agar-agar rumput laut. Demikian pula halnya dengan anak-anak suku Bajo baik di Marobo maupun di Bajo Indah tidak bisa terlepas dari kehidupan laut, mereka bermain, beraktivitas dan bekerja membantu keluarga, orang tua juga dilakukan di laut apakah diatas laut ataupun dipinggir laut.

Semua orang baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak semua melakukan aktivitas dilakukan dilaut sejak bangun tidur, bahkan tidur diatas laut sampai bangun pun diatas laut. Menilik kebiasaan yang dilakukan semua berkaitan dengan laut maka tidak salah apabila etnis suku Bajo disebut juga dengan manusia laut. Mencermati asal usul suku Bajo dari berbagi sumber dan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Bajo dengan segala karakteristiknya sudah mengalami akulturasi dan asimilasi dengan etnis lain,hal terbukti bahwa merka sudah melakukan perkawinan dengan orang dari etnis lain yang berbeda. Meskipun demikian biasaan dekat dengan laut, makan makanan yang bersumber dari laut dan beraktivitas di laut tidak bisa dihilangkan. Seperti beberapa kasus perempuan suku Bajo di Desa Marobo dan Bajo Indah yang menikah dengan laki-laki dari daerah lain seperti Sitti (nama

samaran) yang menikah dengan Asis (nama samaran) berasal dari Kalimantan Timur. Setelah mereka menikah Sitti diboyong suaminya ke Kalimantan Timu namun dia tidak bisa bertahan tinggal karena tempat tinggal meerka jauh dari laut. Pengakuar dari orang tuanya bahwa memang kami orang Bajo sudah menyatu dengan laut, air laut, angin laut, omabak laut bahkan sampai buang air besar dan kecil di laut.



BAB VII

PENUTUP

Berlandaskan paparan dan deskripsi temuan penelitian yang diuraikan secara universal dan komprehensif, maka kesimpulan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu; (1) tidak ada perbedaan signifikan keterampilan sosial anak Suka Bajo di Desa Bajo Indah Konawe dan yang berada di desa Marobo Muna yaitu; Anak-anak suku Bajo di Bajo Indah Konawe dan di Marobo Muna pada dasarnya memiliki keterampilan sosial yang hampir sama. Mereka sama-sama tinggal dan berdomisili pada area, geografis dipesisir pantai pada wilayah yang berbeda. Anak-anak suku Bajo yang tinggal di Bajo Indah seharusnya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dikarenakan mereka tinggal di daerah yang memiliki mobilitas manusia yang tinggi, ramai dan beragam, dikarenakan Desa Bajo Indah merupakan salah satu tempat penyeberangan transportasi menuju daerah/kawasan wisata pulau Bokori. Kenyataan yang ada adalah anak suku Bajo di Marobo Muna memiliki keterampilan sosial yang lebih baik terutama dalam hal ketrampilan kerja, semangat juang, solidaritas, empati, rasa memiliki, dan silidaritas tinggi, hal ini dikarenakan mereka bermukim di daerah terpencil, fasilitas yang sangat minim, mobilitas dan transportasi yang sulit. Anak

suku Bajo di Marobo Muna dan di Bajo Indah secara umum memiliki keterampilan sosial; kerjasama tinggi, semangat berprestasi, belajar bersama, tolong menolong, pekerja keras, solidaritas, kepedulian, kuat, tegar, pantang menyerah, menghormati dan menghargai orang tua, dan semangat juang yang besar. Mereka memiliki empati, bahu membahu dalam membela kehormatan sesama suku Bajo dari pelecehan, penghinaan, dan gangguan, dari luar.

Berdasarkan temuan pada poin pertama maka tidak dapat diabaikan bahwa keterampilan sosial anak suku Bajo di dua daerah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; (a) doktrinitas, lingkungan keluarga yang masih memiliki pola pikir sederhana, pandangan hidup dan pola kehidupan apa adanya yang sudah diwariskan secara turun temurun, (b) kekerabatan dan kekeluargaan, interaksi sosial, pergaulan dengan teman-teman yang putus sekolah, kebiasaan perilaku anak yang senang dan ikut-ikutan berpenampilan menarik terutama anak perempuan pada saat tertentu, (c) ekonomi sangat sederhana, sebahagian besar masih hidup dalam kesederhanaan, tempat tinggal, mata pencaharian hanya dari satu sumber dan tidak ada upaya kegiatan lain selain nelayan biasa dengan peralatan yang masih bersifat tradisonal, (d) pendidikan yang masih rendah, bahkan banyak yang tidak tamat SD dan (e) motivasi, belajar, berprestasi, berubah untuk berkehidupan yang lebih baik dan sejahtera dari orang tua atau sosialnya sangat rendah.

Peran pemerintah, masyarakat dan yang berkompeten masih sangat kurang, minim dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia dan kesejahteraan masyarakat, hal ini berimplikasi pada kehidupan masyarakat Bajo di dua daerah, Marobo Muna dan Bajo Indah. Dengan kondisi fasilitas yang terbatas demikian mereka akan tetap dalam ketertinggalan terutama

perekembangan dan kesejahteraan anak-anak kedepan. Keterbatasan fasilitas urgen dan vital seperti sarana pendidikan, kesehatan, sarana olah raga dan seni, balai pelatihan pengembangan life skill, pengolahan hasil laut yang berpariatif dengan alat teknologi yang lebih moderen sangat dibutuhkan masyarakat, perhatian dari semua pihak terutama pemerintah dan lembaga yang berkompeten dan berkolerasi, berupaya mengajak dan mengikutsertakan masyarakat dalam membangun dan merawat bantuan yang sudah di berikan dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Selain itu dari hasil penelitian menunjukkan pelayanan kesehatan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap etnis suku Bajo belum meningkatkan derajat kesehatan dan ekonomi. Selain itu upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah termasuk dalam realisasi layanan kesehatan bagi masyarakat dan komunitas mereka belum sepenuhnya dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan sebagai etnis terpencil yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya leluhur masih menganut budaya eksklusif dan mempercayai hal-hal ghaib seperti jampi-jampi, kekutan alam dan roh leluhur. Tidak dipungkiri bahwa sudah sebahagian mengalami perubahan dengan penyesuaian perkembangan. Pemerintah bersama masyarakat telah mempersiapkan dan melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan. Dalam realitanya pelayanan pemerintah dan petugas berbagai dinas dan pihak terkait terutama bidang kesehatan belum sepenuhnya diterima oleh beberapa orang dalam kelompok etnis suku Bajo, hal ini dapat dilihat dengan proses persalinan masih dilakukan oleh dukun beranak dari kelompok ini dan mereka tidak mempercayakan proses persalinan tersebut ditangani oleh bidan maupun dokter namun

dipercayakan pada dukun, demikian pula apabila ada yang sakit mereka justru mencari dukun atau tabib dikalangan mereka.

Kepercayaan masyarakat pada pihak yang bukan dikalangan mereka disebabkan oleh perilaku sebahagian petugas yang seolah tidak sepenuh hati membantu untuk merubah kondisi dan karakteristik hidup mereka, hal ini dibuktikan dengan keadaan dan kondisi di lapangan, dimana perilaku birokrasi lokal masih kurang mendukung, komitmen yang rendah dari aparaturnya, tingkat pendidikan masyarakat rendah dan partisipasi masyarakat yang rendah, masalah struktur sosial yang menghambat, keterisolasian masyarakat, adanya norma masyarakat yang bersifat negatif serta persepsi keliru yang telah terbentuk di masyarakat merupakan permasalahan umum yang dihadapi pemerintah dalam dan pihak terkait termasuk masyarakat yang sudah memiliki pola pikir dan pola hidup yang sudah maju.

Tidak dapat dinafikan bahwa suku Bajo berdasarkan silsilah terkenal dengan kehebatannya dalam menjelajah laut dan menyelam sampai kedalam 70-80 meter dibawah permukaan laut dengan satu tarikan nafas tanpa bernafas dengan kata lain mereka sanggup menahan nafas dalam air dalam waktu yang cukup lama. Menurut hasil penelitian sekelompok ilmuawan dari *University of Copenhagen dan University of California di Berkeley*, yang mencoba menguak membedah misteri asal usul atau penyebab kehebatan suku Bajo menyelam dalam laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa limpa orang-orang suku Bajo ternyata lebih besar 50% dibandingkan manusia biasa pada umumnya, sehingga produksi oksigen dalam darah orang Bajo akan lebih banyak karena besarnya ukuran limpa mereka. Selain itu karena terjadinya mutasi gen akibat seleksi alam. Tidak dipungkiri bahwa kebiasaan berada di laut yang juga menjadi warisan budaya atau kebiasaan orang tua pada anak,

menyebabkan anak-anak suku Bajo mengimitasi dari orang dewasa disekitarnya dan menyebabkan anak juga mengalami kondisi fisik yang sama dengan orang tua dalam etnis mereka. Kenyataan ini tentu tidak dapat dilakukan oleh manusia diluar dari etnis suku Bajo. Bahkan menurut sejarah pada zaman dahulu kala suku Bajo tinggal diatas perahu sehingga mereka disebut juga dengan Nomaden, yang berarti manusia yang bertempat tinggal secara berpindah-pindah. Suku Bajo memiliki beberapa nama tergantung dimana mereka berada seperti nama Bajo, Bajau, Badjaw, Sama, dan Same. Peralatan mengayuh hidup hanya bermodalkan perahu, peralatan menangkap ikan

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang telah diuraikan maka direkomendasikan beberapa hal untuk pengembangan anak Suku Bajo sebagai anak suku terasing yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Anak Suku Bajo merupakan masyarakat yang menggantungkan hidup dan penghidupan dari laut, demikian halnya dengan suku Bajo yang berada di Marobo Muna dan yang berada di Bajo Indah Konawe. Mereka memiliki filosofi bahwa laut adalah sumber kehidupan yang diwariskan secara turun temurun. Suku Bajo memiliki prinsip hidup "*laut itu luas, tempat mencari*". Oleh karenanya mereka mencari nafkah di laut hanya untuk kebutuhan sehari-hari, untuk kebutuhan besok dan selanjutnya akan dicari besok lagi. Prinsip hidup tersebut diwariskan kepada anak cucu dan telah menjadi karakteristik serta pola hidup yang dilakoni terutama anak-anak. Pola berpikir dan pola hidup suku Bajo yang demikian salah satu yang mengakibatkan tingkat kehidupan mereka selalu dalam kesederhanaan, tidak ada perkembangan signifikan baik dari aspek ekonomi maupun pendidikan.

Keterampilan sosial anak suku Bajo dari beberapa aspek sangat tinggi seperti kerjasama, semangat berprestasi,

tolong menolog, pekerja keras, solidaritas, kepedulian, kuat, empati, tegar, pantang menyerah, menghormati dan menghargai orang tua, dan semangat juang yang tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak suku Bajo juga memiliki keterampilan sosial yang kurang baik dan rendah dari pandangan perkembangan anak dari aspek motivasi rendah untuk hidup lebih baik, motivasi berprestasi dibidang pendidikan, rasa ingin tahu, pola pikir yang masih di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya nenek moyang serta hidup apa adanya.

Dari analisis temuan penelitian bahwa nampaknya upaya pemerintah dan pihak terkait untuk merubah dan memperbaiki tingkat kesejahteraan, pendidikan, taraf hidup dari berbagai aspek masyarakat suku Bajo tidaklah mudah dikarenakan kekuatan nilai-nilai dan norma budaya yang diwariskan sejak dari nenek moyang sudah mengakar dan mendarah daging pada diri orang Bajo. Adat istiadat, budaya dan kebiasaan yang unik turut pula memperkuat karakter keunikan suku Bajo sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya anak suku Bajo tidak berbeda jauh dengan karakteristik, pola berfikir dan perilaku yang dimitasikan orang dewasa. Anak-anak ditanamkan doktrin bahwa jika kita ingin hidup bahagia dan tenang maka hendaklah kita menjaga dan memperlakukan alam laut dengan baik, sopan, tidak boleh merusak termasuk tidak boleh mengotori laut, karena lautlah memberikan kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidup.

Mencermati kondisi anak-anak suku Bajo yang berada di Marobo Muna dan di Bajo Indah maka perlu merekomendasikan kepada semua pihak yang terkait, terutama pada pemerintah mulai dari tingkat Desa sampai demikian pula pada pihak penentu dan pengambil kebijakan ditingkat pusat,

lembaga pemerhati anak, dan tokoh-tokoh dari berbagai bidang dan kalangan. Hendaknya ada upaya kerjasama untuk mengubah *pola berfikir, pola hidup, pandangan hidup, pola kerja, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya diberbagai bidang terutama pendidikan, sosial, ekonomi serta membangun komunikasi yang intensif pada, masyarakat, orang tua dan anak suku Bajo*. Memberikan lebih banyak perhatian untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, membangun fasilitas sarana dan prasarana vital yang dibutuhkan masyarakat terutama anak-anak dan menata hidup dri dan terhadap lingkungan yang lebih layak, terutama pada masyarakat suku Bajo di Marobo Muna yang masih hidup dalam kesederhanaan, kemiskinan dan ketertinggalan, serta pendidikan yang masih rendah. *Semua pihak harus berupaya mengamputasi pola berfikir dan pandangan hidup mereka* yang selama ini dipraktekkan dan dijalani oleh anak-anak secara turun temurun, dengan harapan untuk ke depan akan lahir dan muncul generasi penerus yang memiliki pola fikir, kompetensi, yang dapat sejajar dengan anak-anak Indonesia lainnya, dapat mengenyam pendidikan tinggi serta mampu meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya dan memiliki hidup yang lebih layak.

Direkomendasikan pula bahwa ada beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh pemerinta, masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan, memberdayakan serta memfungsikan suku/orang Bajo secara keseluruhan yaitu; (1) menghadirkan fasilitas di lingkungan mereka, terutama fisik dan fungsional (2) menugaskan konseling, pembimbing dan penyuluhan dari lembaga yang profesional, (3) memberikan fasilitas penuh kepada anak-anak suku Bajo yang memiliki presetsi akademik bagus untuk melanjutkan pendidikan baik yang mampu maupun yang kurang mampu secara eknomi, (4) memberikan

peluang dan lapangan kerja kepada anak suku Bajo yang sudah berhasil dan sukses menyelesaikan studi minimal S1 untuk mengabdikan diri terutama dikalangan etnis mereka, (5) memberdayakan dan memberikan bantuan modal secara fungsional pada masyarakat terutama yang memiliki kompetensi, memiliki bakat dan atau yang memiliki usaha kreatif.

Karakteristik suku Bajo terutama anak-anak suku Bajo terkenal dengan keramah tamahannya, mereka menyambut, memperlakukan serta melayani tamu yang datang ke pemukiman mereka, entah merka yang datang bertamu, yang datang sebagai wisatawan, sebagai peneliti, maupun yang datang sekedar berkunjung melihat-lihat kondisi, kebiasaan, prilaku dan pola hidup sebagai warga atau orang yang bermukim dipinggir laut, bahkan membuat rumah dan melakukan aktivitas keseharian di atas laut.





DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rahman; 2018. *Suku Bajo dan Kemiskinan (Studi Kasus Kemiskinan Nelayan Suku Bajo di Desa Saur Saibus Sumenenp*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Baharudin, Suratman; 2011. *Pregeseran Nilai Tradisional Suku Bajo dalam Perlindungan dan Pemanfaatan Sumber Laut Taman Laut Nasional Wakatobi*. Jurnal Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. ITB Press.
- BPS , 2015, *Sulawesi Tenggara dalam angka 2015*. (Kendari BPS Sultra.
- Carledge dan Milburn; 2009. *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, h.1, 1995 (<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>),.
- Carol Seefeldt dan Nita Barbour; 1994. *Early Childhood Education An Introduction* New York: Macmillan College Publishing Company,.
- Deborah Klein Walker, *Socioemotional Measures For Preschool Kindergarten Children* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

- Devins David, Steve Johnson, and John Sutherland; 2004. *Different Skills and Their Different Effects on Personal Development*. Journal of European Industrial Training Volume 28 number 1,.
- Dewantara, KH; 1977, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Jakarta: Mejelisl Luhur Taman Siswa.
- Dodgem dkk; 2009. *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. (<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>), 20,.
- Elksin & Elksnin; 2009. *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*, (<http://f4jar.multiply.com/journal/item/191>),
- Erniati Kurniati; 2011 *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*,.
- Halim, Muliha, 2012, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Nilai-Nilai Budaya Lokal Terhadap Transformasi struktur Ekonomi dan Keluarga Nelayan*, Jurnal Pendidikan Indonesia, UPI Press.
- Hurlock, Elizabeth B; 1978. *Perkembangan Anak*, edisi keenam, Erlangga: Jakarta,.
- Hasman, FR, 2009; *Kekerabatan Masyarakat Bajou*, Medon: Fak. Sastra Universitas Sumatera Utara: Situs <http://repositori.usu.ac.id>. Diakses 12 Januari 2016.
- Jalaluddin; 1996. *Psikologi Agama*, (Jakarta PT. Grafindo Persada,.
- Jagad Bahari Nusantara: *Telaah Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Pantai, Melestarikan Budaya Bahari dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*,.
- Jurnal BK Unesa. Volume 04 Nomor 1 Tahun 2013. 67-78 67

- Joice. S Osland, David Kolb and Irwin Rubin; 2000. *The Organizational Behavior Reader*, New Jersey: Prentice Hall, 2000,.
- John Jarolimek; 1977. *Social Studies Competencies and Skill: Learning to Teach As an Intern*, New York : McMillan Publishing,.
- John W. Berry, dkk; 1999. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Kagan dan Bates; 2009. *Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir*. 1999. (<http://f4jar.Multiply.com/journal/item/191>),.
- Kazufumi, Nagatsu. (n.d), 2013, *Maritime Diaspora and Creolization: A Genealogy of the Sama-Bajau in Insular Southeast Asia*.
- Kemendikbud; 2013, *Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta, Gramedia,.
- Kementerian Agama RI Sekretariat Jendral, 2015, *Rencana Strategis Kemenag 2015-2019*
- Lapian. Adrian. B; 2009, *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lampe, 2011. *Dinamika Kelembagaan Sosial Ekonomi Orang Bajo "Jagad Bahari Nusantara, Situs <http://centerormunawaredivision>*. File.wordpress.com. Diakses 12 Jnauari 2016
- Lapian, A.B & Kasufumi; 1996 *Research on Bajau Communities Maritim People and Southeast Asia*, (Asia Asian Research Trends: A humanities and Social Science Review No 6),.
- Lembar Negara; 2002. Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

- Loree, M.R; 1970. *Psykologi of Eduation*, New York: The Rolald Press,.
- Megawani, Ratna; 2007, *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*; Jakarta Indonesia. Haritage Foundation.
- MatewB. Miles and A. Michael Huberman; 1984 *Qualitatif Data Analysis*, London:Sage Publication,.
- Michael S, et.al., 1992, *Educating Students With Behavior Disorders*. Boston London:Allyn and Bacon,.
- Mohamad Taufik Makarao, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekekrasan dalam Rumah*, Rineka Cipta, Jakarta, h. 108
- Nimmo, H Arlo, *Women And Fertility in Madura*, (Leiden: Leiden University, (Unpublished Honolulu).
- Samsul. Yusuf. LN; 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Sarlito Wirawan Sarwono; 1976. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Suryanegara, E & Nahib, I; 2015a, *Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. *Majalah Ilmiah Globe*, 17 (1), 67-78.
- Syuroh M (2008) *Sosial dan Kebudayaan*, Yogyakarta, PT Pericha
- (2009) *Masyarakat Sosial dan Lingkungannya*, Jurnal Candradimuka STISIPOL Palembang Vol. 2:61-68
- (2011), *Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas di Indonesia*, Journal.Unair.ac.id Vol 24 No 1, hal 17-23
- Suryanegara, E & Nahib, I. 2015a, *Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara*. *Majalah Ilmiah Globe*, 17 (1), 67-78.

- Tahara, T; 2011, Politik Identitas Orang Bajo. Dalam: Yuga, Surya (Ed).
- Tjahjo Kumolo dan Tim, 2017, *Nawa Cita, Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara,.
- Teo, Saladin. S, *The Life-Style of The Badjoes, A Studi of Education and Culture*, (Manila: Centro Escolar University Research and Development Center).
- Peoples, J. dan Bailey, G. (2006). *Humanity: An Introduction to Cultural Anthropology*, Seventh Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.



